

Sintaksis: Frasa Klausa



Penerbit Bintang Surabaya
Anggota IKAPI

Surana

Sintaksis: Frasa Klausa

Surana



Penerbit Bintang Surabaya
Anggota IKAPI

Sintaksis: Frasa Klausa

Hak Cipta © 2020

Penulis : Surana
Design Sampul : Tim Penerbit
Layout : Tim Penerbit

Penerbit : Penerbit Bintang Sutabaya
Anggota IKAPI daerah Jawa Timur
No.: 011/JTI/95

Isi : vi, 174 hal



Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektronis maupun mekanis, termasuk memfotokopi, merekam atau dengan sistem penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari penerbit

KATA PENGANTAR

Puji syukur alhamdulillah, penulis haturkan kepada Allah SWT. Atas berkah dan rahmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan penulisan buku Sintaksis: Frasa dan Klausa ini. Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak, penulis tidak mungkin dapat menyelesaikan penulisan buku ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini peneliti ingin menyampaikan banyak terima kasih kepada:

- a. Prof. Dr. H. Haris Supratno, selaku Rektor Universitas Negeri Surabaya.
- b. Prof. Dr. Setya Yuwana, M.A., selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya.
- c. Drs. Sulistyono, M. Pd., Drs. Ngasbun Egar, M. Pd., Dra. HR. Utami, M. Hum., dan Drs. Syamsul Arifin dkk. juga teman sejawat.
- d. Yang tersayang, Dewi, Dini, Linda, dan Rafi juga DDLiRi
- e. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan di sini yang telah membantu terwujudnya buku referensi perkuliahan yang sangat sederhana dan masih terlalu banyak kekurangan ini.

Atas budi baik dan bantuan Bapak/Ibu dalam penulisan buku ini, penulis mengucapkan terima kasih, semoga amal Bapak/Ibu mendapat pahala dari Allah SWT. Amin.

Akhirnya, penulis menyadari bahwa buku ini masih belum sempurna. Oleh karena itu, penulis selalu membuka diri untuk menerima kritik dan saran yang bersifat membangun untuk menyempurnakan laporan penelitian ini.

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
BAB I PENGANTAR	1
BAB II FRASA	7
BAB III KLAUSA	77
BAB IV RINGKASAN.....	169
INDEKS	172
DAFTAR PUSTAKA.....	173

BAB I

PENGANTAR

Tatabahasa tradisional mendasarkan analisisnya pada arti. Kalimat ditentukan berdasarkan arti sebagai susunan kata-kata yang menyatakan suatu maksud, perasaan, atau buah pikiran. Di antara hal yang dipelajari tatabahasa yaitu kalimat. Kalimat digolongkan berdasarkan arti pula atas kalimat berita, kalimat tanya, kalimat suruh, kalimat larangan, dan sebagainya.

Kalimat berita dijelaskan sebagai kalimat yang menyatakan, memberitakan, atau memaparkan sesuatu, misalnya kejadian atau peristiwa, perasaan, angan-angan, buah pikiran dan sebagainya; kalimat tanya dijelaskan sebagai kalimat yang digunakan untuk menanyakan sesuatu; kalimat suruh sebagai kalimat yang isinya memerintah orang lain melakukan apa yang tersebut dalam perintah itu; kalimat larangan sebagai kalimat yang digunakan untuk melarang orang lain; dan sebagainya.

Fungsi-fungsi unsur kalimat juga ditentukan berdasarkan arti. Subjek dijelaskan sebagai hal atau sesuatu yang menjadi pokok pembicaraan.

Predikat dijelaskan sebagai unsur kalimat yang membicarakan subjek; objek dijelaskan sebagai unsur kalimat yang menderita akibat tindakan yang tersebut pada predikat, dan keterangan dijelaskan sebagai unsur kalimat yang memberi keterangan pada predikat.

Kalimat aktif dan kalimat pasif dalam tatabahasa tradisional juga ditentukan berdasarkan arti. Kalimat aktif ialah kalimat yang subjeknya melakukan tindakan, dan kalimat pasif ialah kalimat yang subjeknya menderita akibat tindakan yang tersebut pada predikat.

Selain kalimat, penggolongan kalimat, fungsi unsur-unsur kalimat, dan kalimat aktif dan pasif, kata juga ditentukan berdasarkan arti sebagai kumpulan huruf yang mengandung pengertian. Secara tradisional kata-kata digolongkan menjadi 10 golongan. Penggolongan ini sebagiannya juga berdasarkan arti hingga kata benda dijelaskan sebagai kata yang menyatakan benda atau yang dibendakan, kata kerja sebagai kata yang menyatakan suatu perbuatan, kata sifat sebagai kata yang menyatakan suatu sifat atau keadaan, kata bilangan sebagai kata yang menyatakan jumlah atau urutan, dan seterusnya. Hal terakhir ini dipelajari di bagian tatabahasa lain yaitu morfologi.

Selain analisisnya berdasarkan arti, atau boleh dikatakan analisisnya bersifat nosional, tata bahasa tradisional tidak memperhatikan hirarki dalam

bahasa hingga batas antara satuan-satuan gramatik yang satu dengan satuan-satuan gramatik yang lain tidak jelas.

Dalam buku ini satuan-satuan gramatik atau *grammatical units* dianalisis berdasarkan ciri-giri formal bahasa, yaitu ciri fonologik atau ciri gramatik atau keduanya. Satuan kalimat, misalnya, tidak ditentukan berdasarkan arti, melainkan; ditentukan berdasarkan ciri formal, ialah berdasarkan intonasi. Demikian pula golongan-golongan kalimat, juga ditentukan berdasarkan ciri formal, berdasarkan intonasi dan adanya kata-kata tertentu yang menandai golongan-golongan kalimat.

Pembicaraan tentang subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan yang biasanya terletak pada tataran kalimat sebagai fungsi unsur kalimat, di sini diletakkan pada tataran klausa sebagai fungsi unsur klausa. Fungsi unsur klausa itu ditentukan berdasarkan ciri formal pula, ialah berdasarkan intonasi. dan perilaku unsur-unsur itu dalam suatu klausa.

Satuan kata dalam buku ini tidak digolongkan berdasarkan arti seperti halnya dalam tata bahasa tradisional melainkan digolongkan berdasarkan perilakunya dalam frasa dan klausa. Kata nominal, misalnya, tidak dijelaskan sebagai kata yang menyatakan benda atau yang dibendakan, melainkan dijelaskan sebagai kata yang memiliki perilaku sebagai berikut:

1. Pada tataran klausa dapat menduduki fungsi subjek, predikat, dan objek.
2. Pada tataran frasa tidak dapat dinegatifkan dengan kata *tidak* melainkan dengan kata *bukan*, dapat diikuti kata *itu*, dan dapat mengikuti kata *di* atau *pada* sebagai aksisnya (diambil dari Ramlan, 1987).

Demikian pula golongan-golongan kata yang lain, semuanya ditentukan berdasarkan perilakunya dalam frasa dan klausa.

Makna diusahakan dapat ditentukan berdasarkan cirri formal bahasa juga, misalnya makna 'penjumlahan' ditentukan oleh kemungkinan hadirnya kata *dan*, makna 'pemilihan' ditentukan oleh kemungkinan hadirnya kata *atau*, makna 'sebab' ditentukan oleh kemungkinan hadirnya kata *karena*, makna 'alat' ditentukan oleh kemungkinan hadirnya kata depan *dengan*, dan seterusnya.

Uraian dalam buku ini didasarkan pada tataran-tataran gramatik atau *grammatical levels*. Pertama akan diuraikan frasa baru kemudian klausa.

1.1 Sintaksis Jawa

Istilah *sintaksis* secara langsung diambil dari bahasa Belanda *syntaxis*. Dalam bahasa Inggris digunakan istilah *syntax*. Sintaksis ialah

bagian atau cabang dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk beluk wacana, kalimat, klausa, dan frasa. Sintaksis juga diartikan tatakalimat. Sintaksis Jawa sebagai bagian dari *paramasastra Jawa* selain morfologi, tidak saja menguraikan masalah kalimat tetapi juga **klausa** dan **frasa**. Adapun wacana sudah menjadi perhatian ilmu analisis wacana.

1.2 Frasa

Kalimat *Mahasiswa basa Jawa lagi maca buku sintaksis ing perpustakaan* terdiri dari satu klausa, yaitu *mahasiswa basa Jawa lagi maca buku sintaksis ing perpustakaan*. Selanjutnya, klausa itu terdiri dari empat unsur yang lebih rendah tatarannya, yaitu *Mahasiswa basa Jawa*, *lagi maca*, *buku sintaksis* dan *ing perpustakaan*. Unsur-unsur itu ada yang terdiri dari dua kata, yakni *lagi maca*, *buku sintaksis*, dan *ing perpustakaan*; ada yang terdiri dari tiga kata, yaitu *mahasiswa basa Jawa*. Di samping itu, masing-masing unsur itu menduduki satu fungsi. *Mahasiswa basa Jawa* menduduki fungsi S, *lagi maca* menduduki fungsi P, *buku sintaksis* menempati fungsi O, dan *ing perpustakaan* menempati fungsi KET.

Demikianlah, satuan gramatik yang terdiri dari kata atau lebih yang tidak predikatif atau tidak melampaui batas fungsi itulah merupakan satuan gramatik yang disebut **frasa**. Jadi, frasa ialah satuan gramatik yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi unsur klausa.

1.3 Klausa

Kalimat ada yang terdiri dari unsur klausa dan ada yang terdiri dari unsur bukan klausa.

Klausa di sini dijelaskan sebagai satuan gramatik yang terdiri dari S P baik disertai O, PEL, dan_KET ataupun tidak. Jadi, klausa merupakan satuan gramatik yang terdiri dari (S) P (O) (PEL) (KET). Dalam kurung itu bersifat manasuka, artinya boleh ada, boleh juga tidak ada.

Unsur inti klausa ialah S dan P. Namun demikian, S sering dihilangkan, misalnya dalam kalimat luas sebagai akibat penggabungan klausa dan dalam kalimat jawaban.

Klausa dapat dianalisis berdasarkan tiga hal:

1. Berdasarkan fungsi unsur-unsurnya.
2. Berdasarkan kategori kata atau frasa yang menjadi unsurnya.
3. Berdasarkan makna unsur-unsurnya.

BAB II

F R A S A

2.1 Identifikasi

Frasa (*phrase*) merupakan gabungan dua kata atau lebih yang sifatnya tidak predikatif.

2.2 Frasa

Bahasan berikut sekitar: identitas frasa dan frasa serta beserta klasifikasinya, struktur kategorial, perilaku sintaktis, dan hubungan makna antarunsur frasa bahasa Jawa.

Menurut Bloomfield (1964: 194) frasa diartikan sebagai konstruksi sintaksis yang terbentuk dari dua kata atau lebih. Cook (1971: 91), Elson and Pickett (1969: 73), dan Tarigan (1985: 93) menyatakan bahwa frasa adalah satuan bahasa yang secara potensial merupakan gabungan dua kata atau lebih. Ramlan (1983: 137) menyatakan bahwa frasa adalah satuan gramatik yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi. Pateda (1988: 89) membuat simpulan bahwa frasa terdiri dari dua atau lebih, lebih kecil daripada klausa dan antara kata-kata tersebut terdapat hubungan. Parera (1988: 32) menarik batasan bahwa frasa adalah

suatu konstruksi yang dapat dibentuk oleh dua kata atau lebih, baik dalam bentuk sebuah pola dasar kalimat maupun tidak. Kridalaksana (1984: 53) memberi batasan bahwa frasa adalah gabungan dua kata atau lebih yang sifatnya tidak predikatif. Pernyataan sifat frasa yang tidak predikatif itu juga sudah diungkapkan oleh Tarigan (1985: 93).

Walaupun cara pengungkapan identitas frasa di atas berbeda, tetapi pada dasarnya mengandung konsep unsur yang sama, yaitu berkisar pada konsep kedudukan, konsep unsur, dan konsep sifat. Batasan yang lebih jelas menyatakan ketiga konsep unsur itu adalah yang dikemukakan oleh Elson and Pickett. Menurut Elson and Pickett bahwa konsep unsur frasa adalah terdiri dua kata atau lebih, konsep sifat frasa tidak memiliki sifat klausa dan/atau tidak predikatif, dan konsep fungsi frasa sebagai pengisi slot dalam tataran klausa.

Pembatasan pengertian frasa hanya sebatas konsep unsurnya saja akan menimbulkan kekacauan dengan konsep kata majemuk, karena baik kata majemuk maupun frasa sama-sama dibentuk atau berunsurkan dua kata atau lebih.

Selanjutnya Verhaar (1988: 99-100) membedakan kata majemuk dan frasa berdasarkan tiga hal, yaitu (1) kata majemuk yang tak dapat ditukar urutannya, misalnya *randha royal*, *naga dina*, dan *Semar mendem* tidak dapat ditukar menjadi *royal randha*, *dina naga*, dan *mendem Semar*.

(2) kata majemuk harus diulang seluruh komponennya misalnya *naga dina-naga dina* bukan *naga-naga dina*. dan (3) frasa selalu terdiri atas bentuk-bentuk yang betul-betul berstatus kata; morfem bebas, sedangkan dalam kata majemuk salah satu konstituannya dapat berupa morfem terikat, yang bukan afiks atau klitik tetapi bentuk prakatagorial, misalnya *gantung siwur* dan *dhudhuk wuluh*.

Kridalaksana (1989: 104-105) memberikan ciri-ciri kata majemuk sebagai berikut: (1) ketaktersisipan, artinya diantara komponen-komponen (dalam kajian berikut disebut unsur) kompositum tidak dapat disisipi unsur apa pun; (2) ketakterluasan, artinya komponen kompositum tidak dapat diaplikasikan atau dimodifikasikan, perluasan hanya mungkin untuk semua komponen; dan (3) katakterbalikan, artinya komponen kompositum tidak dapat dipertukarkan.

Perbedaan yang lain antara kata majemuk dan frasa adalah (1) kata majemuk mempunyai arti baru yang sama sekali berbeda dengan arti komponennya sedang frasa tidak, dan (2) kata majemuk secara sintaksis diperlakukan sebagai kata sedang frasa adalah tataran tersendiri dalam sintaksis (bandingkan Poedjosoedarmo, dkk, 1979: 152).

Pengkajian suatu frasa secara mendalam diperlukan pemahaman berbagai konsep yang ada dalam frasa, baik itu kedudukan, fungsi, unsur, sifat, unsur suprasegmental, makna, maupun strukturnya. Pemahaman

terdapat semua konsep itu akan menghindarkan ketumpangtindihan pengartian antara frasa dengan kata majemuk.

1. Kedudukan Frasa

Frasa merupakan satuan gramatikal yang dalam disiplin ilmu bahasa menduduki tempat di atas kata dan dibawah klausa (Cook, 1971: 91 melalui Adipitoyo, 1993: 11). Frasa menduduki tempat di atas kata karena menyangkut hubungan antarkata; antarmorfem bebas; antarbentuk yang benar-benar berstatus kata, dan berada dibawah klausa karena tidak melampaui batas fungsi; tidak predikatif. Dari uraian kedudukan frasa ini, maka jelas bahwa analisis frasa masuk dalam tataran sintaksis dalam ilmu tatabahasa.

Uraian di atas dapat diperjelas dengan contoh penganalisisan kalimat seperti berikut:

(1) *Aku tuku pisang sing sepuluh liran.*

‘Aku beli pisang yang sepuluh sisir.’

Kalimat (1) itu terdiri atas 6 (enam) kata. Apabila kata-kata pembentuk kalimat tersebut kemudian diuraikan atas unsur-unsur pembentuknya menjadi morfem-morfem serta dicari kaidah yang berlaku pada proses pembentukannya, analisis itu termasuk dalam studi bidang morfologi

(periksa dan bandingkan Nida dalam Gina, dkk, 1987: 15). Akan tetapi, apabila kata pada kalimat itu dideskripsikan fungsinya serta hubungannya dalam satuan gramatika yang lebih besar, yaitu frasa dan klausa, maka analisis demikian termasuk dalam studi bidang sintaksis (lihat House dalam Gina, dkk, 1987: 15).

Dalam analisis terakhir ditemukan pengisi fungsi subjek (selanjutnya disingkat S) adalah *Aku* berbentuk nomina, pengisi predikat (selanjutnya disingkat P) adalah *tuku* berbentuk verba, pengisi objek (selanjutnya O) adalah *pisang* berbentuk kata, dan frasa *sing sepuluh lirang* merupakan keterangan (K).

2. Fungsi Frasa

Sebuah frasa berfungsi dan/atau memiliki potensi untuk mengisi fungsi dalam klausa dan kalimat. Istilah fungsi yang dipakai dalam buku ini sejajar dengan istilah *slot* menurut istilah Elson dan Picktt dan sejajar pula dengan istilah tempat kosong menurut istilah Verhaar (1988: 72). Adapun fungsi-fungsi sintaktis meliputi S, P, O, PI (pelengkap). S, P, O, dan PI wajib hadir dan kehadirannya bergantung watak Pnya, sedang K tidak wajib hadir atau manasuka hadir (Sudaryanto, ed, 1991: 130) berikut akan dicontohkan frasa sebagai pengisi masing-masing fungsi tersebut.

a. Frasa sebagai fungsi pengisi S

(2) *Ahmad iku lagi tuku buku.*

'Ahmad itu sedang beli buku'

b. Frasa sebagai pengisi Fungsi P

(3) *Aku lagi sinau Maca lan nulis.*

'Aku sedang belajar Membaca dan menulis'

c. Frasa sebagai pengisi Fungsi O

(4) *Motorku lagi disilih kancane Paijo.*

'Motorku sedang dipinjam temannya Paijo'

d. Frasa sebagai pengisi fungsi Pl.

(5) *Pardi nukokakeke rambutan ace anakku.*

'Pardi membelikan rambutan ace anakku'

e. Frasa sebagai pengisi fungsi K

(6) *Asmuni nglawak neng TV RI.*

'Asmuni melawak di TV RI'

3. Unsur Frasa

Frasa memiliki unsur formal dua kata atau lebih. Oleh karena itu frasa lazim disebut kelompok kata (bandingkan Verhaar, 1988:97). Konsep unsur formal frasa semacam itu telah lama diakui oleh para ahli bahasa, seperti Bloomfield (1964: 194), Lyons (1981: 115), dan Ramlan (1983: 137). Berdasarkan konsep di atas, maka konstruksi-konstruksi seperti:

(7) *nesu-nesu* 'marah-marah'

(8) *antem-anteman* 'saling memukul'

(9) *resik-resik* 'bersih-bersih'

(10) *Semar Mesem* 'namaajian'

(11) *pati geni* 'jenis puasa'

bukan konstruksi frasa. Konstruksi *nesu-nesu*, *antem-anteman*, dan *resik-resik* merupakan konstruksi satu kata yang berasal dari bentuk dasar *nesu*, *antem*, dan *resik* yang mengalami proses reduplikasi. Sedangkan konstruksi *Semar mesem* dan *pati geni* terbentuk dari salah satu unsur atau kedua unsurnya yang bukan berstatus kata, tetapi bentuk-bentuk prakategorial. Oleh karena itu, konstruksi-konstruksi tersebut merupakan sebuah kata, lazim disebut kata majemuk, sedang unsur-unsur yang membantunya mengalami proses komposisi atau pamajemukan.

Konstruksi-konstruksi di atas berbeda dengan konstruksi-konstruksi seperti: *wong Solo* 'orang Solo', *klasa plastik* 'tikar plastik', dan *selawe lembar* 'dua puluh lima lembar'. Konstruksi-konstruksi tersebut merupakan frasa sebab selain berpotensi mengisi suatu fungsi tertentu dalam klausa dan kalimat, juga merupakan satuan gramatik yang berunsurkan dua kata atau lebih dan tidak melebihi satu batas fungsi sehingga telah memenuhi konsep formal sebuah frasa.

Pemakaian konstruksi-konstruksi frasa di atas dalam kalimat misalnya sebagai berikut:

(12) *Aku wong Solo.* 'Saya orang Solo'.

(13) *Sugimin lungguh ing klasa plastik.*

'Sugimin duduk di tikar palastik'.

(14) *Dini tuku kertas selawe lembar.*

'Dini membeli kertas dua puluh lima lembar'.

4. Sifat Frasa

Frasa bersifat tidak predikatif. Predikatif maksudnya bahwa hubungan antara unsur-unsurnya tidak membentuk pola fungsi subjek-predikat. Konsep sifat itu sebenarnya tidak berbeda dengan apa yang

dikatakan Ramlan (1983: 137) bahwa frasa tidak melampaui batas fungsi, demikian juga Verhaar (1988: 97), dan sama pula dengan pandangan Cook (1971: 91) bahwa frasa tidak mempunyai ciri klausa.

Maksud fungsi dalam sifat frasa tidak melampaui batas fungsi adalah pembentuk atruktur klausa yang ada dalam pengertian sintaksis dan bersifat formal relasional (Gina, dkk, 1987: 18). Adapun fungsi-fungsi sintaktis seperti yang telah disebutkan di depan meliputi S, P, O, PI, dan K.

Sifat frasa tidak mempunyai ciri klausa pada hakikatnya sama dengan sifat tidak predikatif, yaitu tidak mempunyai subjek dan subjek-predikat itu menjadi sifat klausa dan/atau kalimat. Berdasarkan konsep sifat frasa itu, maka konstruksi:

(15) *bocahe sing pinter lima cacahe*

'anak yang pandai jumlahnya lima'

bukanlah sebuah frasa, karena unsur pertama *bocahe* 'anak' dan unsur kedua *sing pinter* 'yang pandai' bersifat predikatif. Konstruksi itu berbeda dengan:

(16) *bocah pinter* 'anak pandai' atau

(17) *pinter nembang* 'pandai menyanyi'

adalah konstruksi frasa, sebab antara unsur pertama *bocah* 'anak' dan unsur kedua *pinter* 'pandai' juga unsur *pinter* 'pandai' dan *nembang* 'menyanyi' tidak memiliki hubungan predikatif. Berikut dapat dibandingkan antara konstruksi frasa dan bukan frasa:

Frasa

pitik blirik 'ayam lurik'

bocah gagah 'anak gagah'

Bukan Frasa

pitik nuthul 'ayam mematuk'

bocah nulis 'anak-anak

menulis'

Konstruksi *pitik nyucuk* dan *bocah nulis* bukanlah frasa, sebab telah melampaui batas fungsi karena *nyucuk* dan *nulis* mengisi fungsi P.

5. Unsur Suprasegmental Frasa

Unsur formal frasa adalah berupa konstruksi gabungan dua kata atau lebih. Oleh karena itu, maka masing-masing unsur jelas harus berstatus sebagai kata atau morfem bebas. Berdasarkan unsur-unsurnya yang harus berupa kata atau morfem bebas itu, maka unsur-unsur frasa memiliki ciri suprasegmental seperti layaknya ciri suprasegmental yang dimiliki oleh kata atau morfem bebas, antara lain yaitu masing-masing unsur mendapat tekanan pengucapan (*stres*) yang sama. Sebagaimana

lazimnya tekanan itu jatuh pada suku kedua setiap unsurnya (bandingkan Gina,dkk, 1987:18). Contoh:

(18) *buku tulis lima* 'lima buku tulis buku'

(19) *akeh bebaya* 'banyak bahaya'

Unsur suprasegmental yang lain yang turut menentukan kemandirian status frasa adalah jeda. Contoh:

(20) *Anita/mangan/**sega**/**wingi***. 'Anita makan nasi kemarin.'

(21) *Anita/**makan**/**sega wingi***. 'Anita makan nasi kemarin.'

Struktur *sega wingi* pada konstruksi (20), bukan frasa karena di antara *sega* dan *wingi* terdapat jeda. Sedangkan *sega wingi* pada konstruksi (21), adalah frasa, karena tidak terdapat jeda di antara unsurunsur pembentuknya.

6. Makna Frasa

Unsur-unsur frasa adalah berupa konstruksi gabungan dua kata atau lebih. Sesuai dengan unsur-unsur pembentuk frasa yang berstatus kata atau morfem bebas, maka makna yang terdapat pada masing-masing unsur pembentuk frasa tetap menonjol. Hal itu tentu berbeda sekali dengan konstruksi gramatikal yang disebut kata majemuk. Yang perlu dicatat,

meskipun makna masing-masing unsur dalam frasa itu masih menonjol, tetapi bukan berarti makna itu akan lepas-lepas sebagaimana lazimnya kata. Makna yang terdapat pada masing-masing unsur pembentuk frasa memiliki hubungan antara yang satu dengan yang lain, sehingga membentuk makna gramatikal tertentu (Adipitoyo, 1993: 16). Contoh:

(22) *rambut putih semu soklat* 'rambut putih agak coklat

Frasa *rambut putih buku semu soklat* berarti rambut yang berwarna putih kecoklatan. Frasa itu terbentuk dari unsur *rambut*, *putih*, *semu*, dan *soklat* tetapi bukan berarti maknanya terlepas, rambut sendiri dan putih, semu, serta soklat sendiri pula.

Berdasarkan hubungan antar-unsurnya makna frasa meliputi:

a. Makna Posesif

Makna posesif atau kepemilikan terdapat pada frasa yang unsur intinya sebagai termilik dan unsur pemeluas atau modifikator sebagai pemilik. Contoh:

(23) *bebeke Gimin* 'itiknya Gimin'

(24) *ager-agere Kirun* 'agar-agarnya Kasino'

b. Makna Sifat

Makna sifat terdapat pada frasa yang berunsur inti yang disifati dan unsur pemerluas sifatnya. Contoh:

(25) *kulit putih mulus* 'kulit putih bersih'

(26) *murid pintar* 'siswa pandai'

c. Makna Hubungan Bahan Asal

Makna hubungan bahan asal terdapat pada frasa yang berunsur inti sebagai hasil dan unsur pemerluasannya sebagai bahan asal. Contoh:

(27) *tali plastik* 'tali plastik'

(28) *peluru karet* 'sepatu karet'

d. Makna Agentif

Makna agentif terdapat pada frasa yang berunsur inti sebagai tindakan yang dinominalisasikan dan unsur pemerluasannya sebagai penindak atau pelaku tindakan/agentif. Contoh:

(29) *demone wong sadesa* 'demonya orang sedesa'

(30) *rukune wong sanegara* 'rukunnya orang sedunia'

e. Makna Partitif

Makna partitif terdapat pada frasa yang berunsur inti sebagai bagian dari unsur pemerluasnya. Contoh:

(31) *kembange lombokku* 'bunganya lombokku'

(32) *taline sepatuku* 'talinya sepatuku'

f. Makna Lokatif

Makna lokatif terdapat pada frasa yang berunsur pemerluas menerangkan tempat unsur inti. Contoh:

(33) *omah ngarep* 'rumah depan'

(34) *asbak kidul rokok* 'asbak di selatan rokok'

g. Makna Tempat Asal

Makna tempat asal terdapat pada frasa yang unsur pemerluasnya menerangkan asal unsur intinya. Contoh:

(35) *wingko babat* 'wingko babat'

(36) *gaplek Gunung Kidul* 'gaplek Gunung Kidul'

h. Makna Kuantitatif

Makna kuantitatif terdapat pada frasa yang berunsur pemerluas menerangkan kuantitas unsur intinya. Contoh:

(37) *pitik sakandhang* 'ayam sekandang'

(38) *obat saumplung* 'obat sebotol'

i. Makna Kualitatif 'bisa dirasakan dan dilihat'/Sifat 'bisa dilihat'?

Makna kualitatif terdapat pada frasa yang berunsur pemerluas menerangkan kualitas unsur intinya. Contoh:

(39) *kulit alus* 'orang sabar'

(40) *wit wingit* 'pohon angker'

j. Makna Deskriptif

Makna deskriptif terdapat pada frasa yang berunsur pemerluas mendeskripsikan unsur intinya. Contoh:

(41) *wong sing pinter* 'orang yang pinter'

(42) *negara sing aman tentrem* 'negara yang aman tenteram'

k. Makna Deiktif

Makna deiktif terdapat pada frasa yang berunsur inti sebagai hal yang ditunjuk dan pemerluasnya sebagai penunjuk. Adapun unsur pemerluas yang sebagai penunjuk itu dipergunakan kata ganti penunjuk (promomina demonstratif) meliputi: *iki* 'ini', *iku* 'itu', *kasebut* 'tersebut', *mau* 'tadi', dan *mono* 'itu'.

Contoh:

(43) *sepeda anyar iki* 'sepeda baru ini'

(44) *sawah iku* 'sawah itu'

(45) *priya kasebut* 'pria tersebut'

(46) *buku mau* 'buku tadi'

(47) *wong sugih mono* 'orang kaya itu'

l. Makna Temporal

Makna temporal terdapat pada frasa yang berunsur pemerluasnya mengacu pada waktu berlakunya sesuatu yang diacu oleh unsur intinya.

Contoh:

(48) *dina Kemis wingi* 'hari Kamis kemarin'

(49) *para mentri saiki* 'para menteri sekarang'

m. Makna Identifikatif

Makna identifikatif terdapat pada bentuk frasa yang berunsur inti diidentifikasi keberadaannya oleh unsur pemerluasnya. Contoh:

(50) *bidan Puskesmas Sidoharjo* 'bidan Puskesmas
Sidoharjo'

(51) *kraton Surakarta* 'keraton Surakarta'

n. Makna Perihal

Makna perihal terdapat pada frasa yang berunsur inti sebagai hal yang diterangkan dan unsur pemerluas yang menerangkan.

Contoh:

(52) *babagan tani lombok* 'hal tani lombok'

(53) *bab nandur lombok* 'hal menanam lombok'

o. Makna Objektif

Makna objektif terdapat pada frasa yang berunsur inti yang mengacu pada proses tindakan yang dinominalisasikan dan unsur pemerluasnya sebagai objektif tindakan. Contoh:

(54) *cuwilan krupuk* 'serpihan kerupuk'

(55) *tarikan arisan* 'penarikan arisan'

p. Makna Benefaktif

Makna benefaktif terdapat pada frasa yang berunsur pemerluas sebagai pengguna (benefaktif) dan unsur inti sebagai sesuatu yang digunakan. Contoh:

(56) *kamar mayit* 'ruang mayat'

(57) *gudhang rabuk* 'gudang pupuk'

q. Makna Final

Makna final terdapat pada frasa yang berunsur inti mengacu pada sesuatu yang digunakan dan pemerluas sebagai tujuan.

Contoh:

(58) *kamar manten* 'ruang pengantin'

(59) *lapangan tembak* 'lapangan tembak'

r. Makna Aditif

Makna aditif terdapat pada frasa yang masing-masing unsurnya merupakan unsur inti, dengan hubungan penjumlahan baik secara eksplisit

maupun implisit. Pengeksplisitan hubungan dinyatakan dengan kata tugas:

lan 'dan', *sarta* 'serta', *dalah* 'dengan', *karo* 'dengan'. Contoh:

(60) *sugih lan mlarat* 'kaya dan miskin'

(61) *seneng sarta susah* 'senang serta susah'

(62) *rama dalah ibu* Bapak dan Ibu'

(63) *tangga karo sedulur* 'tetangga dengan saudara'

s. Makna Alternatif

Makna alternatif terdapat pada frasa yang berunsur inti semua dan hubungan antarunsurnya menyatakan pilihan dengan dieksplisitkan memakai kata tugas *utawa* 'atau'. Contoh:

(64) *awan utawa esuk* 'siang atau pagi'

(65) *saiki utawa mengko* 'sekarang atau nanti'

t. Makna Instrumental

Makna instrumental terdapat pada frasa yang berunsur pemerluas sebagai alat dan unsur inti sebagai sesuatu yang menggunakan. Contoh:

(66) *sepedha motor* 'sepeda motor'

(67) *balapan jaran* 'balap kuda'

v. Makna Kausatif

Makna kausatif terdapat pada frasa yang berunsur inti sebagai penyebab dan unsur pemerluas sebagai akibat. Contoh:

(68) *obat kuat* 'obat kuat'

(69) *jinglong demam berdarah* 'nyamuk demam berdarah'

Tugas: Kepriye panemumu ngenani bab ing ngisor iki?

1. *pinggir kall?*

2. *kedua* 'kapindho'

x. Makna Urutan

? *kaping pindho*

? *kaping papat*

7. Struktur Frasa

Struktur konstruksi frasa relatif longgar, tidak seperti lazimnya konstruksi satuan yang disebut kata majemuk. Kelonggaran setruktur frasa memungkinkan untuk dapat (1) disisipi unsur-unsur baru di antara unsur-unsur lainnya, (2) dipermutasikan unsur-unsurnya, dan (3) diperluas unsur-unsurnya (Gina, dkk., 1987: 20).

Ketersisipan menjadi ciri struktur konstruksi frasa, sebagai contoh seperti terlihat pada konstruksi berikut:

- (70) *nom tuwa* 'tua muda' dapat disisipi menjadi *enom lan tuwa* 'senang dan susah', *nom utawa tuwa* 'tua atau muda', atau *nom banget lan tuwa banget* 'sangat muda dan sangat tua' juga bentukbentuk penyisipan lainnya.

Kemungkinan dipermutasikan unsur-unsur frasa atau keterbalikan merupakan ciri yang tidak mutlak struktur frasa, sebab hanya sebagaian kecil saja bentuk frasa yang dapat dipermutasikan, seperti terlihat pada contoh berikut:

- (71) *kacang gorengan* 'kacang goreng' dapat menjadi *gorengan kacang* 'kacang goreng' dan 'tempat menggoreng kacang'

- (72) *aspal bakaran* 'aspal bakar' dapat menjadi *bakaran aspal* 'aspal bakar' dan 'tempat membakar aspal'

Adanya makna lain dari hasil permutasian unsur unsur frasa seperti *gorengan kacang* 'tempat menggoreng kacang', dan *bakaran aspal* 'tempat membakar aspal', hanya persoalan polisemi dan sinonimi.

Keterluasan juga merupakan ciri setruktur frasa. Contoh:

(73) *limang lembar* 'lima lembar ' dapat menjadi *limang lembar kertas* 'lima lembar kertas', *limang lembar kertas putih kuwarto* 'lima lembar kertas putih kuwarto'.

2.3 Pelbagai Macam Klasifikasi Frasa

Pengklasifikasian frasa telah banyak dilakukan para ahli. Adanya perbedaan hasil klasifikasi diantara para ahlipun sering terjadi. Hal terakhir memang wajar saja, karena dasar dan tujuan pengklasifikasian yang berbeda pula. Adapun dasar klasifikasi frasa yang kini telah umum adalah berdasarkan katagori unsur intinya, perilaku sintaktis unsur-unsurnya, jumlah unsur intinya, sifat hubungan unsur-unsurnya, dan hubungan makna unsur-unsurnya (lihat Adipitoyo, 1993: 23).

Pengklasifikasian frasa berdasarkan hubungan makna unsur unsurnya tidak berbeda dengan bahasan tentang makna frasa pada bagian sebelumnya, karena itu berikut hanya akan dibahas klasifikasi frasa dan frasa numeral berdasarkan keempat hal tersebut.

1. Klasifikasi Frasa Berdasarkan Katagori Unsur Intinya

Pembagaan kategori kata sampai saat ini bermacam-macam, sehingga dalam pengklasifikasian frasa berdasarkan kategori kata yang menduduki unsur inti frasapun bermacam-macam. Berdasarkan katagori unsur intinya, frasa dibagi antara lain meliputi:

a. Frasa Nominal

Frasa nominal adalah frasa yang unsur intinya berkategori nomina.

Frasa nominal berperilaku dan berfungsi sama dengan nomina.

Dalam kajian berikut frasa nominal ini sangat terkait dengan numeralia dan frasa numeral, mengingat numeralia berfungsi memodifikatori nominal atau frasa nominal dalam frasa numeral. Hal ini sesuai dengan fungsi numeral atau numeralia yang menjadi pembilang apa yang diacu oleh nomina. Contoh frasa nominal:

(74) *klambi abang* 'baju merah'

(75) *hawane panas banget* 'udaranya panas sekali'

b. Frasa Verbal

Frasa verbal adalah frasa yang berunsur inti berkategori verba.

Frasa verbal berperilaku dan berfungsi seperti verba. Contoh:

(76) *arep lunga* 'akan pergi'

(77) *arep mangan terus turu* 'akan makan kemudian tidur'

c. Frasa Adjektival

Frasa adjektival adalah frasa yang berunsur inti berkategori adjektiva. Frasa adjektival berperilaku dan berfungsi sama dengan adjektiva. Contoh:

(78) *ayu tur jujur* 'cantik dan lagi jujur'

(79) *gedhe dhuwur* 'tinggi besar'

d. Frasa Tugas/Frasa Preposisional

Frasa tugas adalah frasa yang berunsur depan berkategori tugas. Frasa tugas berperilaku sintaktis seperti kategori tugas. Contoh:

(80) *ing ngisor meja* 'di bawah meja'

(81) *saka Surakarta* 'dari Surakarta'

Di luar pembagian di atas, sesungguhnya masih ada jenis frasa yang lain, misalnya frasa numeral. Ihwal frasa ini akan diberikan secara lebih lengkap pada subbab di bawah beserta frasa preposisional.

2. Klasifikasi Frasa Berdasarkan Perilaku Sintaksis Unsur-unsurnya.

Berdasarkan perilaku sintaksis unsur-unsurnya, frasa dapat dibedakan atas frasa endosentrik dan frasa eksosentrik.

a. Frasa Endosentrik

Frasa Endosentrik adalah frasa yang salah satu unsurnya atau masing-masing unsurnya dapat menggantikan fungsi atau distribusi keseluruhannya dalam tataran klausa atau kalimat (Parera, 1988: 33).

Contoh:

(82) *sarung batik kothak-kothak* 'sarung batik kotak-kotak

Unsur frasa contoh (91) di atas, unsur *sarung* 'sarung' dapat menggantikan fungsi dan distribusi keseluruhannya. Guna memperjelas uraian di atas berikut kalimat yang didapati frasa (82).

(82 a) *Pak Slamet nganggo sarung batik kothak-kothak.*

'Pak Slamet memakai sarung batik kotak-kotak.'

(82 b) *Pak Slamet nganggo sarung batik.*

'Pak Slamet memakai sarung batik.'; atau

(82 c) *Pak Slamet nganggo sarung.*

'Pak Slamet memakai sarung.'

Demikian juga frasa *gedhe dhuwur* 'tinggi besar', baik unsur *gedhe* 'besar' maupun *dhuwur* 'tinggi' masing-masing dapat menggantikan fungsi dan

distribusi keseluruhan dari frasa itu. Frasa tersebut lebih jelas tampak dalam kalimat berikut:

(83) *Pawakane Werkudara gedhe dhuwur.*

'Perawakan Werkudara tinggi besar'

(83 a) *Pawakane Werkudara Gedhe.*

'Perawakan Werkudara besar'

(83 b) *Pawakane Werkudara dhuwur.*

'Perawakan Werkudara tinggi'

2) Frasa Eksosentrik

Frasa Eksosentrik adalah frasa yang salah satu atau sebagian dari unsur-unsurnya tidak dapat menggantikan fungsi dan distribusi keseluruhannya, atau konstruksi frasa yang tidak berperilaku sintaktis dengan salah satu unsurnya (lihat Parera, 1988: 33). Frasa yang termasuk frasa eksosentrik ini yakni frasa tugas. Contoh:

(84) *menyang sawah* 'ke sawah'

unsur *menyang* 'ke' atau unsur *sawah* 'sawah' tidak dapat menggantikan distribusi dan fungsi keseluruhan frasa *menyang sawah*. Lebih jelas frasa itu dapat dilekatkan pada suatu kalimat berikut:

(84 a) *Parmin lunga menyang sawah*

'Parmin pergi ke sawah'

(84 b) **Parmin lunga menyang*

'Parmin pergi ke'

(84 c) **Parmin lunga sawah*

'Parmin pergi sawah'

Dari uraian klasifikasi frasa di atas, apabila klasifikasi frasa berdasarkan perilaku sintaksis unsur-unsurnya dihubungkan dengan klasifikasi frasa berdasarkan kategori unsur inti dan/atau salah satu unsurnya tampak bahwa frasa endosentrik diisi oleh frasa nominal, frasa verbal, dan frasa adjektival, sedang frasa eksosentrik diisi oleh frasa tugas.

3. Klasifikasi frasa berdasarkan jumlah unsur intinya.

Berdasarkan jumlah unsur intinya frasa dapat dibagi menjadi 3 (tiga) kelompok, yaitu frasa tanpa inti, frasa monointi dan frasa poliinti (lihat Gina, dkk., 1987: 24).

a. Frasa tanpa inti

Frasa tanpa inti adalah frasa yang tidak memiliki unsur inti. Frasa tanpa inti sebagian unsurnya tidak dapat menggantikan fungsi dan distribusi konstruksi frasa tersebut. Dengan demikian, yang termasuk golongan frasa tanpa inti yakni frasa eksosentrik atau frasa tugas. Contoh:

(87 a) *saka pasar* 'dari pasar'

(87 b) *ing dina Jumat paing* 'di Jumat pahing'

b. Frasa Monointi

Frasa Monointi adalah frasa yang memiliki satu unsur inti. Dengan demikian dalam frasa itu, salah satu unsurnya sebagai inti dan unsur yang lainnya sebagai pemerluas. Contoh:

(88 a) *klambi abang* 'baju merah'

(88 b) *topi plastik* 'topi plastik'

d. Frasa Poliinti

Frasa Poliinti merupakan frasa yang memiliki dua unsur inti atau lebih. Contoh:

(89) *abang, ijo, lan kuning* 'merah, hijau, dan kuning'

(90) *sendok, garpu, lan piring* 'sendok, garpu,, dan piring'

4. Klasifikasi frasa berdasarkan sifat hubungan unsur-unsurnya.

Frasa dapat juga diklasifikasikan berdasarkan sifat hubungan unsur-unsurnya. Berdasarkan hal itu frasa dapat digolongkan menjadi 6 (enam) yaitu: frasa terpadu, frasa koordinatif, frasa aditif, frasa alternatif, frasa apositif, dan frasa modifikatif (Gina, dkk.,1987: 25-26).

a. Frasa Terpadu

Frasa terpadu adalah frasa yang hubungan antarunsurnya erat sekali sehingga tidak dapat dipisahkan. Apabila salah satu unsurnya dipisahkan, maka sebagian unsurnya tidak berguna lagi. Golongan frasa demikian adalah frasa eksosentrik atau frasa tugas. Contoh:

(91) *ing ngisor meja* 'di bawah meja'

(92) *saka Surakarta* 'dari Surakarta'

b. Frasa Koordinatif

Frasa koordinatif merupakan frasa yang hubungan antarunsurnya dapat dihubungkan secara eksplisit dengan kata tugas: *lan* 'dan', *karo* 'dengan', *lawan* 'dengan', dan sebagainya. Contoh:

(93) *beja cilaka* > *beja lan cilaka* 'untung
dan celaka'

(94) *bapa biyung* > *bapa karo biyung* 'bapak
dengan ibu'

(95) *sugih lawan mlarat* > *sugih lawan mlarat* 'kaya
dengan miskin'

c. Frasa Aditif

Frasa aditif adalah frasa yang hubungan antarunsurnya dapat dihubungkan dengan kata tugas *tur* 'lagi pula' dan *lan maneh* 'lagi pula/dan pula'. Contoh:

(96) *sugih tur ayu* 'kaya lagi pula cantik'

(97) *elek lan maneh nyolongan* 'jelek dan lagi suka mencuri'

d. Frasa Alternatif

Frasa Alternatif adalah frasa yang hubungan antarunsurnya dapat dieksplisitkan dengan kata tugas *utawa* 'atau' dan *apa* 'atau'.

Contoh:

(98) *kuning utawa putih* 'kuning atau putih'

(99) *lanang apa wedok* 'pria atau wanita'

e. Frasa Apositif

Frasa Apositif adalah frasa yang unsur-unsurnya saling mengacu sesamanya. Contoh:

(100) *SBY Presiden RI* 'SBY Presiden RI'

(101) *Merah Putih gendera RI* 'Merah Putih Bendera RI'

f. Frasa Modifikatif

Frasa modifikatif merupakan frasa yang salah satu unsurnya berstatus sebagai inti frasa dan unsur yang lain sebagai pemerluas atau modifikator.

Contoh:

(102) *arep mangan* 'akan makan'

Pem I

abang semu soklat 'merah agak coklat'

I Pem

A. FRASA NUMERAL

1. Pengantar

Sehubungan dengan permasalahan yang ada, maka penelitian berikut hanya mengupas sekitar kelas kata numeralia atau kata bilangan dan frasa numeral atau frasa bilangan. Bahasan berikut sekitar; identitas numeralia dan frasa serta frasa numeral beserta klasifikasinya, struktur kategorial, perilaku sintaktis, dan hubungan makna antarunsur frasa numeral bahasa Jawa.

2. Identitas Numeralia

Para ahli sudah sering membicarakan numeralia. Numeralia atau lebih sering disebut kata bilangan dalam tatabahasa Jawa lebih dikenal dengan istilah *tembung wilangan*. Sudaryanto dkk., (1992: 102). mengartikan numeralia sebagai kata yang digunakan untuk membilang ihwal yang diacu nomina; dan oleh karena itu, biasa pula disebut “kata bilangan”. Dalam hal ini, yang diacu oleh nomina itu meliputi segala sesuatu yang dapat terbilang banyak dan jumlahnya, baik maujud maupun yang tidak.

Poedjosoedarmo dkk., (1979: 144) mengartikan kata bilangan sebagai suatu jenis kata yang menunjukkan suatu jumlah, tingkatan, atau

urutan, dan jikalau ditulis secara grafis dapat dipergunakan angka. Selanjutnya kata bilangan ini sebetulnya memiliki fungsi yang hampir sama dengan kata sifat, yakni sama-sama berfungsi memodifikasi nomina dalam suatu frasa nominal. Modifikasi yang diperankan oleh nomina ini terbatas pada jumlah, tingkatan, atau urutannya saja.

Sedangkan mengenai posisi sintaktisnya, numeral juga memiliki kebebasan letak, baik letak kiri maupun kanan dari nomina yang dimodifikasi dengan penyertaan satuan gramatik lain. Namun kebebasan letak yang demikian membawa konsekuensi keberbedaan fungsinya; apabila letak kanan berkemungkinan numeralia yang bersangkutan menduduki fungsi sebagai modifikator sebuah frasa, akan tetapi kalau letak kiri, numeralia tersebut menjadi inti sebuah frasa yakni frasa numeral.

Beberapa frasa berikut, seperti: *limang lembar kertas* 'lima lembar kertas', *setengah dina* 'setengah hari', dan *pirang-pirang bis* 'berbus-bus', didapati numeralia di dalamnya, masing-masing *lima*, *setengah*, dan *pirang-pirang*. Dari contoh di atas, secara struktural, numeralia memiliki fungsi untuk membentuk frasa yang cenderung mengisi fungsi sintaktis tertentu di dalam struktur kalimat subjek-predikat-objek-keterangan atau subjek-predikat-keterangan.

Sehubungan dalam bahasa Jawa yang pada dasarnya hanya dikenal satu macam numeralia, yaitu **numeralia pokok**, maka frasa numeral

bahasa Jawa yang terbentukpun hanya dari unsur-unsur numeral pokok tersebut. Numeralia itu berkaitan dengan pertanyaan *pira?* 'berapa?' Apabila berkaitan dengan pertanyaan yang mengandung konsep tingkat dapat dengan penambahan prefiks *ka-* 'ke' pada numeralia pokok tertentu, misalnya: *pirang-pirang ewu panjaluke* 'beribu-ribu permintaannya, *kalima lanang* 'kelima putra', *nomer lima PPP* 'nomor lima PPP', dan *katiga mangsane* 'ketiga musimnya'.

Dari uraian di atas, berikut simpulan sementara tentang identitas singkat numeralia bahasa Jawa yakni numeralia merupakan kelas kata yang pada umumnya secara morfemis terkait dengan pertanyaan *pira?* 'berapa?'. Penanda morfemis yang lain dari numeralia bahasa Jawa yang terkait dengan konsep tingkat dan juga urutan biasanya memakai morfem *ka-* 'ke-' pada numeralia pokok tertentu. Di samping itu di dapati pula numeralia dengan morfem *sa-* 'satu', misalnya *sawiji* 'satu biji/buah'.

Menurut Sudaryanto dkk. (1992: 103) numeralia pokok dapat dibedakan atas dua subkategori, yaitu numeralia pokok tentu dan numeralia pokok tak tentu. Numeralia pokok tentu, tentunya untuk menegaskan atau menjawab pertanyaan dengan pronomina interogatif *pira* 'berapa'. Di samping itu jumlah dari numeralia pokok tentu adalah positif pasti, sedangkan numeralia pokok tak tentu sebaliknya. Berawal dari

deskripsi ini kiranya dapat pula dikelompokkan frasa numeral ini menjadi frasa numeral pokok tentu dan pokok tidak tentu.

Numeralia secara tradisional sebagai salah satu jenis kata referensial yang sering juga disebut kata bilangan yakni kata struktural yang secara sintaktis-semantis ada yang berfungsi membilang ihwal yang diacu nomina. Numeralia dilihat dari fungsinya dalam kalimat secara struktural untuk membentuk frasa yang cenderung mengisi fungsi sintaktis tertentu sesuai dengan fungsinya yang dipakai untuk membilang yang diacu nomina tersebut sehingga numeralia dan frasa numeral ini sangat erat kaitanya dengan nomina dan frasa nominal. Contoh: *limang dina* ‘lima hari’, didapati dalam frasa numeral ini numeralia, yakni *lima*. Demikian pula frasa *seprapat hektar* ‘seperempat hektar’, ada numeralia *seprapat*, juga frasa *sawetara wektu*, *limang paculam* ‘lima cangkulan’, dan *pirang-pirang menit* ‘bermenit-menit’; didapati numeralia masing-masing *sawetara*, *lima*, dan *pirang-pirang*. Pada frasa-frasa ini tampak nyata bahwa numeralia merupakan kata yang dipakai untuk membilang ihwal yang diacu oleh nomina. Pada contoh tersebut nominanya: *dina*, *hektar*, *wektu*, *paculan*, dan *menit*.

Dari contoh-contoh di atas terlihat ketidakbebasan letak dari numeralia pembentuk frasa numeral. Numeralia pada frasa numeral hanya bisa letak kiri dari modifikatornya. Kalau saja numeralia sebagai pembilang

nomina dapat letak kanan dari sesuatu yang diacu oleh nomina, maka frasa tersebut berkemungkinan sekali bukan frasa numeral, akan tetapi frasa nominal atau frasa yang lain, dan lagi tentunya numeral tersebut bukan merupakan inti dari frasa melainkan menjadi modifikator, seperti contoh berikut: *wong lima* 'lima orang', *wektu sawetara* 'waktu beberapa lama', dan *dhuwit pirang-pirang* 'uang banyak'.

3. Identitas Frasa Numeral Bahasa Jawa

Frasa numeral adalah frasa yang berunsur inti numeralia. Frasa numeral berperilaku, berfungsi, dan berdistribusi yang sama dengan numeralia.

Di depan telah disinggung serba sedikit tentang numeralia dan frasa numeral bahwa numeral/kata bilangan adalah sebagai suatu jenis kata yang menunjukkan suatu jumlah, tingkatan, atau urutan, dan jikalau ditulis secara grafis dapat dipergunakan angka (Poedjosoedarmo dkk., 1979: 144). Selanjutnya kata bilangan ini sebetulnya memiliki fungsi yang hampir sama dengan kata sifat, yakni bahwa ia juga memodifikasi nomina. Modifikasi yang diperankan oleh nomina ini terbatas pada jumlah, tingkatan, atau urutannya saja. Lebih jauh sebenarnya hanya frasa nominal yang berkemungkinan untuk bervalensi dengan kata bilangan atau kata penunjuk arah seperti dikemukakan oleh Gina dkk., (1987: 31). Lebih lanjut dapat dikatakan bahwa jika didapati sebuah frasa yang dapat bervalensi

dengan kata bilangan atau kata penunjuk arah, maka dapat dikategorikan frasa tersebut ke dalam frasa nominal. Contoh:

(104) *bocah edan* ‘anak gila’

(105) *lombok abang* ‘cabe merah’

Dua frasa di atas dapat digolongkan ke dalam frasa nominal. Penggolongan ini tidak lepas dari dasar pengertian di atas bahwa frasa tersebut dapat bervalensi dengan numeralia, seperti di bawah ini:

(106) *akeh bocah edan* ‘banyak anak gila’

(107) *bocah edan pirang-pirang* ‘banyak anak gila’

(108) *bocah edan lima* ‘anak gila lima’

(109) *akeh lombok abang* ‘banyak cabe merah’

(110) *pirang-pirang kilo lombok abang* ‘berkilo-kilo cabe merah’

(111) *lombok abang limang kilo* ‘cabe merah lima kilo’

(112) *limang kilo lombok abang* ‘lima kilo cabe merah’

Akibat pertemuan frasa nominal dengan numeralia ini dapat disebut sebagai frasa numeral seandainya numeralia itu letak kiri dari frasa nominal atau nomina.

Berdasarkan uraian di atas dapat diprediksikan bahwa posisi sintaktis numeralia ini juga memiliki keterbatasan letak, untuk mempertahankan jati dirinya. Dalam frasa numeral, numeralia selalu letak kiri dari modifikatornya. Contoh:

(113) *lima kursi jati* 'lima kursi jati'

(114) *sawetara wektu* 'beberapa waktu'

Pada bagian depan juga telah diuraikan bahwa frasa, berdasarkan perilaku sintaktis unsur-unsurnya dapat dipilah menjadi dua, di antaranya adalah frasa eksosentrik. Frasa eksosentrik adalah frasa yang salah satu atau sebagian dari unsur-unsurnya tidak dapat menggantikan fungsi dan distribusi keseluruhannya, atau konstruksi frasa yang tidak berperilaku sintaktis dengan salah satu unsurnya (Parera, 1988: 33).

Seandainya dianggap frasa nominal merupakan frasa yang salah satu unsurnya atau masing-masing unsurnya tidak dapat menggantikan distribusi atau fungsi dalam suatu tataran klausa atau kalimat maka frasa ini dapat dikategorikan sebagai frasa eksosentrik. Contoh frasa nominal yang demikian, yakni: *sing wadon* 'yang perempuan, *sing gedhe* 'yang besar', dan *angin kuwi* 'angin itu'. Adapun frasa nominal yang endosentrik, yakni frasa nominal atributif yang berinti satu atau monointi, seperti: *gudang*

pangan ‘gudang pangan’, *koran esuk* ‘koran pagi’, dan *klambi anyar* ‘baju baru’.

Atas dasar uraian di atas berikut ditampilkan contoh frasa numeral bahasa Jawa:

(115) *limang bungkus* ‘lima bungkus’

(116) *setengah dina* ‘setengah hari’

(117) *pirang-pirang bis* ‘berbus-bus’

(118) *pirang-pirang ewu panjaluke* ‘beribu-ribu permintaannya’

(119) *kalima jodho* ‘yang kelima jodoh’

(120) *nomer lima saka mburi* ‘nomor lima dari belakang’

(121) *tigang pak* ‘tiga pak’

(122) *papat pancer* ‘empat pancer’

(123) *seprapat hektar* ‘seperempat hektar’

(124) *sawetara wektu* ‘beberapa waktu’

(125) *limang paculan* ‘lima cangkul’

(126) *pirang-pirang menit* ‘bermenit-menit’

Pada kenyatannya, dari contoh (115) sampai (126) di atas didapati numeralia di dalamnya, masing-masing *lima*, *setengah*, *pirang-pirang*, *pirang-pirang ewu*, *kalima*, *nomer lima*, *katiga*, dan *papat*. Demikian pula frasa *seprapat hektar* ‘seperempat hektar’, ada numeralia *seprapat*, juga frasa *sawetara wektu*, *pacul lima* ‘lima cangkul’, dan *pirang-pirang menit* ‘bermenit-menit’; didapati numeralia masing-masing *sawetara*, *lima*, dan *pirang-pirang*.

Dari contoh-contoh di atas juga terlihat ketidakbebasan letak dari numeralia pembentuk frasa numeral agar tidak masuk kategori frasa yang lain, seperti frasa nominal. Numeralia sebagai pembilang nomina dapat letak kiri atau kanan dari sesuatu yang diacu oleh nomina tersebut. Lebih jauh perihal terakhir ini akan dibahas dalam subbab klasifikasi frasa numeral.

Dari uraian di atas dapat diambil simpulan sementara bahwa frasa numeral ialah frasa yang berunsur inti numeralia dan mempunyai fungsi, perilaku, dan distribusi seperti numeralia.

2. Klasifikasi Frasa Numeral Bahasa Jawa

Seperti telah diuraikan dalam perian terdahulu bahwa pengklasifikasian frasa telah banyak dilakukan para ahli. Adanya perbedaan dasar dan hasil klasifikasi di antara para ahlipun sering terjadi.

Sekali lagi, hal ini memang wajar saja, karena dasar dan tujuan pengklasifikasian yang berbeda pula.

Adapun dasar klasifikasi frasa numeral yang akan diikuti adalah seperti telah umum dilakukan para ahli terdahulu, satu di antaranya yakni: berdasarkan kategori unsur intinya, perilaku sintaktis unsur-unsurnya, jumlah unsur intinya, hubungan antarunsur, dan hubungan makna unsur-unsurnya.

Pengklasifikasian frasa berdasarkan hubungan makna unsur-unsurnya tidak berbeda dengan bahasan tentang makna frasa pada bagian sebelumnya, oleh karena itu, berikut akan dibahas klasifikasi frasa numeral berdasarkan kelima hal tersebut secara berurutan.

2. 1 Klasifikasi Frasa Numeral Berdasarkan Katagori Unsur Intinya

Pada subbab berikut akan dibahas beraneka tipe frasa numeral berdasarkan struktur kategorialnya. Gabungan dua kata atau lebih yang diisi oleh unsur numeralia yang membilang sesuatu yang diacu oleh nomina atau frasa nominal berpotensi untuk membentuk frasa numeral.

Berdasarkan kategori kata-kata penyusunnya, secara garis besar frasa numeral dapat dibedakan menjadi dua tipe, yakni frasa numeral sederhana dan frasa numeral kompleks. Berikut uraian perihal kedua tipe frasa numeral bahasa Jawa berdasarkan kategori unsurnya.

2.1.1 Frasa Numeral Sederhana

Struktur katagorial frasa numeral dikatakan sederhana jika seperangkat kata pembentuknya tidak dapat diuraikan atau analisis atas kelompok-kelompok kata yang lebih kecil. Misalnya frasa numeral *limang bis* 'lima bis' yang terdiri atas *lima* sebagai inti frasa dan *bis* sebagai kokonstituen berupa nomina. Frasa numeral *limang bis* 'lima bis' tidak dapat diuraikan lagi menjadi kelompok kata yang lebih kecil. Tipe frasa numeral yang seperti itulah yang dimasukkan ke dalam golongan frasa numeral sederhana.

2.1.2 Frasa Numeral Kompleks

Frasa numeral kompleks sebenarnya juga merupakan frasa numeral sederhana. Namun, frasa ini telah mengalami perentangan. Perentangan frasa numeral hanya dapat berlangsung ke samping kanan atau progresif dan akan berkategori frasa lai seandainya direntangkan ke samping kiri atau regresif. Dengan cara itu, dari sebuah frasa numeral sederhana dapat diperoleh beberapa frasa numeral kompleks. Sebagai gambaran dapat dikemukakan frasa numeral tipe sederhana berikut:

(127) *sawetara dina* 'beberapa hari'

(128) *pirang-pirang minggu* 'berminggu-minggu'

Kedua frasa numeral sederhana di atas berpotensi sekali untuk membentuk frasa numeral kompleks dengan beberapa kemungkinan yang luas sekali untuk bergabung dengan kategori-kategori yang lain. Kemungkinan perluasan satu di antaranya adalah menjadi di bawah ini:

(129) *sawetara dina lho* ‘beberapa hari lho’

(130) *wis pirang-pirang minggu* ‘sudah berminggu-minggu’

Dari frasa numeral (129) dan (130) di atas, diketahui bahwa kedua frasa sederhana tersebut telah mengalami perluasan ke kanan dengan menambahkan partikel *lho*, sehingga struktur polanya menjadi: $I_{Num} + M_{+1N}$ M_{+2part} , dan diperluas ke kiri dengan menambahkan kategori adverbial *wis* ‘sekarang sudah’ sehingga berpola: $M_{-1Ad} + I_{Num.} + M_{+2N.}$

Perluasan frasa numeral sederhana dapat dilakukan dengan menambahkan kategori-kategori lain sebagai modifikator di samping kanan frasa sederhana itu dengan memperhatikan kendala semantisnya.

Selain frasa numeral kompleks dari hasil perluasan frasa numeral sederhana di atas, juga ada frasa numeral yang mempunyai struktur kategorial yang kompleks yang lain, maksudnya frasa numeral itu bukan berasal dari perluasan frasa numeral sederhana, yaitu frasa numeral poliinti yang mempunyai inti lebih dari dua. Contoh:

(131) *lima utawa nem dina maneh* 'lima atau enam hari lagi'

2.2 Klasifikasi Frasa Numeral Berdasarkan Perilaku Sintaktis Unsur-unsurnya.

Frasa numeral bahasa Jawa didasarkan pada perilaku sintaktis unsur-unsurnya merupakan golongan frasa endosentrik.

Frasa Endosentrik adalah frasa yang salah satu unsurnya atau masing-masing unsurnya dapat menggantikan fungsi atau distribusi keseluruhannya dalam tataran klausa atau kalimat (Parera, 1988: 33). Contoh frasa numeral endosentrik bahasa Jawa:

(132) *sekilo sepuluh ribu* ' *sekilo sepuluh ribu*

(133) *telung ler rokok* 'tiga batang rokok'

2.3 Klasifikasi Frasa Numeral Berdasarkan Jumlah Unsur Intinya.

Berdasarkan jumlah unsur intinya frasa numeral dapat dibagi menjadi 2 (dua) kelompok, yaitu frasa numeral satu inti atau monointi dan frasa poliinti.

2.3.1 Frasa Numeral Monointi

Frasa Numeral monointi adalah frasa numeral yang memiliki satu unsur inti. Dengan demikian dalam frasa itu, salah satu unsurnya sebagai inti dan unsur yang lainnya sebagai pemerluas atau modifikator. Contoh:

(134) *kembar loro* 'kembar dua'

(135) *panca kuwi lima* 'panca itu lima'

2.3.2 Frasa Numeral Poliinti

Frasa numeral poliinti merupakan frasa numeral yang memiliki dua unsur inti atau lebih.

Contoh:

(136) *limang* *dos Buldok* *satus ewu* *regane*

I Pem. I Pem.

'lima dos Buldok seratus ribu rupiah harganya'

(137) *sepuluh ewu* *punjul* *limang atus seket* *rupiah*

I Pem. I Pem.

'sepuluh ribu lebih lima ratus limapuluh rupiah'

Dari frasa (136) dan (137) terlihat masing-masing merupakan frasa numeral poli inti, dengan *limang* dan **satus ewu** sebagai inti frasa (136) serta *sepuluh ewu dan limang atus seket* sebagai intinya.

2.4 Klasifikasi Frasa Numeral Berdasarkan Sifat Hubungan

Unsur-unsurnya.

Frasa numeral dapat juga diklasifikasikan berdasarkan sifat hubungan unsur-unsurnya. Berdasarkan hal itu frasa numeral dapat digolongkan menjadi 5 (lima) yaitu: frasa numeral koordinatif, frasa numeral aditif, frasa numeral alternatif, frasa numeral apositif, dan frasa numeral modifikatif.

2.4.1 Frasa Numeral Koordinatif

Frasa numeral koordinatif merupakan frasa yang hubungan antarunsurnya dapat dihubungkan secara eksplisit dengan kata tugas: *lan* 'dan', *karo* 'dengan', *lawan* 'dengan', dan semacamnya. Contoh:

(138) *akeh lan luwih saka loro* 'banyak dan lebih dari dua'

(139) *siji karo siji* 'satu dengan satu'

(140) *siji lawan loro* 'satu dengan dua'

2.4.2 Frasa Numeral Aditif

Frasa numeral aditif adalah frasa yang hubungan antarunsurnya dapat dihubungkan dengan kata tugas *tur* 'lagi pula' dan *lan maneh* 'lagi pula/dan pula'. Contoh:

(141) *akeh tur luwih saka loro* 'banyak dan lebih dari dua'

(142) *pirang-pirang lan maneh* 'banyak dan lagi satu'

2.4.3 Frasa Numeral Alternatif

Frasa numeral alternatif adalah frasa yang hubungan antarunsurnya dapat dieksplisitkan dengan kata tugas *utawa* 'atau' dan *apa* 'atau'. Contoh:

(143) *akeh utawa sithik* 'banyak atau sedikit'

(144) *loro apa siji* 'dua atau satu'

2.4.4 Frasa Apositif

Frasa apositif adalah frasa yang unsur-unsurnya saling mengacu sesamanya. Contoh frasa yang didapati unsur numeralia sebagai pembilang di dalamnya, yakni:

(145) *pitulas Agustus 1945 Indonesia merdeka*

'tujuh belas Agustus 1945 Indonesia merdeka

(146) *katelune Habibie presidene*

'ketiganya Habibie yang yang jadi presiden'

2.4.5 Frasa Numeral Modifikatif

Frasa numeral modifikatif merupakan frasa yang salah satu unsurnya berstatus sebagai inti frasa dan unsur yang lain sebagai pemerluas atau modifikator. Contoh:

(147) cacahe telung atus 'jumlahnya tiga ratus'

Pem I

(148) satus seket punjul lima 'seratus lima puluh lebih lima'

I Pem

2.5 Klasifikasi Frasa Numeral Berdasarkan Hubungan Makna antarunsurnya

Pertemuan antara kata yang satu dengan kata yang lain dalam suatu frasa disamping akan membentuk struktur gramatikal baru, juga membentuk hubungan makna yang baru. Struktur makna yang baru terbentuk dari perubahan makna leksikal yang mandiri menjadi makna

gramatikal dalam suatu ikatan yang relatif erat. Adapun hubungan makna antarunsur frasa numeral bahasa Jawa dapat uraikan sebagai berikut:

a. Frasa Numeral Bermakna Himpunan, Kumpulan atau Kesatuan

Frasa numeral golongan ini berinti numeralia dan bermodifikator kelas kata yang lain. Contoh:

(149) *sakloron dibayar nglimang atus ewu*

‘berdua dibayar lima ratus ribu’

(150) *loro-lorone pada pintere*

‘dua-duanya sama-sama pintarnya’

(151) *maewu-ewu wong padha demo* ‘beribu-ribu orang pada demo’

b. Frasa Numeral Bermakna Tingkatan

Makna tingkatan ditandai dengan modifikator dengan prefiks *ka-* ‘ke’. Lebih jelas dapat diungkapkan bahwa frasa numeral yang bermodifikator prefiks *ka-* ‘ke’ menyatakan hubungan makna tingkatan ‘*yang ke-*’ dengan apa yang disebut pada inti frasa. Contoh data:

(152) *katelu kang aran Amin*

‘yang ketiga bernama Amin’

(153) *kalima yaiku sila Keadilan Sosial*

‘kelima yaitu sila Keadilan sosial’

(154) *kanenem giliran Ahmad*

‘yang keenam giliran Ahmad’

c. Frasa Numeral Bermakna Jumlah

Makna frasa numeral jumlah ditandai dengan modifikator yang bermakna jumlah, ditandai bentuk ulang + sufiks *-e*, ditandai bentuk ulang + sufiks *-an*, dan ditandai bentuk ulang + prefiks *ma-*. Lebih jelas dapat diungkapkan bahwa frasa numeral bermodifikator yang bermakna jumlah, ditandai bentuk ulang + sufiks *-e*, bentuk ulang + sufiks *-an*, dan ditandai bentuk ulang + prefiks *ma-* menyatakan hubungan makna dengan apa yang disebut pada inti frasa. Contoh data:

(155) *lima-limane padha menyang*

‘kelimanya berangkat semua’

(156) *papat-papate lanang kabeh*

‘empat-empatnya putra semua’

(157) *yutan akehe* ‘jutaan banyaknya’

(158) *maewu-ewu gungunge* ‘beribu-ribu jumlahnya’

d. Frasa Numeral Bermakna Keterbagian, Ketersebaran, dan Kebergiliran

Frasa numeral yang mempunyai hubungan makna keterbagian, ketersebaran, dan kebergiliran ini modifikatornya diisi oleh kata *mbaka* ‘setiap’ atau dengan pengulangan numeralia pokok yang bersangkutan. Numeralia yang memiliki makna seperti ini biasa disebut numeralia distributif. Contoh-contoh berikut dapat memperjelas uraian.

(159) *mbaka siji* ‘setiap satu’

(160) *mbaka sethithik* ‘sedikit-sedikit’

(161) *siji-siji* ‘satu satu’

e. Frasa Numeral Bermakna Urutan

Frasa numeral yang mempunyai makna urutan ini biasanya ditandai oleh prefiks *ka-*. Contoh-contoh berikut dapat memperjelas uraian.

(162) *katelu aku kalairake ing ngalam donya* ‘aku terlahir di dunia
sebagai anak yang ketiga’

(163) *kapitu urutanku* ‘ketujuh giliranku’

f. Frasa Numeral Bermakna Saat/Waktu

Frasa numeral yang mempunyai makna saat atau waktu ini biasanya ditandai dengan angka-angka atau jika meminjam istilah Poedjosoedarmo dkkk., yakni jika ditulis secara grafis dapat dipergunakan angka. Contoh-contoh berikut dapat memperjelas uraian.

(164) *1945 Indonesia merdeka*

‘tahun 1945 Indonesia merdeka’

(165) *1968 tahun kelairanku*

‘tahun1968 kelahiranku’

(166) *patang puluh menit suwene*

‘empat puluh menit lamanya’

B. FRASA PREPOSISIONAL

1. Pengantar

Seperti telah diuraikan di depan bahwa preposisi merupakan subkategori darikata tugas. Selain itu, mengingat preposisi berpotensi untuk membentuk frasa preposisional dan subkategori kata tugas yang berpotensi membentuk sebuah frasa hanyalah preposisi, maka pada kajian

berikut dianggap bahwa frasa tugas memiliki kesamaan dengan frasa preposisional sehingga bahasan lebih lanjut terpusat pada frasa preposisional.

Frasa tugas/preposisional adalah frasa yang berunsur depan berkategori tugas/preposisi. Frasa depan atau frasa preposisional adalah frasa yang berunsur depan kata depan atau preposisi. Frasa tugas berperilaku sintaktis seperti kategori tugas. Contoh:

(167) *ing ngisor kursi* 'di bawah kursi'

(168) *saka Surabaya* 'dari Surabaya'

Pada bagian depan juga telah diuraikan bahwa frasa, berdasarkan perilaku sintaktis unsur-unsurnya dapat dipilah menjadi dua, di antaranya adalah frasa **eksosentrik**. Frasa eksosentrik adalah frasa yang salah satu atau sebagian dari unsur-unsurnya tidak dapat menggantikan fungsi dan distribusi keseluruhannya, atau konstruksi frasa yang tidak berperilaku sintaktis dengan salah satu unsurnya (lihat Parera, 1988: 33). Frasa yang termasuk frasa eksosentrik ini yakni frasa tugas. Contoh:

(169) *ing sawah* 'di sawah'

unsur *ing* 'di' atau unsur *sawah* 'sawah' tidak dapat menggantikan distribusi dan fungsi keseluruhan frasa *ing sawah*. Lebih jelas frasa itu dapat dilekatkan pada suatu kalimat berikut:

(169 a) *Parmin lunga ing sawah*. 'Parmin pergi di sawah'

(169 b) **Parmin lunga ing*. 'Parmin pergi di'

(169 c) **Parmin lunga sawah*. 'Parmin pergi sawah'

Dari uraian klasifikasi di atas, apabila klasifikasi frasa berdasarkan perilaku sintaksis unsur-unsurnya dihubungkan dengan klasifikasi frasa berdasarkan kategori unsur inti dan/atau salah satu unsurnya tampak bahwa frasa eksosentrik diisi oleh frasa tugas.

Dari uraian di atas dapat di ambil simpulan sementara bahwa frasa preposisional atau frasa depan ialah frasa yang memiliki distribusi yang sama dengan kata depan atau preposisi.

Mengingat frasa depan itu dalam tataran sintaksis berperilaku, berfungsi, dan berdistribusi yang sama dengan kelas preposisi, sehingga identitas antara kedua satuan lingual itu tentunya ada persamaan atau kemiripan.

Mengingat frasa preposisional merupakan frasa yang salah satu unsurnya atau masing-masing unsurnya tidak dapat menggantikan

distribusi atau fungsi dalam suatu tataran klausa atau kalimat maka frasa ini dapat dikategorikan sebagai frasa eksosentrik.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa frasa preposisional ialah frasa yang berunsur depan yakni preposisi dan mempunyai perilaku dan distribusi seperti preposisi.

2. Pelbagai Macam Klasifikasi Frasa Preposisional Bahasa Jawa

Seperti telah diuraikan dalam perian terdahulu bahwa pengklasifikasian frasa telah banyak dilakukan para ahli. Adanya perbedaan dasar dan hasil klasifikasi di antara para ahlipun sering terjadi.

Sekali lagi, hal ini memang wajar saja, karena dasar dan tujuan pengklasifikasian yang berbeda pula.

Adapun dasar klasifikasi frasa preposisi yang akan diikuti adalah seperti telah umum dilakukan para ahli terdahulu, satu di antaranya yakni: berdasarkan kategori unsur intinya, perilaku sintaktis unsur-unsurnya, jumlah unsur intinya, dan hubungan makna unsur-unsurnya.

Pengklasifikasian frasa berdasarkan hubungan makna unsur-unsurnya tidak berbeda dengan bahasan tentang makna frasa pada bagian sebelumnya, oleh karena itu, berikut akan dibahas klasifikasi frasa preposisional berdasarkan keempat hal tersebut secara berurutan.

3. Klasifikasi Frasa Preposisional Berdasarkan Katagori Unsur Intinya

Pada subbab berikut akan dibahas beraneka tipe frasa preposisional (FP) berdasarkan struktur katagorialnya. Gabungan dua kata atau lebih yang diisi oleh unsur depan preposisi atau kata depan mempunyai potensi untuk membentuk frasa preposisional. Berdasarkan kategori kata-kata penyusunnya, secara garis besar frasa preposisional dapat dibedakan menjadi dua tipe, yakni frasa preposisional sederhana dan frasa preposisional kompleks. Berikut uraian perihal kedua tipe frasa preposisional bahasa Jawa berdasarkan kategori unsurnya.

3.1 Frasa Preposisional Sederhana

Struktur katagorial frasa preposisional dikatakan sederhana jika seperangkat kata pembentuknya tidak dapat diuraikan atau analisis atas kelompok-kelompok kata yang lebih kecil (bandingkan Arifin, dkk., 1983: 167). Misalnya frasa preposisional *ing lemari* 'di almari' yang terdiri atas *ing* 'di' sebagai inti frasa/unsur depan berupa preposisi dan kokonstituen berupa nomina *lemari* 'almari'. Frasa preposisional *ing lemari* 'di almari' tidak dapat diuraikan lagi menjadi kelompok kata yang lebih kecil. Tipe frasa preposisional yang seperti *ing lemari* 'di almari' itulah yang dimasukkan ke dalam golongan frasa preposisional sederhana. Adapun frasa preposisional kompleks sebenarnya juga merupakan frasa preposisional sederhana. Namun, frasa ini telah mengalami perentangan.

Perentangan frasa preposisional hanya dapat berlangsung ke samping kanan atau progresif. Dengan cara itu, dari sebuah frasa preposisional sederhana dapat diperoleh beberapa frasa preposisional kompleks. Sebagai gambaran dapat dikemukakan frasa preposisional tipe sederhana berikut:

(170) *amarga bapak* 'karena bapak'

Frasa preposisional di atas unsur depannya berupa preposisi *amarga* 'karena' berfungsi sebagai konstituennya dan nomina *bapak* 'bapak' sebagai kokonstituennya. Dari frasa preposisional sederhana (170) ini dapat dibentuk frasa preposisional kompleks dengan beberapa penambahan unsur kekanan sehingga menjadi sebagai berikut:

(170 a) *amarga bapak ora seneng* 'karena bapak tidak senang'

(170 b) *amarga bapak ora seneng marangaku lan adiku*

'karena bapak tidak senang dengan aku dan adikku'

(170 c) *amarga bapak ora seneng marang aku lan adiku ngenani*

sepeda motor 'karena bapak tidak senang dengan aku dan

adikku masalah sepeda motor'

Contoh frasa preposisional sederhana yang lain, yakni:

(171) *ing kamar* 'di kamar'

Frasa preposisional (171) yang unsur-unsurnya terdiri atas unsur depan preposisi *ing* 'di' berfungsi sebagai konstituennya dan nomina *kamar* 'ruang' sebagai kokonstituennya. Kedua unsur pada frasa preposisional itu tidak dapat dipecah menjadi unsur yang lebih kecil. Oleh karena itu frasa preposisional tipe itu disebut sebagai frasa preposisional sederhana, Berikut dikemukakan berbagai tipe frasa preposisional sederhana:

1) Preposisi + Nomina

Frasa preposisional sederhana yang bertipe unsur depan preposisi dengan bergabung dengan kokonstituen berkategori nomina contohnya:

(172) *amarga Agus* 'karena Agus'

(173) *amarga kertas* 'karena kertas'

2) Preposisi + Verba

Frasa preposisional sederhana yang bertipe unsur depan preposisi bergabung dengan kokonstituen berkategori contohnya:

(174) *karo nesu* 'dengan marah'

(175) *nganti nangis* 'sampai menangis'

3) Preposisi + Adjektiva

Frasa preposisional sederhana yang bertipe unsur depan preposisi bergabung dengan kokonstituen berkategori adjektiva contohnya:

(176) *karo seneng* 'dengan senang'

(177) *kanthi sabar* 'dengan sabar'

4) Preposisi + Pronomina

Frasa preposisional sederhana yang bertipe unsur depan preposisi bergabung dengan kokonstituen berkategori pronomina contohnya:

(178) *karo aku* 'dengan saya'

(179) *karo sapa* 'dengan siapa'

(180) *amarga iku* 'karena itu'

5) Preposisi + Numeralia

Frasa preposisional sederhana yang bertipe unsur depan preposisi bergabung dengan kokonstituen berkategori numeralia contohnya:

(181) *nganti sepuluh* 'sampai sepuluh'

(182) *tekan limalas* 'sampai lima belas'

3.2 Frasa Preposisional Kompleks

Frasa preposisional kompleks adalah frasa preposisional yang mengalami perentangan dengan penambahan unsur tertentu. Unsur tambahan atau pemanjangan itu hanya dapat direntangkan ke samping kanan. Berikut contoh frasa sederhana yang mengalami perentangan:

(183) *ing omah 'di rumah*

Frasa preposisional sederhana (183) tersebut dapat direntangkan ke kanan sehingga menjadi frasa preposisional kompleks seperti di bawah ini:

(184) *ing omah ngarep ing sisih wetan kursi*

'di rumah depan di sebelah timur kursi'

Berikut dikemukakan beberapa tipe frasa preposisional kompleks:

1) Prep. + FP1 + FP2

Frasa preposisional kompleks yang bertipe preposisi yang bergabung dengan FP1 dan FP1 contohnya:

(185) *karo menyang sekolahan karo nangis*

Prep. Prep. N Prep. V

FP1

FP2

'dengan berangkat sekolah dengan menangis'

2) FP1+FV+ FP2

Frasa preposisional kompleks yang bertipe preposisi yang bergabung kokonstituen nomirta dengan FV dan FP2 contohnya:

(186) *amarga gula kang diselehke ing jero kamar .*

'karena gula yang diletakkan di dalam kamar' **

3) FP1+FN+FP2

Frasa preposisional kompleks yang bertipe preposisi yang bergabung kokonstituen preposisi dengan FN dan FP2 contohnya:

(187) *dening Polisi ahli bahan peledak ing Surakarta*

FP1

FN

FP2

'oleh Polisi ahli bahan peledak di Surakarta'

4. Kasifikasi Frasa Preposisional Berdasarkan Perilaku Sintaktis Unsur- unsurnya.

Frasa preposisional bahasa Jawa didasarkan pada perilaku sintaktis unsur-unsurnya merupakan golongan frasa eksosentrik.

Frasa eksosentrik adalah frasa yang salah satu unsurnya atau masing-masing unsurnya tidak dapat menggantikan fungsi atau distribusi keseluruhannya dalam tataran klausa atau kalimat. Contoh frasa preposisional bahasa Jawa:

(188) *menyang Surabaya* 'ke Surabaya'

(189) *ing Kampus* 'di Kampus'

Unsur frasa preposisional contoh (188) di atas, unsur *menyang* dan *Surabaya* tidak dapat menggantikan fungsi dan distribusi keseluruhan dari frasa tersebut sehingga kalau dipaksakan akan menjadi tidak berterima. Guna memperjelas uraian di atas berikut ditampilkan kalimat yang didapati frasa (188).

(188 a) *Bagas lunga menyang Surabaya*. 'Bagas pergi ke Surabaya'.

(188 b) **Bagas lunga menyang*. *'Bagas pergi ke'.

(188 c) **Bagas lunga Surabaya*. *'Bagas pergi Surabaya'

Demikian juga frasa *ing Kampus* 'di Kampus', baik unsur *ing* 'di'¹ maupun *Kampus* 'Kampus'¹ masing-masing tidak dapat menggantikan

fungsi dan distribusi keseluruhan dari frasa itu. Frasa tersebut lebih jelas tampak dalam kalimat berikut:

(189 a) *Siti ujian ing Kampus*. 'Siti ujian di Kampus'.

(189 b) **Siti ujian ing*. **Siti ujian di*'.

(189 c) **Siti ujian Kampus*. **Siti ujian Kampus*'

5. Klasifikasi Frasa Preposisional Berdasarkan Jumlah Intinya

Ditinjau dari jumlah inti frasa yang dimiliki, frasa preposisional bahasa Jawa termasuk dalam klasifikasi frasa taripa inti, yakni frasa yang salah satu atau sebagian dari unsurnya tidak dapat menggantikan fungsi dan distribusi keseluruhannya dalam tataran klausa/kalimat.

(190) *karo aku* 'dengan saya'

(191) *ing omah mburi* 'di rumah belakang'

(192) *amarga lara* 'karena sakit'

6. Klasifikasi Frasa Preposisional Berdasarkan Hubungan Makna

Antarunsur

Klasifikasi ini didasarkan atas hubungan makna gramatikal yang terdapat pada unsur-unsur yang bergabung membentuk frasa preposisional yang bersangkutan.

Berhubung frasa preposisional termasuk dalam golongan frasa tanpa inti, maka pada uraian berikut tidak disebut dengan istilah inti, dan modifikator melainkan istilah konstituen dan kokonstituen. Dengan sendirinya konstituen berupa preposisi, sedangkan kokonstituennya dapat berupa kata benda, kata keadaan, kata kerja maupun bentuk kategori yang lain.

Fungsi kokonstituen yaitu membatasi luas ruang lingkup konstituen (Sudaryanto, 1983). Adapun yang disebut konstituen adalah yang dibatasi/penguasa. Sebagai contoh, misalnya *ing Sragen* 'di Sragen'. Kata *ing* 'di' merupakan konstituen atau yang dibatasi, sedangkan Sragen merupakan kokonstituen/pembatas.

Hubungan makna antarunsur frasa preposisional yaitu peran antarunsurnya dalam hubungan secara struktural (Gina, dkk, 1987:37). Selanjutnya pertemuan antara kata yang satu dengan kata yang lain dalam suatu frasa di samping akan membentuk struktur gramatikal baru, juga

membentuk hubungan makna yang baru. Struktur makna yang baru terbentuk dari perubahan makna leksikal yang mandiri menjadi makna gramatikal dalam suatu ikatan yang relatif erat. Adapun hubungan makna antarunsur frasa preposisional bahasa Jawa dapat uraikan sebagai berikut:

Frasa preposisional lokatif ialah frasa preposisional yang menerangkan keberadaan suatu subjek dalam sebuah struktur kalimat.

Contoh:

(193) *ing sawah* 'disawah'

(194) *ana ing dalan gedhe* 'ada di jalan raya'

Pada contoh (193) dan (194) di atas tampak bahwa frasa proposisional tersebut, kokonstituennya mengacu pada tempat/lokasi.

b. Frasa preposisional temporal

Frasa preposisional temporal ialah frasa preposisional yang mengacu pada waktu berlakunya sesuatu yang diacu oleh predikatnya. Kokonstituennya biasanya berupa kata keterangan waktu atau kata yang menyatakan hubungan makna waktu. Contoh:

(195) *kola tahun 1998* 'kala tahun 1998'

(196) *dhek biyen* 'waktu dulu'

c. Frasa preposisional kausatif

Frasa preposisional kausatif adalah frasa yang unsur kontituen dan kokonstituennya menyatakan makna hubungan sebab akibat dalam sebuah struktur klausa atau kalimat.

(197) *amarga lara* 'karena sakit'

(198) *jalaran ora bisa turu* 'karena tidak bisa tidur'

d. Frasa preposisional perbandingan

Frasa preposisional perbandingan adalah frasa preposisional yang hubungan unsur-unsurnya menyatakan perbandingan yang dieksplisitkan dengan pemakaian preposisi seperti *katimbang*, *tinimbang*, dan *timbang*. Contoh:

(199) *katimbang luwe* 'daripada lapar'

(200) *tinimbang isin* 'daripada malu'

e. Frasa preposisional Tujuan

Frasa preposisional yang menyatakan hubungan makna tujuan, biasanya ditandai dengan preposisi seperti *marang*, *dhumateng*, dan *kanggo*. Contoh:

(201) *marang aku* 'kepada aku'

(202) *dhumateng rama* 'kepada bapak'

f. Frasa preposisional asal

Frasa preposisional yang menyatakan hubungan makna tujuan/biasanya ditandai dengan preposisi *saka* 'dari'. Contoh:

(203) *saka kali* 'darisungai'

(204) *saka Surabaya* 'dari Surabaya'

7. Ringkasan

Berdasarkan uraian yang telah diungkapkan di atas dapat diambil simpulan sebagai berikut.

Frasa merupakan satuan gramatikal yang terdiri dari dua kata atau lebih, yang tidak predikatif, dan dalam tataran ketatabahasaan berkedudukan di atas kata dan di bawah klausa.

Ada beberapa dasar pengklasifikasian frasa, satu di antaranya yang umum dilakukan yakni berdasarkan kategori unsur intinya, perilaku sintaktis unsur-unsurnya, jumlah unsur intinya, dan hubungan makna unsur-unsurnya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan juga bahwa frasa tugas ialah frasa yang berunsur depan kata tugas dan mempunyai perilaku dan distribusi seperti kata tugas/preposisi.

Adapun klasifikasi frasa tugas/preposisional juga didasarkan atas kategori unsur intinya, perilaku sintaktis unsur-unsurnya, jumlah unsur intinya, dan hubungan makna unsur-unsurnya.

Berdasarkan kategori kata-kata penyusunnya, secara garis besar frasa tugas/preposisional dapat dibedakan menjadi dua tipe, yakni frasa tugas/preposisional sederhana dan frasa tugas/preposisional kompleks. Struktur kategorial frasa tugas/preposisional dikatakan sederhana jika seperangkat kata pembentuknya tidak dapat diuraikan atau analisis atas kelompok-kelompok kata yang lebih kecil. Adapun frasa tugas/preposisional kompleks sebenarnya juga merupakan frasa tugas/preposisional sederhana. Namun, frasa ini telah mengalami perentangan. Perentangan frasa tugas/preposisional dapat berlangsung ke samping kanan atau progresif. Dengan cara itu, dari sebuah frasa tugas/preposisional sederhana dapat diperoleh beberapa frasa tugas/preposisional kompleks. Frasa tugas/preposisional bahasa Jawa didasarkan pada perilaku sintaksis unsur-unsurnya merupakan golongan frasa eksosentrik. Frasa eksosentrik adalah frasa yang salah satu

unsurnya atau masing-masing urisurnya tidak dapat menggantikan fungsi atau distribusi keseluruhannya dalam tataran klausa atau kalimat.

Berdasarkan jumlah unsur intinya frasa tugas/preposisional merupakan frasa tanpa inti atau noninti.

Klasifikasi frasa tugas/preposisional berdasarkan hubungan makna antarunsurnya merupakan pengklasifikasian frasa tugas/preposisional dengan memperhatikan makna masing-masing unsur pembentuk frasa. Pertemuan antara kata yang satu dengan kata

yang lain dalam suatu frasa di samping akan membentuk struktur gramatikal baru, juga membentuk hubungan makna yang baru.

Struktur makna yang baru terbentuk dari perubahan makna leksikal yang mandiri menjadi makna gramatikal dalam suatu ikatan yang relatif erat. Adapun hubungan makna antarunsur frasa tugas/preposisional bahasa Jawa meliputi makna lokatif, temporal, kausatif, perbandingan, tujuan, dan frasa preposisional.

BAB III

KLAUSA

3.1 Identifikasi

Klausa memiliki identitas lebih jelas. Berbeda dengan identitas frasa. Klausa, menurut Cook (1969) diartikan sebagai satuan gramatik yang berkedudukan di bawah kalimat dan merupakan dasar yang potensial dalam pembentukan kalimat. Untuk itu, klausa akan dapat membentuk kalimat sempurna.

Frasa dan klausa sama-sama dapat menduduki gatra-gatra dalam kalimat. Dengan demikian klausa juga mengisi salah satu fungsi dalam kalimat. Baik fungsi subjek, predikat, objek, pelengkap maupun keterangan. Dalam tatabahasa Jawa, fungsi-fungsi itu lebih dikenal dengan istilah slot, yang meliputi *jejer*, *wasesa*, *lesan*, *geganep*, dan *katrangan*.

Sedangkan perbedaan antara klausa dengan kalimat hanya terletak pada **pungtuasi** 'tanda baca' dan **intonasi** 'lagu/nada kalimat'. Seperti *ia makan nasi*, kalau intonasinya 2232 akan disebut sebagai kalimat, sehingga dalam penulisannya akan menjadi Nia mangan tela 'Nia makan ketela' (lihat Asmah, 1980; M. Ramlan, 2 2 32 1981).

Selanjutnya ada 3 (tiga) ciri utama klausa menurut Cook (1969). *Pertama*, klausa **mengisi slot**/"tempat kosong" dalam tataran kalimat. Dengan demikian, klausa dapat menduduki fungsi-fungsi S (Subjek), P (Predikat), PEL (Pelengkap), dan K (Keterangan). *Kedua*, klausa **minimal terdiri atas satu predikat**. *Ketiga*, klausa mungkin mempunyai **gatra seperti predikat**. Hal ini terjadi dalam klausa ekuasional.

Tataran yang dapat didisi oleh klausa sebetulnya tidak hanya kalimat perhatikan contoh-contoh berikut.

(1) *kowe buku apa?*

(2) *buku buku*

(3) *buku*

Contoh di atas adalah klausa dalam kalimat minor dalam konteks wacana. Pada contoh di atas yang menjadi persoalan ialah perurutan konstituen yang dielipskan.

Pada kalimat minor di atas, yang merupakan kalimat jawab tampak jelas karena tertolong oleh konteks yang mendahuluinya, sehingga jelas bahwa S (subjeknya adalah *Aku*) sehingga jawabannya dapat *Aku buku* atau bahkan hanya *buku*.

Pada kalimat perintah tidak jelas fungsi yang dielipskan atau disembunyikan. Perhatikan contoh berikut.

(4) *nyingkira saka kene!*

Kelengkapan kalimat di atas ada dua alternatif. *Pertama*, *kowe nyingkira saka kene*, sehingga yang dielipskan *kowe*. *Kedua*, yang dielipskan kemungkinan *aku njaluk*. Jadi, kalimat itu lengkapnya *aku njaluk nyingkira saka kene*.

3.2 Klasifikasi Klausa

Pengklasifikasian klausa didasarkan beberapa hal, di antaranya:

1. Distribusi unitnya.
2. Struktur internalnya.

Berdasarkan distribusi unitnya, Cook (1966: 71) membagi klausa menjadi dua. *Pertama*, klausa **bebas**. Klausa jenis ini dapat berdiri sendiri sebagai kalimat sempurna. Misalnya *Nia nangis*, yang dalam pembentukannya menjadi kalimat sempurna tinggal memberikan intonasi. Dengan demikian, rentetan kata itu harus diberi tanda huruf kapital pada awal kalimatnya dan diberi tanda titik sesudahnya, sehingga menjadi *Nia nangis*. *Kedua*, klausa *terikat*. Klausa jenis ini tidak dapat berdiri sendiri. Klausa ini dapat menduduki berbagai fungsi dan berbagai tataran.

Klausa bebas berdasarkan **struktur internalnya** dapat diklasifikasikan berdasarkan beberapa hal:

1. Berdasarkan ketransitivannya.
2. Berdasarkan diatonisnya.
3. Berdasarkan penegasiannya.

Berdasarkan **ketransitivannya**, klausa dibagi menjadi:

1. Klausa intaransitif
2. Klausa transitif
3. Klausa ekuasional.

Klausa intransitif ialah klausa yang P (predikatnya) berupa verba yang tidak memerlukan objek, misalnya, *nangis* dan *туру*. Klausa transitif ialah klausa yang verbanya berupa verba yang memerlukan objek, misalnya, *maca* dan *nulis*. Klausa ekuasional ialah klausa yang P (predikatnya) berupa nomina, misalnya, *dheweke guru* dan *Amin penari*.

Klausa berdasarkan **diatonisnya**, dipilah menjadi:

1. Klausa aktif

2. Klausa pasif
3. Klausa resiprokal

Klausa aktif yakni klausa yang predikatnya melakukan aktivitas atau keaktifan, misalnya *Bapak macul ing sawah*. Klausa pasif diatonisnya menandakan kepasifan, misalnya *Adi ditukokake buku simbah*. Klausa resiprokal ialah klausa yang P (predikatnya) bermakna saling. Verba ini fungsi predikatnya berperan ganda, baik sebagai predikat maupun sebagai objek.

Klausa berdasarkan **penegasiannya** dipilah menjadi:

1. Klausa afirmatif
2. Klausa negatif.

Klausa afirmatif atau klausa positif yakni klausa yang tidak ada unsur negatif yang menegatifkan P. Sedangkan klausa negatif ada unsur negatif yang secara gramatikal menegatifkan P.

Klausa terikat berdasarkan struktur internalnya dibagi menjadi 3 (tiga), yaitu:

1. Klausa nominal
2. Klausa adjektival

3. Klausa adverbial

Klausa nominal ini dapat menggantikan nomina dalam kalimat.

Misalnya, *Kita wis ngrembug bab kuwi*. frasa *bab kuwi* pada kalimat tadi dapat digantikan dengan klausa, sehingga menjadi *Kita wis ngrembug anggone bocah-bocah arep piknik menyang Borobudur*.

Klausa adjektival ini dapat menggantikan adjektiva dalam kalimat.

Misalnya, *Wong lanang sing mlakune mbungkuk iku simbahe Ardi*.

Yang menjadi persoalan ialah apakah klausa adjektival dalam bahasa Indonesia benar-nenar ada. Kesangsian itu disebabkan tidak samanya fungsi *who* dalam bahasa Inggris dapat menggantikan subjek, sedangkan *sing* 'yang' dalam bahasa Indonesia tidak. Klausa adverbial ini dapat menduduki adverbial dalam kalimat sempurna.

Misalnya, *aku arep mangan mengko*. Pada contoh itu kata *mengko* hanti' dapat diisi dengan klausa *yen mas Tarno wis nelpun aku* sehingga kalimatnya akan menjadi *aku arep mangan yen mas Tarno wis nelpun aku*.

3.3 Jenis Klausa Bahasa Jawa

Tipe-tipe klausa yang dikemukakan dalam buku ini meliputi:

1. **Klausa bebas**
2. **Klausa terikat**

Klausa bebas merupakan klausa yang dapat berdiri sendiri dan berpotensi untuk menjadi kalimat. Sedangkan klausa terikat merupakan klausa yang bergantung atau terikat pada klausa atau kalimat yang lain.

Tipe klausa bebas didasarkan pada 4 (empat) hal:

1. Deskripsi tipe-tipe klausa berdasarkan **unsur-unsurnya**
2. Deskripsi tipe-tipe klausa berdasarkan kategori **kata/frasa** yang menduduki fungsi **predikat**
3. Deskripsikan tipe-tipe **klausa terikat** dalam **hubungannya** dengan **klausa bebas**
4. Deskripsi tipe klausa didasarkan pada ada tidaknya kata negatif yang secara gramatik menegatifkan P (Predikat)

Di dalam deskripsi klausa berdasarkan unsur-unsurnya ini dideskripsikan aneka struktur fungsi dalam klausa bahasa Jawa. Sedangkan deskripsi tipe-tipe klausa berdasarkan kategori kata/frasa yang menduduki fungsi predikat ini dideskripsikan aneka pengisi predikat dalam klausa bahasa Jawa. Adapun pada bagian ketiga ini dideskripsikan tipe-tipe klausa terikat dalam hubungannya dengan klausa bebas. Di dalam bagian ketiga ini dikemukakan analisis klausa bebas dan terikat juga aneka macam klausa terikat dalam bahasa Jawa. Bagian terakhir dikemukakan tipe-tipe klausa berdasarkan ada tidaknya kata negatif yang secara gramatik menegatifkan P (predikat).

Deskripsi mengenai hal-hal di atas dikemukakan dalam bagian berikut.

3.3.1 Jenis Klausa Berdasarkan Fungsi Unsur-unsurnya

Klausa bahasa Jawa dapat digolongkan menjadi bermacam-macam tipe sesuai dengan dasar pengelompokannya. Salah satu di antaranya adalah penentuan tipe klausa berdasarkan fungsi unsur-unsurnya.

Fungsi adalah satu tataran yang ada di dalam klausa. Fungsi merupakan tataran yang paling tinggi dan abstrak, seperti subjek, predikat,

dan objek (Sudaryanto, 1983: 13). Fungsi dalam bahasa Jawa meliputi *jejer, wasesa, lesan, geganep, lan katrangan*.

Antara fungsi yang satu dengan fungsi lainnya bersifat relasional. Maksudnya, untuk dapat menyatakan fungsi itu, predikat misalnya, hanya dalam hubungannya dengan subjek atau objek, dan sebaliknya untuk dapat menyatakan fungsi itu objek atau subjek hanya dalam hubungannya dengan predikat. Fungsi-fungsi itu dapat disebut subjek, predikat dan sebagainya karena hubungan dengan pengisinya, yaitu kategori dan peran. Oleh karena itu, fungsi adalah 'slot' atau 'tempat kosong' yang diisi oleh kategori maupun peran (Sudaryanto, 1983: 15).

Analisis secara fungsional klausa bahasa Jawa cenderung mendasarkan pada segi struktur, yaitu struktur gramatikal. Walaupun demikian, analisis ini tidak terlepas pula dari bantuan analisis keperanan karena keduanya memang dapat membentuk hubungan struktural.

Berdasarkan dari pandangan bahwa fungsi adalah 'tempat kosong' yang harus diisi oleh kategori dan peran, maka fungsi dapat berubah-ubah sesuai dengan pengisiannya. Sebagai gambaran dapat diberikan beberapa contoh klausa.

(4) *simbah kakung arep nukokake gelang kalung putune ragil ing
pasar Wage*

Secara fungsional klausa (4) di atas mempunyai fungsi-fungsi sebagai berikut.

Klausa (4) unsur *simbah kakung* berfungsi sebagai subjek (S), unsur *arep nukokake* berfungsi sebagai predikat (P), dan unsur *gelang kalung* berfungsi sebagai pelengkap (PEL), *putune ragil* berfungsi sebagai objek (O), dan *ing pasar Wage* menduduki fungsi Keterangan (K).

Fungsi-fungsi tersebut, baik subjek, predikat, objek, dan sebagainya mempunyai identitas yang dapat mewakilinya.

Dinamakan fungsi subjek karena sebagai bagian dari klausa yang berwujud nomina atau nominal yang menandai apa yang dikatakan oleh pembicara (Kridalaksana, 1982: 159) atau sebagai fungsi yang pengisiannya tidak dapat dipertanyakan atau diganti dengan kata tanya (Sudaryanto, 1984:18).

Dinamakan fungsi predikat karena merupakan bagian dari klausa yang menandai apa yang dikatakan oleh pembicara tentang subjek (Kridalaksana, 1982: 137) atau sebagai fungsi yang secara dominan diisi oleh verba pembentuk klausa itu (Sudaryanto, 1984: 18). Dengan demikian, kedua fungsi di atas itu mempunyai status yang sederajat dalam membentuk klausa yang dimaksud.

Demikian pula dengan pengisi fungsi lainnya, seperti fungsi objek. Di samping kehadirannya ditentukan oleh sifat pengisi, fungsi predikat itu sendiri juga harus dapat menjadi subjek dalam klausa pasif. Misalnya (6) *Dheweke uga wis ngabari bapak*. Objek *bapak* harus dapat menjadi subjek sehingga terbentuklah klausa (7) *Bapak uga wis dikabari dening dheweke*. Fungsi pelengkap (PEL) pun kehadirannya dituntut secara wajib oleh sifat pengisi predikat. Hanya perbedaannya, pelengkap tidak dapat menjadi subjek dalam klausa lain.

Di samping itu, masih ada fungsi lain yang kehadirannya dituntut secara wajib oleh fungsi predikat. Fungsi itu, di sini disebut fungsi keterangan (K). Fungsi keterangan itu tidak dapat menjadi subjek dalam klausa pasif, tetapi dapat menjadi subjek dalam klausa lain. Misalnya *kulit gedhang* dalam klausa (5) berikut.

(5) *Wong iku kepleset kulit gedhyang* 'orang itu terpeleset

kulit pisang'

Klausa di atas tidak dapat menjadi **kulit gedhang dipleset wong iku* tetapi dapat menjadi klausa *Kulite gedhang mleseti*.

Di samping itu, masih ada fungsi lain yang tidak dapat termasuk dalam objek, keterangan, maupun pelengkap. Fungsi lain ini mempunyai watak yang mirip dengan fungsi objek. Baik kehadirannya maupun

ketegaran letaknya. Akan tetapi, pada umumnya fungsi ini tidak dapat menjadi subjek dalam klausa pasif. Lagi pula, fungsi ini pada umumnya merupakan nomina yang bukan nama diri atau bukan orang. Fungsi semacam itu, di sini disebut fungsi semi objek (SmO) (Arifin, 1987). Bahkan pengisi fungsi predikatnya pada umumnya bersifat kausatif.

Fungsi-fungsi di atas bersifat inti klausa, sedangkan fungsi yang tidak inti, seperti tambahan (T) baik tambahan cara, waktu, dan tempat tidak dibicarakan dalam fungsi-fungsi klausa ini, tetapi disinggung sedikit.

Dari pelbagai fungsi di atas, pola-pola klausa di atas dilihat dari struktur fungsi unsur-unsurnya. Dari struktur fungsi unsur-unsurnya itulah didapatkan berbagai tipe klausa seperti terlihat pada uraian berikut.

3.3.1.1 Tipe Subjek-Predikat (S-P)

Klausa bahasa Jawa bertipe S-P, seperti:

(6) *aku ora ngerti* 'aku tidak tahu'

Secara fungsional terdiri atas dua unsur fungsi. Pertama, *aku* menduduki fungsi subjek. Kedua, unsur *ora ngerti* menduduki fungsi predikat.

Kedua unsur fungsional itu yakni predikat dan subjek saling mendukung pembentukan klausa yang dimaksud. Oleh karena itu,

keduanya mempunyai status yang sederajat. Walaupun demikian, fungsi predikat merupakan unsur fungsi yang paling inti.

Unsur fungsi predikat sebagai penentu hadirnya unsur fungsi lain dalam klausa.

Klausa bahasa Jawa tipe subjek-predikat, seperti *aku ora ngerti* mempunyai struktur yang tetap, yaitu subjek mengawali predikat. Beberapa contoh yang setipe sebagai berikut.

(7) *aku ora maido*

(8) *amin ora nolak*

Akan tetapi, dengan adanya topikalisasi, yaitu predikat mendahului subjek maka klausa yang demikian itu secara fungsional tetap diperlakukan bertipe S-P. Beberapa contoh adalah sebagai berikut.

(9) *Bungah anget atine*

Di samping itu, fungsi subjek dan predikat yang terdapat pada klausa bahasa Jawa seperti tersebut di atas, tidak selamanya ada secara bersama-sama. Ada kalanya fungsi subjek dielipskan sehingga hanya terdiri atas fungsi predikat saja seperti

(10) *mlaku*

Sebagai jawaban dari pertanyaan *kowe mau numpak apa saka omah?*

Selain itu, masih ada tipe klausa yang secara fungsional bertipe S-P, seperti:

(11) *smse wis dakwaca*

Unsur *smse* berfungsi sebagai subjek dan unsur *wis dakwaca* sebagai predikat. Klausa jenis (11) merupakan perubahan dari klausa *aku maca sms* dalam bentuk aktif. Klausa jenis (11) pengisi fungsi subjeknya selain diisi oleh pronomina persona. Dalam klausa pasif pronomina persona itu tidak dapat berdiri sendiri, tetapi selalu bergabung dengan pengisi predikatnya.

Klausa *sms diwaca dening aku* kurang berterima, sedangkan *smse dakwaca* atau *smse takwaca* lebih umum dan diakui. Oleh karena itu, *dak/tak* sebagai perubahan dari subjek bentuk aktif pada umumnya menjadi fungsi keterangan dalam klausa pasif. Lagi pula *dak/tak* dan sejenisnya selalu berposisi di sebelah kiri predikat bahkan menjadi satu kesatuan dengan fungsi predikat.

Untuk membedakan dengan fungsi keterangan pada umumnya, fungsi keterangan sejenis *dak/tak* di sisini disebut dengan istilah fungsi semiketerangan (SmK).

Beberapa contoh berikut ini:

(12) *ibuku kudu takbantu*

3.3.1.2 Tipe Subjek-Predikat-Objek (S-P-O)

Klausa bahasa Jawa tipe S-P-O atau J-W-L, contohnya:

(13) *para petani bisa nggunakake rabuk kandhang* 'para petani dapat menggunakan pupuk kandang'

Klausa di atas secara fungsional terdiri atas tiga unsur fungsi. **Pertama**, unsur *para petani* sebagai subjek. **Kedua**, unsur *bisa nggunakake* berfungsi sebagai predikat. **Ketiga**, unsur *rabuk kandhang* berfungsi sebagai objek. Ketiga fungsi itu, yaitu subjek, predikat dan objek mempunyai hubungan yang erat.

Seperti telah dijelaskan di depan subjek dan predikat bersifat relasional. Sehubungan dengan sifat dari pengisi fungsi predikat maka kehadiran fungsi predikat menuntut secara langsung dan bersifat wajib, di samping harus dapat menjadi subjek dalam klausa pasif. Dengan demikian, klausa (13) dapat berubah menjadi klausa (14) *rabuk kandhang bisa digunakake para petani*.

Kedudukan fungsi objek pada klausa ini bersifat tegar, yaitu terletak di sebelah kanan fungsi predikat. Dengan demikian, klausa bahasa Jawa tipe S-P-O berstruktur tetap. Contoh:

(15) *Rizka ngombongake pitike*

(16) *Hendri ngandhangake sapine*

Klausa-klausa di atas dapat berubah menjadi:

(17) *pitike dikombongake Rizka*

(18) *sapine dikandhangake Henri*

Apabila klausa (17) dan (18) mengalami perubahan ini disebabkan topikalisasi, yaitu predikat mendahului subjek, maka objek harus tetap mempertahankan posisinya berada di sebelah kanan predikat. Dengan demikian, kedudukan fungsi objek tetap tegar. Antara predikat-objek dan subjek terdapat juga sebagai penanda topikalisasi.

Namun demikian, tidak berarti bahwa fungsi objek yang selalu berada di sebelah kanan predikat itu terdapat di situ secara terus menerus, dalam arti di antara predikat dan objek tidak boleh terdapat fungsi lain. Akan tetapi, dengan adanya fungsi tambahan yang bersifat inti, misalnya pelengkap memungkinkan pula posisi objek berpindah, tetapi masih tetap di sebelah kanan predikat.

Fungsi tambahan lain yang tidak bersifat inti memungkinkan pula berposisi di antara predikat dan objek jika objeknya berupa frasa atau unsurnya lebih banyak daripada fungsi tambahan itu. Dalam hal ini tidak dibicarakan di sini, tetapi hanya diberikan contoh sekadarnya.

(19) *Sri As nyeluki bola bali mase sing lagi sinau*

Fungsi tambahan (T) pada contoh (19) tidak berfungsi inti sehingga hanya bersifat manasuka.

3.3.1.3 Tipe Subjek-Predikat-Keterangan (S-P-K)

Klausa bahasa Jawa tipe S-P-K atau J-W-K, contohnya:

(20) *mripatku keblerengen soroting lampu kae* 'mata saya
silau oleh sinar lampu itu'

Klausa di atas secara fungsional terdiri atas tiga unsur fungsi. Unsur pertama, *mripatku* berfungsi sebagai subjek (S). Unsur kedua, *keblerengen* berfungsi sebagai predikat (P). Unsur ketiga, *soroting lampu kae* berfungsi sebagai keterangan (K). Disebut fungsi keterangan karena fungsi itu tidak dapat mengisi fungsi dalam klausa pasif, sedangkan hadirnya dituntut secara wajib oleh sifat dari pengisi predikat itu sendiri.

Antara fungsi predikat dan fungsi keterangan dapat disisipi unsur *dening* 'oleh' secara manasuka sehingga terdapatlah klausa (20a) *mripatku keblerengen dening soroting lampu kae*

di samping klausa (20).

Meskipun demikian, pengisi fungsi keterangan itu dapat pula mengisi fungsi subjek dalam klausa lain dalam informasi yang sama. Jadi, klausa itu dapat berubah menjadi di bawah ini.

(20b) *soroting lampu kae mblerengi mripatku* 'sinar lampu

kae menjadikan silau mata saya'.

Di samping itu, fungsi keterangan pun mempunyai ketegaran letak sebagaimana fungsi objek, yaitu berada di sebelah kanan fungsi predikat. Contoh lain:

(21) *bathukku kejedhos lawang 'dahiku terantuk pintu'*

Klausa di atas, yakni (21) dapat berubah menjadi:

(22) *lawange njedhos bathukku*

3.3.1.4 Tipe Subjek-Predikat-Pelengkap (S-P-PEL)

Klausa bahasa Jawa tipe S-P-PEL atau J-W-G, seperti:

(22) *Awake dhewe kudu wani prihatin*

Klausa di atas secara fungsional terdiri dari tiga fungsi. Pertama, unsur *awake dhewe* berfungsi sebagai subjek (S). Kedua, unsur *awujud kudu wani* berfungsi sebagai predikat (P). Ketiga, unsur *prihatin* memiliki fungsi sebagai pelengkap (PEL).

Ketiga unsur fungsi di atas saling berkaitan dan keberadaannya selalu didukung oleh keberadaan masing-masing fungsi.

Unsur fungsi yang ketiga itu disebut fungsi pelengkap karena fungsi itu tidak dapat mengisi fungsi subjek dalam klausa lain. Fungsi itu hanya bersifat melengkapi fungsi predikat sehingga menjadi jelas. Lagi pula, kehadiran fungsi pelengkap itu jelas dituntut oleh sifat pengisi fungsi predikat itu sendiri.

Klausa bahasa Jawa tipe S-P-PEL pun berposisi tetap. Kedudukan fungsi pelengkap juga bersifat tegar, yaitu selalu di sebelah kanan fungsi predikat. Akan tetapi, apabila klausa itu mendapat fungsi tambahan lain yang bersifat inti, misalnya objek memungkinkan pula terjadi perubahan posisi bergantung pada fungsi mana yang lebih dipentingkan antara fungsi pelengkap dan fungsi tambahan tadi.

Ketegaran letak fungsi pelengkap tetap berada di sebelah kanan predikat walau mendapat fungsi tambahan lain.

Sehubungan dengan hal di atas, apabila hadirnya fungsi tambahan itu tidak bersifat inti. Dalam hal ini mempunyai letak yang bebas dan tidak mengganggu kegramatikan klausa atau keapikan klausa, kehadiran fungsi tambahan itu hanya bersifat manasuka. Jadi, dapat dihilangkan bergantung pada keadaan sejauh mana fungsi tambahan berpengaruh pada klausa itu. Contoh klausa bertipe S-P-PEL lain:

(23) *ukuman mau asifat interdisipliner*

Walaupun demikian, masih ada pula tipe klausa bahasa Jawa jenis S-P-PEL. Hanya saja, di sini fungsi pelengkapanya agak berbeda dibandingkan dengan fungsi pelengkap pada contoh di atas tadi. Fungsi pelengkap di sini umumnya berupa frasa, yaitu frasa preposisional, misalnya *menyang Batang Kulon* dalam klausa berikut.

(24) *Draep mertamu menyang Berlin Barat* 'Draep berkunjung
ke Batang Kulon'

Hadirnya unsur *menyang Batang Kulon* dituntut secara wajib oleh tindakan pengisi fungsi predikat. Tuntutan melengkapi fungsi predikat itu akan mengganggu kegramatikan klausa jika dihilangkan atau dipindahkan posisinya secara manasuka. Dengan demikian itu menyangkut pula soal keintian suatu fungsi dalam struktur fungsional.

Melihat kenyataan di atas, fungsi melengkapi predikat jenis frasa preposisional (ada juga yang berupa kata) di sini ada sementara orang yang mengistilahkan semipelengkap (SmPEL) untuk membedakan dengan fungsi pelengkap yang sudah dibicarakan di atas. Contoh:

(25) *Idri mengo ngiwa* 'Indri menengok ke kiri'

Dari contoh (25) di atas. Fungsi semipelengkap *ngiwa* dituntut oleh fungsi predikat *mengo*. Jadi tindakan *mengo* menuntut arah mana yang dituju. Contoh lain:

(26) *Tunjung turu ing kursi dawa*

3.3.1.5 Tipe Subjek-Predikat-Semiobjek (S-P-SmO)

Di muka telah dijelaskan tentang tipe-tipe klausa bahasa Jawa, baik yang bertipe S-P, S-P-O, S-P-K, maupun S-P-PEL beserta beberapa contohnya. Di samping itu, masih ada pula tipe klausa lain semacam tipe S-P-O, tetapi sedikit berbeda. Perbedaan itu terdapat pada pengisi fungsi subjek dan objek.

Pada tipe di atas, baik fungsi subjek maupun objek pada umumnya berupa nomina yang bukan nama dari dan bukan orang. Begitu pula pada pengisi fungsi predikat. Predikat agak terbatas, yaitu pada umumnya berwatak kausatif. Dan lagi, fungsi objek pada tipe ini pada umumnya tidak

dapat menjadi subjek pada klausa lain dalam informasi yang sama. Dengan kata lain, klausa tipe ini ditentukan oleh kata atau frasa pengisi fungsi subjek dan objek itu sendiri.

Untuk membedakan fungsi semacam di atas dengan fungsi objek pada umumnya, dipakai istilah semiobjek (SmO). Fungsi semiobjek predikat, juga mempunyai ketegaran letak yaitu selalu berada di sebelah kanan fungsi predikat. Contoh:

(27) *omonganmu nglarakake ati*

(28) *kepinterane ngluwihi aku*

Contoh (27) dan (28) di atas, baik unsur *omonganmu* dan *kepinterane* sebagai pengisi subjek tidak mungkin terdapat sebagai bentuk yang gramatikal dalam klausa bahasa Jawa. Dengan demikian, klausa di atas tidak dapat berubah menjadi:

(27a) **atiku dilarakake omonganmu*

(28a) **aku diluwihi kepinterane*

3.3.1.6 Tipe Subjek-Predikat-Objek-Pelengkap (S-P-O-PEL)

Klausa bahasa Jawa tipe S-P-O-PEL, misalnya:

(29) *Dian nukokake ibu jenang kudus* 'Dian membelikan ibu

jenang dodol'

Secara fungsional terdiri atas empat unsur fungsi. Pertama, unsur *adhik* berfungsi sebagai subjek (S). Kedua, unsur *nggawakake* berfungsi sebagai predikat (P). Ketiga, unsur *ibu* berfungsi sebagai objek (O). Keempat, unsur *jenang dodol* berfungsi sebagai pelengkap (PI). Hadirnya fungsi objek dan pelengkap dituntut secara wajib oleh fungsi predikat.

Di samping itu, baik fungsi objek maupun pelengkap mempunyai ketegaran letak, yaitu berposisi di sebelah kanan predikat. Namun, karena kedua fungsi itu berada bersama-sama dalam sebuah klausa maka objeklah yang secara gramatikal berada secara langsung di sebelah kanan predikat. Hal itu terjadi karena objeklah yang harus menjadi subjek dalam klausa lain, yaitu pasif. Di samping itu, objek hanya berupa kata atau unsurnya lebih sedikit daripada pelengkap. Lagi pula, objek lebih dipentingkan.

Dari keterangan di atas dapatlah disimpulkan bahwa klausa bahasa Jawa tipe S-P-O-PEL berstruktur tetap. Contoh yang lain:

(30) *Fuad ngirimi Siti pulsa Simpati*

Meskipun demikian, kedudukan fungsi objek itu sebenarnya tidak mutlak demikian. Adakalanya objek berpindah posisi dan pelengkaplah yang secara langsung berposisi di sebelah kanan predikat.

Berpindahnya posisi objek dan pelengkap bergantung kepada fungsi yang lebih dipentingkan sebab keduanya berada secara bersama-sama dalam sebuah klausa dan sama-sama mempunyai ketegaran letak. Kedua fungsi itu dapat dipertukarkan tempatnya. Jadi, klausa bahasa Jawa tipe S-P-O-PI seperti di atas dapat bertukar posisi menjadi S-P-PI-O.

Perlu diingat bahwa perpindahan posisi antara objek dan pelengkap tidak hanya sekadar memindahkan. Perpindahan itu harus memperhatikan beberapa syarat:

1. Jika pelengkap lebih sedikit unsur-unsurnya daripada objek.
2. Kedua, jika pelengkap pada S-P-O-PEL lebih panjang unsur-unsurnya daripada objek, objek dapat dibantu dengan pertolongan preposisi.

Perubahan posisi objek dan pelengkap itu dapat dilihat pada beberapa contoh (31) dan (31a) berikut.

(31) *Lukfi lagi nulisake layang pamit Lutfie*

(31a) *Lukfi lagi nulisake Lutfie layang pamit*

3.3.1.7 Tipe Subjek-Predikat-Pelengkap-Objek (S-P-PEL-O)

Klausa bahasa Jawa tipe S-P-O-PEL dapat bertukar posisi antara objek dan pelengkapanya sehingga menjadi S-P-PEL-O dengan beberapa syarat. Dari keterangan itu dapat pula disimpulkan bahawa klausa bahasa Jawa tipe S-P-PEL-O dapat pula berubah menjadi S-P-O-PEL. Contoh:

(32) *Hendra njupukake pak Isa spidol.*

(32a) *Hendra njupukake spidol pak Isa.*

Contoh klausa di atas menunjukkan hubungan antara fungsi objek dan pelengkap, baik yang terdapat pada tipe S-P-O-PEL, menjadi agak longgar. Hal itu terjadi karena keduanya berada bersama-sama dalam sebuah klausa. Akan tetapi yang perlu diingat, hubungan dengan fungsi predikat tetap erat. Keduanya selalu mempertahankan posisinya di sebelah kanan fungsi predikat.

3. Tipe Klausa Berdasarkan Kategori Kata/Frasa yang

Menduduki Fungsi Predikatnya

Berikut akan diuraikan aneka pengisi fungsi P (Predikat) dalam klausa bahasa Jawa. Hal ini perlu dilakukan karena predikatnya mempunyai peranan yang potensial dalam pembentukan klausa. Walaupun sebetulnya kopotensialan ini dapat diperdebatkan, terutama bila

dibandingkan dengan kepotensialan subjek, tetapi kenyataan menunjukkan bahwa eksistensi predikat selalu muncul dalam pemakaian klausa; sedangkan subjek, kadang-kadang, bahkan seringkali dielipskan. Contoh:

(33) *Dwi tuku lenga banjur lunga*

(34) *Astuti maca sms, Safitri semono uga*

Contoh (33) terdiri atas dua klausa ialah *Dwi tuku lenga* dan *banjur lunga*. Klausa kedua sebetulnya bentuk lengkapnya *Dwi banjur lunga*.

Jadi, pada contoh (33) terjadi pelesapan subjek yang ternyata tidak mengganaggu maksud kalimat. Pada contoh (34), ada usaha melepasakan predikat pada klausa kedua yang berupa *maca* dan bahkan *sms*, tetapi tidak mungkin sehingga harus diganti dengan kata lain yang menunjuk aktivitas yang sama. Dengan demikian pada contoh (34) tidak terjadi pelesapan, tetapi terjadi pergantian.

Berdasarkan pentingnya peranan predikat dalam klausa, wajarlah kalau para ahli bahasa memeberi tekanan mengenai harus hadirnya predikat dalam klausa.

Cook memberi batasan bahwa klausa adalah unit gramatik yang hanya terdiri atas satu predikat (1969: 65). M. Ramlan memformulasikan

eksistensi klausa dalam rumusan (S)P)O)(PEL)(Ket). Rumusan itu menggambarkan bahwa predikat merupakan syarat utama, sedangkan fungsi-fungsi yang lain ada kemungkinan dielipskan (1981: 62). Asmah mencoba menggambarkan eksistensi klausa dengan memperbandingkan-nya dengan frasa dan ayat. Klausa terdiri atas frasa dan merupakan unsur ayat (1980: 314). Pengertian ayat menurut Asmah sama dengan pengertian kalimat.

Dalam buku ini dianut paham bahwa hadirnya fungsi-fungsi merupakan prioritas. Prioritas pertama adalah predikat, sedangkan fungsi-fungsi yang lain menduduki prioritas kedua. Sikap ini dipilih karena kenyataan yang menunjukkan bahwa subjek ternyata tidak dapat diabaikan begitu saja. Misalnya, klausa apada awal kalimat, subjek cenderung wajib, tetapi untuk klausa kedua atau ketiga ada kecenderungan dielipskan.

Selain hal di atas, O (objek) juga tidak dapat diabaikan karena untuk jenis klausa yang predikatnya berupa verba transitif, maka munculnya objek adalah wajib. Walaupun sebetulnya gejala mengenai wajib dan tidaknya cukup rumit, tetapi dalam keadaan tertentu objek harus tampil (bandingkan Sudaryanto mengenai keselarasan P-O, 1983).

Cook menentukan tipe klausa, antara lain berdasarkan transitivitas dan diatesis. Selain itu, dibedakan antara klausa **bebas** dan klausa **terikat**

(1969: 65). Deskripsi yang dilakukan dalam bagian ini tidak dibedakan dengan tegas antara pembagian berdasarkan transitivitas ataukah diatesis.

Jadi, predikat yang dimaksudkan adalah predikat yang netral, baik dalam klausa aktif atau pasif. Mengenai masalah kebebasan dan keterikatan kedudukannya juga tidak begitu jelas dipikirkan kecuali bahwa ia lebih menekankan pada klausa bebas.

3.3.2.1 Tipe Kategori/Frasa Pengisi P (Predikat) dalam Klausa

Predikat dalam klausa bahasa Jawa dapat diisi oleh beraneka kategori kata atau frasa. Predikat atau *wasesa* dalam bahasa Jawa dapat tersusun dari pelbagai kategori, di antaranya:

1. Verba dan frasa verbal
2. Adjektiva dan frasa adjektival
3. Nomina dan frasa nominal
4. Frasa preposisional

Yang menjadi masalah ialah apakah setiap frasa dapat mengisi predikat tanpa ada keterikatan dalam frasa. Deskripsi berikut akan memperhatikan masalah itu.

3.3.2.1.1 Tipe Klausa dengan P Verba/Frasa Verba

Dibandingkan dengan kategori kata dan frasa lainnya, verba dan frasa verbal merupakan pengisi predikat yang sangat dominan/kuat. Artinya kategori verba dan frasa verbal sangat mendominasi sebagai pengisi predikat.

Verba dan frasa verbal dapat dipilah dalam beberapa jenis:

1. Verba transitif dan frasa verbal transitif
2. Verba intransitif dan frasa verbal intransitif
3. Verba statif dan frasa verbal statif
4. Verba pasif dan frasa verbal pasif
5. Verba refleksif
6. Verba resiprokal.

Berikut ini akan dikemukakan deskripsi mengenai kategori verba dan frasa verbal pengisi predikat.

1. Tipe Klausa dengan P Verba Transitif dan P Frasa

Verbal Transitif

Kehadiran verba dan frasa verbal yang menduduki predikat ini cukup kuat. Contoh:

(35) *Slamet* *tuku* *roti*

(36) *Adit* *lagi* *maca* *koran*

Kedua contoh di atas, kata *tuku* dan *lagi maca* adalah predikat yang berupa verba dan frasa verbal transitif sehingga selalu menuntut adanya O (objek) yang berupa *roti* dan *koran*.

Hal yang perlu dicermati ialah objek yang muncul setelah predikat tadi apakah bersifat **umum** atau **khusus** sangat ditentukan oleh afiksasi yang dilekatkan pada predikatnya. Contoh:

(37) *Nur* *tuku* *roti*

(38) *Nur* *nuku* *pitike* *Siti*

Pada contoh di atas, kata *nuku* dan *nuku* masing-masing adalah kata kerja transitif, tetapi yang dituntut berbeda karena ada penambahan nasal pada kata kerja contoh (38).

Objek pada contoh (37) bersifat umum, dalam arti kepunyaan siapa tidak diperhitungkan, tetapi untuk contoh (38), masalah kepunyaan siapa atau pemilik merupakan hal yang penting untuk diketahui. Dengan demikian, objek pada contoh (38) bersifat khusus atau tertentu. Gejala tadi sama dengan kata *adol* dan *ngedol* seperti dalam contoh berikut.

(39) *Siti adol pitik*

(40) *Siti ngedol pitik*

Pada contoh (39) dan (40) objek yang dituntut tertentu, dalam hal ini kalau bukan kepunyaan orang lain tertentu pasti kepunyaan sendiri.

Frasa verbal juga dapat menduduki predikat. Contoh:

(41) *Siti wis tuku buku*

(42) *Siti arep tuku wedhak*

Pada contoh-contoh di atas *wis* *tuku* dan *arep* *tuku* merupakan frasa verbal transitif pengisi predikat.

Dalam bahasa Jawa kata penunjuk keaspekan seperti *wis* dan *arep* dapat dipindahkan ke belakang objek dengan menambahkan afiks-*an*. Contoh:

(41a) *Siti tuku buku wisan*

(42a) *Siti tuku wedhak arepan*

Gejala yang menarik yang harus diperhatikan di sini ialah pemecahan pengisi predikat dengan memindahkan kata aspek di belakang objek. Persoalan berikutnya ialah apakah predikat pada klausa (41a) dan (42a) tetap *tuku* dan *wisan* serta *arepan* atau hanya *tuku* sehingga *wisan* dan *arepan* mempunyai fungsi lain.

Yang pasti bentuk di atas menunjukkan betapa eratnya hubungan antara predikat dengan objek karena bentuk berikut cenderung tidak berterima.

(41b) *Siti tuku wisan buku*

(42b) *Siti tuku arepan wedhak*

Yang perlu diperhatikan lagi ialah bahwa bentuk klausa seperti pada contoh (41b) dan (42b) tidak dapat menduduki klausa pada awal kalimat atau tengah kalimat, kecuali pada akhir kalimat. Perhatikan contoh berikut.

(43) *Siti arep tuku buku banjur sekolah*

(44) **Siti tuku buku arepan banjur sekolah*

(45) *Siti tuku buku banjur sekolah arepan*

2. Tipe Klausa P Verba Intransitif dan P Frasa Verbal Intransitif

Seperti halnya verba transitif dan verbal transitif, maka verba intransitif dan frasa verbal intransitif pun memiliki frekuensi yang cukup kuat untuk mengisi predikat. Contoh-contoh klausa predikat verba intransitif adalah sebagai berikut:

(46) *Ali nangis amarga kesandhung*

(47) *Risti ngguyu nalika weruh dosene*

Pada contoh-contoh di atas tampak kata *nangis* dan *ngguyu* adalah kata kerja intransitif yang menduduki predikat. Oleh karena itu, bentuk ini tidak menuntut objek.

Walaupun tampaknya masalah transitif dan intransitif ini merupakan masalah yang jelas, tetapi ada konstituen di sebelah predikat yang tidak disebut objek, tetapi urgensi hadirnya seperti pada verba transitif. Perhatikan contoh berikut.

(48) *Andri kelangan HP*

Pada contoh (48) di atas *HP* munculnya wajib, tetapi tidak dapat disebut objek karena tidak dapat dipasifkan. Pada contoh di atas konfik *ke-....-an* menuntut K (Keterangan) (Sudaryanto, 1983: 124).

Persolannya agak lain dengan contoh berikut.

(49) *Sinta adus kringet*

Pada (49) contoh di atas kata *kringet* pemunculannya mendesak, tetapi tidak dapat disebut sebagai keterangan melainkan PEL (Pelengkap) (Sudaryanto, 1983: 124).

Contoh-contoh klausa dengan predikat verbal intransitif adalah sebagai berikut.

(50) *Anakku meh wae nangis*

(51) *Anita rada ngguyu werh Basuki*

3. Tipe Klausa P Verba Statif / Verbal Statif

Verba statif ialah verba atau terkadang adjektiva yang secara sintaktis tidak dapat berbentuk progresif dan imperatif dan secara semantik menyatakan keadaan dan bukan perbuatan atau proses yang tidak aktif (Harimurti, 1982: 156). Contoh-contoh klausa predikat verba statif adalah sebagai berikut.

(52) *simbah sare wiwit sore*

(53) *Titik kepleset ing pinggir kali*

Oleh karena kata *sare* dan *kepleset* lebih bersifat menjelaskan keadaan maka tidak selalu wajib menuntut konstituen di belakangnya.

Contoh klausa predikat frasa verbal statif di antaranya:

(54) *Titik meh kepleset ing pinggir kali*

Untuk contoh (54) pengisi predikat berubah menjadi *meh kepleset* yang merupakan frasa verbal.

4. Tipe Klausa P Verba Pasif/Frasa Verbal Pasif

Klausa pasif merupakan suatu klausa yang subjeknya menjadi objek klausa aktif. Contoh-contoh klausa dengan predikat verba pasif adalah sebagai berikut.

(55) *peleme dicolong Arif*

Untuk mengisi predikat yang berupa frasa verbal pasif, kalau diperluas dari contoh (55) di atas akan menjadi contoh (56) berikut.

(56) *peleme arep dicolong Arif*

Hal yang perlu diperhatikan sehubungan dengan deskripsi di atas ialah jika kata aspek *arep* ditempatkan pada akhir klausa harus ada jeda setelah *Arif*, seperti contoh (57), tetapi kalau diletakkan setelah

dicolong harus ditambahkan kata *karo* sebelum *Arif*. Perhatikan contoh-contoh berikut.

(57) *peleme dicolong Arif / arepan*

(58) *peleme dicolong arepan karo Arif*

5. Tipe Klausa P Verba Resiprokal/Frasa Verbal Resiprokal

Verba resiprokal ialah verba yang bersangkutan dengan perbuatan timbal balik (Harimurti, 1982:177). Verba ini memiliki makna saling. Contoh klausa dengan predikat verba resiprokal sebagai berikut.

(59) *Erika salam-salaman karo Johan*

(60) *Puji jiwit-jiwitan karo Puja*

Hal yang perlu dicatat bahwa predikat verba resiprokal jika dikembangkan dari contoh (59) dan (60), maka pengisi predikatnya akan menjadi frasa verbal resiprokal seperti *arep salam-salaman* dan *arep jiwit-jiwitan*.

6. Tipe Klausa P Verba Refleksif/Frasa Verbal Refleksif

Yang dimaksud dengan verba refleksif ialah verba yang secara semantis hanya melibatkan satu pihak, tetapi sekaligus berperan ganda karena perbuatan yang dilakukan oleh pihak yang bersangkutan itu sendiri

(Sudaryanto, 1990: 1983). Verba demikian pelaku dan penderita adalah satu orang atau *panandang lan panarima wong siji*. Contoh dengan predikat verba reflektif adalah sebagai berikut.

(61) ibu wedhakan

(62) aku ngilo

Mengenai contoh-contoh klausa dengan predikat verba refleksif kalau dikembangkan dari contoh (61) dan (62), pengisi predikat menjadi menjadi frasa verbal refleksif seperti *arep wedhakan* dan *arep ngilo*.

Hal yang perlu diperhatikan sehubungan dengan verba refleksif yang mempunyai bentuk bermacam-macam.

Sudaryanto membedakan bentuk verba refleksif menjadi delapan macam (1983: 103-104).

3.3.2.1.2 Tipe Klausa P Nomina/Frasa Nominal

Predikat dapat diisi kata yang berkategori nomina. Klausa yang berpredikat nomina ini disebut juga dengan istilah klausa ekuasional (Cook, 1969).

Klausa jenis ekuasional ini terdapat persamaan hal yang ditunjuk, baik yang terdapat dalam fungsi subjek maupun yang menduduki fungsi

predikat. Misalnya *dheweke dhokter*. Hal yang ditunjuk oleh kata *dheweke* adalah *guru* itu sendiri, demikian juga yang ditunjuk oleh *guru* adalah *dheweke*. Contoh lain seperti berikut ini.

(63) *Rizka guru*

(64) *Tarja sopir*

Antara subjek dan predikat diberi tanda jeda dimaksudkan agar tidak dikacaukan dengan struktur frasa. Misalnya, untuk contoh (63) kalau dituliskan *Rizka dhokter* dapat ditafsirkan bahwa ada beberapa *Rizka* yang mempunyai pekerjaan yang berbeda-beda, sedangkan *Rizka dhokter* yang dimaksudkan adalah *Rizka* yang pekerjaannya sebagai seorang *dhokter*, bukan pekerjaan yang lain yang lain.

Kalau struktur (63) tanpa jeda, harus ada kata penentu setelah kata pertama yang menduduki fungsi subjeknya sehingga bentuknya menjadi *Rizka iku dhokter* dan seterusnya.

Contoh klausa yang predikatnya berupa frasa nominal kalau dikembangkan dari contoh *Rizka dhokter*, akan menjadi sebagai berikut.

(63a) *Rizka dhokter anak*

Mengenai pengisi predikat berupa frasa ini dapat berupa frasa yang cukup panjang (bandingkan Arifin dkk., 1982).

3.3.2.1.3 Tipe Klausa P Adjektiva/Frasa Adjektival

Dalam bahasa Jawa kata yang berkategori adjektiva juga dapat menduduki fungsi predikat. Contoh:

(64) *omahe apik*

(65) *omahe gedhe*

Contoh-contoh klausa dengan predikat adjektiva kalau dikembangkan dari contoh (64) dan (65), pengisi predikatnya akan menjadi:

(64a) *omahe apik banget*

(65a) *omahe gedhe banget*

(64b) *omahe apik tenan*

(65b) *omahe gedhe tur apik*

3.3.2.1.4 Tipe Klausa P Numeralia/Frasa Numeral

Kata bilangan atau numeralia dapat menduduki predikat dalam klausa bahasa Jawa. Contoh:

(66) *omahe akeh*

(67) *omahe loro*

Frasa numeral juga dapat menduduki fungsi predikat. Contoh:

(66a) *omahe akeh lan apik-apik*

(67a) *omahe mung loro*

Gejala yang perlu diperhatikan sehubungan dengan frasa pengisi predikat ialah bahwa pemeris dalam frasa nominal dapat dipindahkan ke sebelah kanan dengan menambahkan akhiran *-an*. Untuk jelasnya perhatikan contoh klausa berikut.

(68) *lemahe mung sepuluh hektar*

(69) *lemahe sepuluh hektar mungan*

Contoh-contoh di atas menunjukkan bahwa *mung* contoh (68) dapat dipindahkan ke sebelah kanan *sepuluh hektar* dengan menambahkan akhiran *-an* (69). Yang menjadi persoalan ialah kalau *mung* pada contoh (68) menduduki fungsi predikat, bagaimana halnya dengan *mungan* pada contoh (69)?

3.3.2.1.5 Tipe Klausa P Frasa Proposisional

Hal penting yang perlu diperhatikan, bahwa kata depan atau preposisi tidak dapat menduduki fungsi predikat. Kata depan atau *tembung*

ancer-ancer tidak dapat menduduki fungsi predikat dalam klausa bahasa Jawa kalau tidak dilekatkan pada kata lain.

Contoh:

(70) **bocahe ing*

(71) **dheweke saka*

Akan tetapi, kalau preposisi itu berada di dalam frasa, frasa preposisional tersebut dapat menduduki predikat. Contoh:

(72) *bocahe ing sekolahan*

(73) *dheweke saka Semarang*

3.3.2.1.6 Tipe Elips

Elips atau pengelipsan ialah peniadaan kata atau satuan lain yang wujud asalnya dapat diramalkan dari konteks bahasa atau konteks luar bahasa (Harimurti, 1982:40). Seperti yang telah dikemukakan di muka yang seringkali dielipskan dalam bahasa adalah subjek. Kemungkinan lain ialah objek, dan juga keterangan.

Verba transitif ada kemungkinan untuk dielipskan. Untuk lebih jelasnya perhatikan contoh-contoh berikut.

(74) *aku mangan sega nanging dheweke roti*

(75) *Tunjung buku, Tutik semono uga*

Kalau kita perhatikan contoh (74), tampaknya predikat dapat dielipskan karena pada klausa kedua predikat dapat diramalkan dengan verba pada klausa pertama yaitu *tuku*. Namun, kecenderungan itu sangat langka dan hanya terjadi pada bahasa yang kurang formal. Hal yang lazim terjadi adalah peristiwa penggantian. Pada contoh (75) dapat diramalkan dengan pasti *bahwa semono uga* menunjuk pada klausa *tuku buku*. Dengan demikian, kalau contoh (75) diperjelas, bentuk yang ada adalah *Tunjung buku, Tutik buku uga*.

Untuk verba intransitif predikat tidak dapat dielipskan r dalam bahasa informal, dan hanya memungkinkan pergantian. Lihat contoh berikut.

(76) *Atik nangis, Ari nangis, lan Adi nangis*

(77) *Ardi turu, Arman turu, lan Arnold uga*

Pada contoh (76), pemunculan predikat pada klausa ketiga munculnya wajib, tetapi untuk contoh (77) terjadi pergantian karena pengisi predikat pada klausa pertama dan kedua sama dengan klausa ketiga ada penggantian.

Berdasarkan analisis di atas, kiranya dapat diramalkan bahwa predikat yang berupa adjektiva, nomina, dan juga numeralia dan frasa preposisional tidak pernah dielipskan, kecuali dengan pergantian.

3.3.2.1.7 Tipe Klausa P Kata Majemuk

Kata-kata majemuk juga dapat menduduki fungsi predikat.

Contoh:

(78) *gendhinge dhandang gula*

(79) *dhasar negara Pancasila*

3.3.3 Tipe klausa Terikat Berdasarkan Fungsinya dalam

Hubungannya dengan Klausa Bebas

Klausa terikat ialah klausa yang tidak mungkin dapat mandiri sebagai kalimat mayor atau kalimat sempurna meskipun mempunyai potensi menjadi kalimat minor atau kalimat tidak sempurna apabila disertai intonasi final (Cook, 1969: 75).

Yang dimaksud oleh Cook dengan kalimat mayor ialah kalimat yang dasarnya berupa klausa bebas, sedangkan kalimat minor ialah kalimat yang dasarnya berupa klausa terikat atau sama sekali bukan klausa.

Contoh berikut ini adalah sebuah klausa terikat yang merupakan unsur yang membentuk kalimat mayor.

(80) *Pak guru mau, ngandikakake menawa klas 10 SMA*

Muhammadiyah I mau juara terus

Klausa *menawa klas 10 SMA Muhammadiyah I mau juara terus* adalah klausa terikat yang merupakan unsur yang membentuk kalimat mayor *Pak guru mau, ngandikakake menawa klas 10 SMA Muhammadiyah I mau juara terus*. Klausa itu dapat mandiri sebagai kalimat minor sebagai jawaban pertanyaan *Pak guru mau, ngandikakake apa?*

Cook (1969) menyatakan bahwa untuk mengetahui ciri-ciri klausa terikat dalam struktur kalimat mayor, perlu dianalisis distribusi eksternalnya, struktur internalnya, dan makna fungsionalnya.

Yang dimaksud dengan distribusi eksternal klausa ialah distribusi klausa terikat dalam tataran kalimat, klausa, dan frasa. Dalam hal ini, klausa terikat menduduki posisi subordinatif dalam kalimat mayor.

Proses penyubordinatifan itu oleh Cook disebut proses *embedding* 'proses penyematan'. Proses ini terjadi, baik dalam tataran kalimat, klausa, maupun frasa. Klausa terikat yang disematkan dalam tataran disebut *margin* dan kalimatnya disebut kalimat kompleks, yaitu kalimat yang terdiri

atas slot dasar berupa klausa bebas, slot margin yang sifatnya opsional yang diisi oleh klausa terikat, dan intonasi final. Sebuah contoh kalimat kompleks, misalnya:

(81) *dheweke ora mlebu kuliah marga bapake lara*

Verhaar (1981:102) menyebut kalimat (81) itu kalimat majemuk. Unsurnya berupa klausa atasan *dheweke ora mlebu kuliah* dan klausa bawahan *marga apake lara*. Selanjutnya dalam buku ini klausa atasan kami sebut klausa **inti** dan klausa bawahan kami sebut klausa **luar inti**.

Dalam contoh kalimat (81) klausa luar inti menduduki posisi subordinatif dan disubornatitkan oleh kata perangkai *marga*. Sedangkan proses penyematan klausa adjektival dan klausa nominal tidak pernah terdapat dalam tataran kalimat. Kedua jenis klausa terikat itu mengisi fungsi nominal dan adjektival dalam tataran klausa dan frasa dan hasilnya berupa kalimat yang terdiri atas satu struktur klausa yang terdiri atas subjek-predikat-objek, subjek-predikat-pelengkap, atau subjek-predikat-objek.

Sebuah contoh proses penyematan dalam tataran klausa misalnya klausa terikat dalam contoh kalimat (80) *menawa klas 10 SMA Muhammadiyah I mau juara terus*. Klausa terikat mendududki fungsi objek dalam struktur kalimat yang berupa subjek-predikat-objek.

(82) *Pak guru mau, ngandikakake XXX*

XXX dalam contoh kalimat (82) itu menduduki fungsi objek dan dapat berupa kata atau frasa. Apabila klausa terikat yang disematkan dalam kalimat (3) itu mengisi seluruh fungsi objek, maka proses penyematannya terjadi dalam tataran klausa seperti klausa terikat dalam kalimat (1). apabila klausa terikat yang disematkan dalam suatu kalimat menduduki fungsi modifikator dalam tataran frasa, maka proses penyematannya terjadi dalam tataran frasa. Contoh berikut ini membuktikan adanya proses penyematan dalam tataran frasa.

(83) *aku mau weruh kucing kembang telon*

kalimat (83) di atas objeknya berupa frasa: *kucing kembang telon*. Modifikatornya, yaitu *kembang telon* dapat disubstitusi dengan klausa, misalnya *mangan gerih* 'makan gerih'.

(84) *Aku mau weruh kucing mangan gerih.*

klausa terikat *mangan gerih* dalam kalimat (84) memodifikatori nomina *kucing*.

Di samping klausa terikat nominal dan adjektival, yang pengklasifikasiannya berdasarkan makna fungsionalnya, di dalam bahasa Jawa terdapat pula klausa terikat adverbial. Jenis klausa ini disematkan dalam struktur kalimat dalam tataran klausa dan mengisi fungsi adjung yang menyatakan waktu, tempat datau cara.

Kecuali diklasifikasikan berdasarkan distribusi eksternalnya, klausa terikat dapat pula diklasifikasikan berdasarkan struktur internalnya.

Dalam bahasa Jawa ada dua macam klausa terikat berdasarkan struktur internalnya, yaitu (1) klausa terikat yang disubordinatitkan oleh kata perangkai dan (2) klausa subordinat.

Klausa terikat yang disubordinatitkan oleh kata perangkai selanjutnya disebut klausa **subordinatif** ditandai dengan jelas oleh adanya kata perangkai yang merangkaikan klausa luar inti dengan klausa inti. Apabila kata perangkainya dihilangkan, ternyata klausa luar inti yang dirangkaikan itu adalah klausa bebas, maka kalau klausa luar inti itu dirangkaikan dengan kata perangkai dengan klausa inti, klausa luar inti itu disebut klausa subordinatif, misalnya klausa dalam kalimat berikut.

(85) *Draep telat marga motore nggembos.*

Kalimat (85) terdiri atas dua klausa, yaitu klausa inti *Draep telat* dan klausa luar inti *marga motore nggembos*. Apabila kata perangkainya *marga* dihapuskan, klausa terikat itu menjadi klausa bebas *motore nggembos*. Jadi, kata perangkai itu berfungsi sebagai subordinator, sedangkan klausa subordinat, yaitu klausa yang tidak ditandai dengan jelas oleh adanya kata perangkai, tetapi mempunyai perangkai internal yang berupa kata ganti tak tentu. Apabila perangkainya dihapuskan, klausa itu

menjadi bukan klausa. Sebuah contoh klausa subordinat, misalnya dalam kalimat berikut.

(86) *Dheweke ora ngerti pira cacahe buku iki.*

Kalimat (86) terdiri atas dua klausa, yaitu *Dheweke ora ngerti* dan *pira cacahe buku iki*. Apabila pronomina tak tentu *pira* dihapuskan struktur klausa itu menjadi struktur frasa: *cacahe buku iki*. Jadi, perangkat internal atau pronomina tak tentu dalam klausa berfungsi baik sebagai subordinator maupun sebagai unsur klausa.

Dalam bahasa Jawa hanya ada beberapa klausa subordinat yang perangkat internalnya berupa pronomina tak tentu. Kata perangkat bahasa Jawa tidak pernah berfungsi sebagai perangkat internal klausa subordinat. Beberapa contoh klausa subordinat dalam bahasa Jawa.

(87) *Dheweke ora ngerti endi sing arep dituku.*

(88) *Aku pingin weruh kapan rawuhe ibu.*

Baik perangkat internal, yang berupa pronomina tak tentu, dalam klausa subordinat bahasa Jawa contoh (87) dan (88) maupun seluruh struktur klausa subordinat dapat dipermutasikan, misalnya contoh (89) dan (90), sehingga menjadi sebagai berikut.

(89) *Dheweke ora ngerti sing arep dituku endi.*

(90) *Dheweke ora ngerti cacahé buku iki pira.*

Dapat kita pahami mengapa perangkat internal itu dapat dipindahkan posisinya karena perangkat internal itu tidak hanya berfungsi sebagai unsur klausa.

Selanjutnya akan dibicarakan beberapa jenis klausa berdasarkan makna fungsionalnya.

3.3.3.1 Klausa Nominal

Klausa nominal ialah klausa terikat yang mengandung makna fungsional nominal (Cook, 1969:75). Artinya, klausa ini mempunyai ciri sintaktis seperti nomina, dapat menduduki fungsi subjek, predikat, objek, dan pelengkap. Berdasarkan fungsi sintaksitnya klausa nominal dapat digolongkan menjadi tiga golongan, yaitu:

1. Klausa subjek
2. Klausa objek
3. Klausa pelengkap (bandingkan Omar, 1980: 316-318).

Di samping itu bahasa Jawa terdapat klausa pelengkap yang memiliki arti berbeda dengan pengertian fungsi pelengkap dari Sudaryanto (1983: 80;85-88).

3.3.3.1.1 Klausa Subjek

Klausa subjek ialah klausa nominal yang menduduki fungsi subjek dalam suatu kalimat.

Dalam buku ini data klausa subjek yang diperoleh hanyalah klausa subjek yang terdapat dalam kalimat pasif. Klausa subjek ini terjadi karena perubahan kalimat aktif menjadi kalimat pasif sehingga klausa objek kalimat aktif menjadi klausa subjek kalimat pasif.

Berikut ini contoh klausa subjek di dalam kalimat pasif tanda kurung berarti opsional:

(91) *menawa saiki Indonesia ora utang IMF, dipratelakake*

(dening Presiden

3.3.3.1.2 Klausa Objek

Klausa objek ialah klausa nominal yang menduduki fungsi objek di dalam suatu kalimat. Pada umumnya klausa objek didahului oleh kata perangkai *menawa* 'bahwa' atau *yen* 'bahwa'.

Di bawah ini diberikan beberapa kalimat, yang objeknya berupa kata atau frasa. Selanjutnya diberikan contoh kalimat, yang objeknya berupa klausa, yang merupakan substitusi objek yang berupa kata atau frasa.

(92) *Pak Kades ngandhakake rewange.*

(93) *Presiden uga ngakoni bab kuwi.*

Dalam contoh di atas, objeknya berupa klausa terikat yang terjadi karena proses penyematan dalam tataran klausa yang berupa penggantian seluruh unsur pengisi objek yang berupa frasa atau kata.

Klausa terikat yang menduduki fungsi objek dalam kalimat di atas merupakan objek baik verba transitif jati maupun verba transitif semu (Omar, 1980: 88).

Verba transitif jati ialah verba yang dapat dipasifkan, misalnya verba dalam kalimat di atas seperti *ngakoni*, dan *nemtokake*, *ngandhakake*.

Berdasarkan ciri verbanya, klausa objek verba transitif jati dapat dijadikan klausa subjek dalam kalimat pasif sehingga contoh kalimat (93) menjadi kalimat (94) berikut

(94) *Menawa swasembada pangan tahun iki kurang kasil uga diakoni (dening) Presiden.*

Satu hal yang perlu dijelaskan, yaitu mengenai kalimat (92). Kalimat ini tidak dapat dijadikan pasif karena kendala semantis pada unsur pengisi objek. Seandainya kalimat itu dipasifkan menjadi.

(95) *Rewange dikandhakake Pak Lurah.*

Unsur *-e* dalam kalimat (95) mengacu pada seseorang yang telah disebutkan dalam konteks sebelumnya; sedang *-e* dalam kalimat (92) mengacu pada *Pak Lurah*. Oleh karena itu, kalimat (92) tidak dapat dipasifkan.

3.3.3.1.3 Klausa Pelengkap

Di samping ada klausa objek yang terjadi karena proses penyematan dalam tataran klausa, dalam bahasa Jawa terdapat klausa pelengkap yang proses penyematannya juga terdapat dalam tataran klausa.

Dalam hal ini yang dimaksud dengan klausa pelengkap, yaitu klausa yang menduduki fungsi sintaktik langsung sesudah predikat bila predikatnya tidak berobjek atau langsung sesudah objek, serta tidak dapat menduduki fungsi subjek. Contoh kalimat berikut membuktikan adanya klausa pelengkap dalam bahasa Jawa.

(96) *Dheweke ora krasa menawa Hpne ilang*

Kalau kita perhatikan contoh klausa pelengkap dalam kalimat (96) tersebut di atas terjadi karena proses penyematan dalam tataran klausa. Kata perangkai yang menghubungkan klausa pelengkap, demikian juga

klausa objek kalimat sebelumnya, dengan klausa yang digantunginya ada dua macam, yaitu:

1. *manawa* (bentuk formal)
2. *menawa* (bentuk nonformal), dan
3. *yen* yang semua itu dapat diberi glos 'bahwa'.

Dalam bahasa percakapan atau dalam ragam nonformal kedua kata perangkai itu dapat dilesapkan, misalnya kalimat berikut.

(97) *Kuwi mratandhani yen bangsa kita wis maju* menjadi

(98) *Kuwi mratandhani bangsa kita wis maju*

Dalam bahasa percakapan atau dalam ragam nonformal posisi klausa pelengkap dapat mendahului klausa yang digantunginya; sedangkan klausa objek selalu mengikuti predikatnya.

*(99) *Yen bangsa kita wis maju kuwi mratandhani.*

Dalam uraian di atas, kami katakan bahwa baik klausa objek maupun klausa pelengkap dirangkaikan oleh kata perangkai dengan klausa di depannya. Kalau kita perhatikan contoh kalimat (92) sampai (95) di dalamnya tidak ada klausa luar inti.

Baik klausa objek maupun klausa pelengkap serta klausa yang digantunginya merupakan klausa inti semua. Hal ini dapat kita pahami karena memang kalimat-kalimat tersebut di atas berupa satu struktur klausa (subjek-predikat-objek dan kalimat). Juga berupa struktur klausa (subjek-predikat-pelengkap) sedangkan kalimat (96) berstruktur (subjek-predikat-objek-pelengkap).

Apabila diperhatikan unsur klausa yang dipergantungi oleh klausa objek atau klausa pelengkap tanpa adanya klausa objeknya atau klausa pelengkapnya tidak dapat mandiri sebagai kalimat. Sebaliknya, klausa objeknya atau klausa pelengkapya, jika kata perangkainya dihapuskan, dapat mandiri tanpa unsur klausa di depannya.

Satu hal lagi yang perlu dibicarakan sehubungan dengan klausa objek dan klausa pelengkap, yaitu mengenai tipe semantik verbanya. Tentunya hanya verba tertentu saja yang dapat diikuti oleh klausa pelengkap seperti telah dibuktikan oleh Omar dalam bahasa Melayu (1980: 85-87). Seperti halnya dalam bahasa Melayu, dalam bahasa Jawa hanya kata kerja kognisi dan kata kerja seperti *crita* 'bercerita' *kandha* 'berkata', *krungu* 'mendengar', dan *krasa* 'merasa' serta bentuk-bentuk polimorfemiknya.

Kata kerja kognisi ialah kata kerja yang mengacu pada hal-hal yang berkenaan dengan pikiran (Omar, 1980:85,87). Kata kerja kognisi dalam bahasa Jawa, misalnya *kelingan* 'ingat', *mikir* 'memikir', dan *yakin* 'yakin'.

3.3.3.2 Klausa Adjektival (Klausa Relatif)

Klausa adjektival ialah klausa terikat yang mengandung makna fungsional adjektival (Cook, 1969:76). Klausa adjektival dalam bahasa Jawa, proses penyematannya terjadi dalam tataran klausa dan frasa; mengisi fungsi predikat atributif dalam struktur klausa atau mengisi fungsi modifikator dalam struktur frasa.

G. Mallinson dan B.J Blake (1981:261-371) menyebut klausa adjektival ini klausa relatif, yaitu klausa subordinatif yang memodifikasi kata utamanya yang berupa nomina. Verhaar menyebut kata utama itu *main clause head* (1981;28). Selanjutnya Verhaar menyatakan bahwa klausa relatif apa pun terikat pada kata utamanya oleh bentuk koreferensialitas. Ia juga mengutip pendapat Downing (1978) mengenai penanda klausa relatif antara lain adanya ligatur kolektif seperti dalam bahasa Jawa. Ia menegaskan pula bahwa atas dasar semantik, kata utama harus bersifat koreferensial dengan klausa relatif atau pling tidak dalam pengertian bahwa klausa relatif harus merupakan atribut kata utama.

Beberapa contoh klausa relatif atau klausa adjektival dalam bahasa Jawa:

(100) *Aku tuku krudhung, sing warnane biru*

(101) *Dheweke iku dosen, sing mahasiswane pinter-pinter*

3.3.3.3. Klausa Adverbial

Klausa adverbial merupakan klausa terikat yang mempunyai makna fungsional. Proses penyematannya terdapat pada tataran kalimat dan klausa, serta mengisi fungsi ajung dalam kalimat.

Ajung ialah fungsi sintaktis sesudah objek dan pelengkap atau sesudah predikat verba intransitif. Jenis klausa ini dapat digolongkan menjadi beberapa jenis berdasarkan makna fungsionalnya.

3.3.3.3.1 Klausa Adverbial Lokatif

Klausa adverbial lokatif ini proses penyematannya terjadi pada tataran klausa mengisi fungsi luar inti, yaitu fungsi ajung lokatif. Klausa ini disubordinatikan oleh kata perangkai lokatif dengan klausa intinya. Contoh:

(102) *Dheweke dolan mrana.* Menjadi contoh (102a) berikut.

(102a) *Dheweke dolan menyang endi wae sing disenengi.*

3.3.3.3.2 Klausa Adverbial Temporal

Seperti halnya klausa adverbial lokatif klausa jenis ini proses penyematannya terjadi pada tataran klausa dan kalimat, dan mengisi fungsi luar inti, yaitu fungsi ajung temporal. Klausa ini disubordinatiskan oleh kata perangkai temporal dengan klausa intinya. Contoh:

(103) *Dheweke dolan mrene dhek wingi sore*

(104) *Dheweke teka kene nalika aku lagi telpun.*

Dalam contoh-contoh tersebut di atas dapat kita lihat bahwa klausa luar inti yang didahului kata perangkai temporal dapat mendahului klausa inti atau mengikuti klausa inti.

Berdasarkan hubungan makna antara klausa inti dengan klausa luar inti, klausa adverbial temporal ini dapat diklasifikasikan menjadi empat, yaitu:

1. Klausa adverbial temporal yang mempunyai hubungan makna 'kejadian yang dinyatakan dalam klausa inti terjadi ketika kejadian yang dinyatakan dalam klausa luar inti terjadi'. Contoh:

(105) *Dheweke sida dolan mrene sinambi maketke*

barang.

Dari contoh tersebut di atas dapat diketahui bahwa klausa inti dapat dipertukarkan posisinya dengan klausa luar inti.

2. Klausa adverbial temporal yang mempunyai makna ‘kejadian yang dinyatakan dalam klausa inti terjadi setelah kejadian yang dinyatakan dalam klausa luar inti terjadi. Contoh:

(106) *Sawise dadi bebojoan, mesthine wanita tetep*

ngajeni sisihane

(107) *Bareng wis kepethuk, Ki Andhi terus mundur*

mundhuk-mundhuk

Dalam contoh tersebut di atas dapat diketahui bahwa kata *bareng* selalu diikuti oleh kata *wis* dan pada klausa inti selalu terdapat kata *terus* sebelum predikat. Kalau ditinjau dari segi hubungan maknanya, dapat disimpulkan bahwa antara tindakan yang dinyatakan dalam klausa luar inti dengan tindakan yang dinyatakan dalam klausa intinya ada selang waktu agak lama. Lain halnya dengan klausa adverbial temporal yang klausa intinya didahului tanpa kata *wis* dalam klausa intinya tidak terdapat kata *terus*. Jenis klausa ini hubungan makna antarklausanya berbeda sedikit dengan jenis klausa yang disebut terdahulu. Coba kita perhatikan contoh-contoh berikut.

(108) *Bareng aku teka, dheweke ngguyu.*

Dari contoh tersebut di atas dapat diketahui bahwa tindakan yang dinyatakan dalam klausa inti terjadi sesaat setelah tindakan yang dinyatakan dalam klausa luar inti terjadi. Jadi, tidak ada tenggang waktu yang agak lama antara tindakan dalam klausa inti dan klausa luar inti. Di samping itu, baik dari contoh tersebut di atas maupun contoh-contoh yang terdahulu mengenai klausa adverbial temporal dengan perangkat *bareng, bakda, bubar, dan sawise*, ternyata klausa luar inti selalu mendahului klausa inti. Namun, dalam ragam bahasa lisan sering kita dengar klausa inti dengan klausa luar inti sering bertukar tempat. Contoh:

(109) *Bareng wis mangan, dheweke terus mulih.*

3. Klausa adverbial temporal yang mempunyai makna 'kejadian yang dinyatakan dalam klausa inti sudah terjadi sebelum kejadian yang dinyatakan dalam klausa luar inti terjadi'.

(110) *Sadurunge sinau, dheweke donga.*

Contoh tersebut di atas menunjukkan bahwa klausa luar inti yang diawali oleh kata perangkat temporal *sadurunge* dapat mendahului atau mengikuti klausa inti.

Kalau kita perhatikan ada perbedaan informasi antara klausa adverbial di atas, Klausa yang klausa intinya tidak mengandung kata *wis*, mengandung informasi yang sifatnya umum, maksudnya tindakan yang dinyatakan klausa itu merupakan kebiasaan; sedangkan klausa yang lain informasinya bersifat khusus, maksudnya tindakan yang dinyatakan klausa itu hanya terjadi pada waktu tertentu.

4. Klausa adverbial temporal yang mempunyai makna ‘kejadian yang dinyatakan dalam klausa inti sudah terjadi sejak kejadian yang dinyatakan dalam klausa luar inti itu terjadi. Contoh:

(111) *Wiwit aku mulih, dheweke meneng wae.*

Seperti halnya klausa adverbial temporal yang lain, klausa jenis ini, klausa luar intinya yang diawali oleh kata *wiwit* dapat mendahului atau mengikuti klausa intinya.

3.3.3.3 Klausa Adverbial Kausal

Klausa adverbial kausal ialah klausa yang klausa luar intinya menyatakan sebab atau alasan terjadinya sesuatu, yang dinyatakan dalam klausa intinya.

Pada umumnya hubungan makna adverbial klausal ini dinyatakan secara eksplisit dengan kata perangkai yang menyatakan sebab atau alasan, yaitu *sabab, marga/amarga, jalaran*, atau *awit*.

Dalam bahasa percakapan kata perangkai itu sering ditiadakan. Seperti halnya klausa adverbial yang lain, klausa jenis ini, klausa luar intinya dapat mendahului atau mengikuti klausa intinya, misalnya:

(112) *Sebab kakean pikiran, dheweke ora bisa turu.*

(113) *Risqi ora lulus jalaran ora tau sinau.*

Di bawah ini diberikan beberapa contoh klausa adverbial kausal, yang berhubungan maknanya dinyatakan secara implisit.

(114) *Treke mogok kakean momotan.*

Contoh tersebut di atas menunjukkan bahwa klausa inti yang menyatakan makna akibat dari sebab yang dinyatakan dalam klausa inti, selalu mendahului klausa inti. Namun, dalam ragam lisan sering terjadi klausa luar inti mendahului klausa inti, misalnya:

(115) *Kakean gawean, dheweke kesel.*

3.3.3.3.4 Klausa Adverbial Konsesif

Klausa adverbial konsesif klausa adverbial yang hubungan maknanya menyatakan pertentangan yang tidak logis, tidak wajar, atau tidak diharapkan.

Pada umumnya hubungan bersifat konsesif ini dinyatakan secara eksplisit dengan kata perangkai *sanadyan/nadyan.....meskipun'.....,, sanadyan/nadyan.....,nanging... tetapi'*.

Sering pula hubungan konsesif ini dinyatakan dengan pengulangan predikat klausa luar inti atau dengan penambahan unsur *-a* pada predikat klausa luar inti.

Klausa jenis ini klausa luar intinya dapat mendahului atau mengikuti klausa intinya. Contoh:

(116) *Sanajan rupane ala, aten-atene apik banget.*

Selanjutnya beberapa contoh klausa adverbial konsesif yang ditandai dengan pengulangan predikat klausa luar inti atau dengan penambahan unsur *-a* pada klausa inti tampak pada contoh berikut.

(117) *Alaa kae, dheweke gelem ngrabi.*

Di samping dinyatakan secara eksplisit, ada pula hubungan konsesif yang dinyatakan secara implisit.

Hubungan antara klausa inti dengan klausa luar intinya dapat dirangkaikan dengan *sanadyan* atau *nadyan*, pengulangan predikat klausa luar inti, atau penambahan unsur *-a* pada predikat klausa luar inti, misalnya klausa *Adoh, ya diparani*, menjadi *Sanadyan adoh, ya diparani* atau *Adoh-adoh, ya diparani* atau *Adoha, ya diparani*.

3.3.3.3.5 Klausa adverbial Kondisional

Klausa adverbial kondisional ialah klausa adverbial kondisional yang klausa luar intinya menyatakan persyaratan berlakunya atau terjadinya sesuatu yang dinyatakan dalam klausa inti.

Hubungan makna kondisional ini dinyatakan secara eksplisit dengan kata *yen* 'kalau' *menawa* 'kalau' *anggere* 'asalkan', dan *nek* 'kalau'. Ada pula yang dinyatakan secara implisit. Klausa luar intinya dapat mendahului mengikuti klausa intinya. Contoh:

(118) *Yen anake wis rabi, dheweke arep leren.*

Selanjutnya diberikan contoh hubungan kondisional yang dinyatakan secara implisit.

(119) *Dheweke ngiler weruh masakane*

Contoh di atas tampak hubungan antara klausa inti dengan klausa luar intinya dapat dinyatakan secara eksplisit dengan kata perangkai *yen*, *nek*, atau *menawa*, misalnya klausa *Dheweke gila weruh uler*, hubungan antara *dheweke gila* dengan *weruh uler* dapat dirangkaikan dengan *yen menawa*, atau *nek*, menjadi *Dheweke gila yen/menawa/nek weruh uler*.

3.3.4 Tipe klausa Berdasarkan Ada Tidaknya Kata Negatif yang Secara Gramatik Menegatifkan Predikat (P)

Istilah “negatif” (*negative*) dalam buku ini diidentikkan dengan istilah “ingkar” dan dianatomikan dengan istilah “positif” (*positive*). Kata “negatif” ialah kata yang dipergunakan sebagai formatif ingkar atau sebagai penanda pengingkaran, misalnya dalam frasa, klausa, atau kalimat.

Formatif ingkar dalam bahasa Jawa pada umumnya berwujud kata yang termasuk golongan **partikel**. Partikel merupakan bagian dari kata yang biasanya tidak dapat dideveriasikan dan diinfleksikan.

Partikel mengandung makna gramatikal tetapi tidak mengandung makna leksikal (Kridalaksana, 1982: 121). Batasan ini memberikan petunjuk yang cukup jelas bahwa pembahasan masalah formatif ingkar yang berwujud patikel itu akan lebih tepat jika dimasukkan dalam bidang sintaksis atau wacana dan bukan dalm bidang morfologi. Oleh karena itu, dalam buku ini dimasukkan pula pembahasan masalah kata negatif.

Formatif ingkar dalam bahasa Jawa kata, misalnya, *ora* 'tidak', *dudu* 'bukan', *aja* 'jangan', *tanpa* 'tanpa', *tan* 'tidak'.

Di samping formatif ingkar yang berwujud kata, ada beberapa formatif ingkar yang berwujud morfem terikat, misalnya, *a-* dalam *amoral* 'amoral', *asusila* 'asusila', *non-* 'dalam *nonsosial* 'nonsosial', *nonberas* 'nonberas', *in-* dalam *inkonvensional* 'inkonvensional'. Formatif ingkar yang bersifat morfemik semacam itu masih dianggap sebagai unsur serapan dan belum diakui sepenuhnya sebagai formatif ingkar bahasa Jawa. Oleh karena itu, formatif ingkar yang berwujud afiks tidak dibahas lebih lanjut dalam buku ini.

Sudaryanto (1983:170) membedakan pengertian antara petunjuk dengan kualifikator (pendesak) negatif. Kedua pengertian ini, yaitu petunjuk dan kualifikator negatif, erat hubungan dengan klausa negatif yang antonim dengan klausa positif. Kualifikator negatif adalah bagian dari petunjuk negatif dan keduanya merupakan ciri klausa negatif. Betapa pentingnya formatif ingkar dalam penentuan suatu klausa dan juga kalimat sehingga berdasarkan ada tidaknya kata negatif atau formatif ingkar akan menentukan klausa atau kalimat yang bersangkutan termasuk golongan positif (afirmatif) atau negatif (Cook, 1971:41; Ramlan, 1983:124).

Klausa yang di dalamnya terdapat kata negatif yang secara gramatik menegatifkan predikat, klausa yang bersangkutan disebut klausa negatif.

Kalau di dalam klausa tidak terdapat kata negatif yang secara gramatik menegatifkan predikat, klausa yang bersangkutan disebut klausa positif.

Formatif ingkar dikatakan hanya sebagai penunjuk negatif, kalau formatif ingkar yang bersangkutan mengisi fungsi tertentu. Hal ini terjadi baik pada inti maupun tidak. Baik dalam peringkat klausa maupun subklausa, sehingga terlibat dalam struktur fungsional. Contoh:

(120) *sinau ora dolan ya ora*

(121) *macan dudu kucing ya dudu*

(122) *macule tanpa kanca*

Formatif ingkar *ora* 'tidak' pada contoh (120), *dudu* 'bukan' pada contoh (121), dan *tanpa* 'tanpa' pada contoh (122) bukan merupakan kualifikator negatif melainkan hanya bertindak sebagai penunjuk negatif, karena formatif-formatif yang bersangkutan bertindak sebagai pengisi fungsi, yaitu fungsi P (predikat).

Di samping itu, formatif ingkar juga hanya bertindak sebagai penunjuk negatif. Kalau formatif ingkar yang bersangkutan terpisah dari klausa dengan bantuan jeda wajib, maka terbentuk struktur kalimat beruas. Kalimat beruas yang bersangkutan terdiri atas unsur klausa inti ditambah klausa buntung yang terdiri atas formatif ingkar itu. Contoh:

(123) *kowe nggawa HP, ora?*

(124) *sing mangan gerih kuwi kucingmu, dudu?*

Formatif ingkar *ora* 'tidak' pada contoh (123) dan *dudu* 'bukan' pada contoh (124) tidak termasuk kualifikator negatif karena formatif yang bersangkutan terpisah dari klausa inti dan mempunyai otonomi sebagai klausa yang disebut klausa buntung.

Formatif ingkar bertindak sebagai kualifikator, kalau formatif ingkar yang bersangkutan masuk terpadu dalam klausa. Jadi, termasuk dalam struktur fungsional, tetapi tidak mempunyai otonomi sebagai pengisi fungsi tertentu.

Pada umumnya, formatif ingkar yang bertindak sebagai kualifikator itu letaknya cenderung mengawali atau di depan kata yang menjadi inti predikat. Contoh:

(125) *Siti wis telung minggu iki ora mulih*

(125a) **Siti ora wis telung minggu iki mulih*

(125b) *ora Siti wis telung minggu iki mulih*

(126) *Siti dudu pacare mas Tina*

(127) *mlangane wis tanpa didulang maneh*

Formatif ingkar *ora* 'tidak' pada contoh (125) *dudu* 'bukan' pada contoh (126), dan *tanpa* 'tanpa' pada contoh (127) masuk terpadu ke dalam klausa. Bertindak sebagai modifikator pada kata yang menjadi inti frasa. Pengisi predikat masing-masing, dan bersama-sama dengan kata yang menjadi inti frasa yang bersangkutan mengisi fungsi predikat.

Formatif ingkar *ora* 'tidak' pada contoh (125) memodifikatori kata *mulih* membentuk frasa *ora mulih* dan frasa yang bersangkutan mengisi fungsi predikat.

Formatif ingkar *dudu* 'bukan' pada contoh (126) bertindak sebagai modifikator terhadap kata *dudu pacare* yang sudah berwujud frasa, kemudian membentuk frasa *dudu pacare mas Tina* dan frasa yang disebut terakhir ini sebagai pengisi fungsi predikat.

Formatif ingkar *tanpa* 'tanpa' pada contoh (127) bertindak sebagai modifikator kata *didulang* yang dalam contoh itu mengisi fungsi predikat.

Formatif-formatif ingkar di atas itu merupakan kualifikator negatif. Kualifikator itu telah terpadu dengan inti frasa pengisi predikat.

Kalau formatif-formatif ingkar itu letaknya diubah atau dipisahkan dari posisi semula akan mengakibatkan perubahan informasi. Bahkan kadang-kadang menjadi tidak gramatikal.

Informasi yang terkandung pada contoh (125c) akan berbeda dengan informasi yang terdapat pada contoh (125) dan informasi yang terkandung pada contoh (125a) akan berbeda dengan informasi yang terkandung pada contoh nomor (125b). Sebagai akibat dari perpindahan letak formatif ingkar, contoh nomor (125a), (125b), dan (125c) menjadi tidak gramatikal.

Sampai disini dapat diketahui bahwa formatif ingkar itu dapat berwujud formal kata golongan partikel atau morfem afiks. Formatif ingkar dapat bertindak sebagai penunjuk negatif. Dapat pula sebagai penunjuk negatif yang sekaligus sebagai kualifikator negatif. Kehadiran formatif ingkar memberikan ciri klausa atau kalimat negatif.

Sehubungan dengan masalah ingkar, pada subbab ini akan dibahas tentang ada tidaknya formatif ingkar yang berwujud kata negatif yang secara gramatik menegatifkan predikat atau fungsi lainnya dalam klausa.

Berdasarkan ada tidaknya kata negatif yang secara gramatik menegatifkan predikat atau fungsi lainnya, klausa bahasa Jawa dapat dibedakan menjadi dua golongan, yaitu:

1. Klausa positif
2. Klausa negatif

3.3.4.1 Klausa Positif

Klausa positif ialah klausa yang tidak mempunyai kata-kata negatif yang secara gramatik menegatifkan atau mengingkarkan predikat (Ramlan, 1983:125).

Kata negatif yang lazim digunakan dalam bahasa Jawa, misalnya *ora*, 'tidak', *tan* 'tidak', *tanpa* 'tanpa', *dudu* 'bukan' *aja'* 'jangan', dan masih ada beberapa lagi lainnya. Penerapan pelbagai kata negatif dalam bahasa Jawa sudah ada ketentuan yang mengatur. Contoh klausa positif, misalnya:

(128) *Amin tuku sega*

(129) *panene pak Tani saiki apik banget*

Pada kedua contoh di atas tampak tidak ada kata negatif yang menegatifkan predikatnya. Jadi, kedua contoh itu merupakan klausa positif.

3.3.4.2 Klausa Negatif

Klausa negatif ialah klausa yang memiliki kata-kata negatif yang secara gramatik menegatifkan predikat (Ramlan, 1983:125). Kata negatif yang bersangkutan seperti telah disebutkan di atas misalnya, *ora* 'tidak', *tan* 'tidak', *dudu* 'bukan', *aja'* 'jangan', *tanpa* 'tanpa' selalu letak kiri dari predikat.

Sehubungan dengan masalah kata negatif, Ramlan (1983: 125) telah mengemukakan ciri kata negatif dalam bahasa Indonesia ialah kata negatif ditentukan berdasarkan penghubung 'melainkan' yang menuntut adanya kata negatif pada klausa yang mendahuluinya.

Bagaimana caranya mantap untuk mengetahui secara mantap apakah kata yang bersangkutan negatif dalam bahasa Jawa? Ternyata sampai saat ini belum ditemukan penanda yang pasti untuk mengetahui kata negatif dalam bahasa Jawa.

Penentuan kata negatif yang dipergunakan dalam buku ini adalah berdasarkan makna dan intuisi.

3.3.4.2.1 *Ora* 'Tidak'

Kata *ora* 'tidak' menegatifkan predikat yang terdiri atas: frasa golongan verba, adjektiva, atau frasa preposisional. Contoh:

(130) *ambune ora enak*

(131) *pacare ora elek*

Kata *ora* 'tidak' menegatifkan adjektiva *enak* pada contoh (130) dan *elek* pada contoh (131).

Kata negatif *ora* 'tidak' keterangan letaknya begitu kuat di depan kata yang menjadi frasa yang menduduki fungsi predikat golongan verba dan adjektiva atau di depan frasa preposisional yang menduduki fungsi predikat. Contoh:

(132) *awake ora lemu*

(132a) **ora awake lemu*

(133) *lungguhe ora neng kursi*

(133a) **ora lungguhe neng kursi*

(133b) *lungguhe neng ora kursi*

Contoh nomor (132) yang mengandung kata negatif *ora* 'tidak' yang terletak langsung di depan kata *lemu* tidak mungkin diubah menjadi (132a). Kata *ora* 'tidak' pada contoh (133) diletakkan di belakang kata *lungguhe*, pada contoh (133a) diletakkan di depan kata *lungguhe* sehingga menjadi tidak gramatikal demikian juga contoh (133b) dianggap tidak gramatikal.

Kata *ora* 'tidak' pada contoh (134) tidak menegatifkan predikat pada klausa inti yang mengikutinya. Hal itu dapat dibuktikan dengan membubuhkan kata negatif pada masing-masing predikat yang bersangkutan.

Contoh:

(134) *ora, lungguhe ora neng kursi*

Contoh (134) membuktikan bahwa kata negatif *ora* ‘tidak’ yang diikuti jeda wajib semacam itu tidak menegatifkan predikat klausa inti yang mengikutinya, melainkan menegatifkan sesuatu di luar klausa yang mengikutinya itu. Sesuatu yang dimaksudkan di sini ialah “pernyataan” yang mungkin telah disebutkan sebelumnya, baik dalam wujud alenia, kalimat, atau klausa.

Kata *ora* yang diikuti jeda wajib seperti tercantum pada contoh (135) berstatus sebagai klausa yang lazim disebut klausa buntung. Tugasnya dapat sebagai penjelas atau penegasan. Masalah semacam ini selanjutnya akan diuraikan secara mendalam pada pembahasan tentang wacana.

Kata negatif *ora* ‘tidak’ yang terletak di depan predikat itu secara gramatik menegatifkan predikat yang bersangkutan, secara semantik jangkauan penegatifannya dapat melampaui batas fungsi predikat itu, kalau klausa yang bersangkutan mempunyai unsur fungsi yang lain misalnya, fungsi objek, fungsi pelengkap, atau fungsi keterangan. Pada klausa:

(136) *Mbah Dharma ora sedhih*

Kata *ora* 'tidak' menegatifkan kata *sedhih* yang berfungsi sebagai predikat. Hal itu dapat dibuktikan pada contoh (136a) berikut.

(136a) *Mbah Darma ora sedhih, nanging malah seneng atine*

Lain halnya dengan contoh (136a), kata *ora* 'tidak' dapat menegatifkan kata *nukokake* yang berfungsi sebagai predikat atau menegatifkan kata-kata lain di luar fungsi predikat. Hal ini bergantung kepada isi keterangan yang diberikan oleh klausa di luar klausa inti yang bersangkutan seperti yang terlihat pada contoh-contoh berikut.

(137) *Pak Parmaja ora nukokake buku sintaksis Aris, nanging nukokake buku sintaksis bu Par*

Kata *ora* 'tidak' pada contoh (137) secara gramatik menegatifkan kata *nukokake* yang mengisi fungsi predikat tetapi secara semantik kata yang bersangkutan dapat menegatifkan kata-kata lain di luar kata yang mengisi fungsi predikat itu.

Berdasarkan keterangan yang diberikan secara eksplisit oleh klausa yang mengikutinya, dapat diketahui bahwa kata *ora* 'tidak' pada contoh (137) secara gramatik menegatifkan *nukokake*, tetapi secara semantik menegatifkan kata *Aris* yang mengisi fungsi objek.

Hal di atas dapat diketahui adanya kata *Bu Par* yang dimunculkan pada klausa berikutnya sebagai penjelasan terhadap kata yang dinegatifkan itu.

Ditinjau dari struktur datau letaknya, kata negatif *ora* 'tidak' cenderung berada di depan kata yang berfungsi sebagai inti predikat. Akan tetapi, ditinjau dari taraf atau kadar kedekatan hubungan antara kata negatif yang bersangkutan dengan kata yang menjadi predikatnya, letak kata negatif itu akan mengalami perubahan-perubahan.

Perubahan-peubahan di atas tidak selalu terletak langsung di depan kata yang menjadi inti predikat. Hal ini berlaku jika predikat yang bersangkutan terdiri atas frasa yang mempunyai unsur-unsur inti dan modifikator. Yang mendorong timbulnya perubahan-perubahan itu antara lain:

(a) kalau unsur yang ditonjolkan berubah

(b) kalau cakupan jangkauan pengingkarnya berubah. Contoh:

(138) *kanca-kancane padha ora ngerti*

(139) *kanca-kancane ora padha ngerti*

Pada contoh (138) dan (139) ini terdapat perubahan letak, yaitu kata negatif *ora* 'tidak' pada (138) langsung di depan kata yang mengisi

fungsi predikat dan pada (139) kata negatif yang bersangkutan bukan langsung di depan kata yang menjadi inti predikat itu.

Informasi yang terkandung pada (138) dan (139) itu masih sama, hanya unsur atau konstituen yang ditonjolkan mengalami perubahan.

Sehubungan dengan ketentuan (b) dapat dikemukakan beberapa contoh (dengan penambahan unsur yang diletakkan di dalam kurung sebagai penjelas) sebagai berikut.

(140) *dheweke kudu ora nginep (kudu mulih)*

(141) *dheweke ora kudu nginep (oleh mulih)*

Perpindahan letak bagi kata negatif *ora* 'tidak' pada contoh (140) dan (141) ini bukan saja terdorong ingin menonjolkan suatu konstituen, melainkan perubahan jangkauan pengingkarannya.

Di samping terdapat frasa yang dapat diberi penanda negatif dan letak penanda negatif itu diubah-ubah, dalam bahasa Jawa terdapat beberapa frasa yang menduduki fungsi predikat yang tidak dapat diberi kata negatif *ora* 'tidak' dan terdapat pula yang dapat diberi kata negatif *ora* 'tidak' tetapi tidak dapat diubah-ubah letaknya.

Contoh:

(142) *Riella wis ora nesu maneh*

(142a) **Riella ora wis nesu maneh*

(143) *Riella durung mangan*

(143a) **Riella durung ora mangan*

(143a) **Riella ora durung mangan*

Contoh (142) menunjukkan bahwa frasa *wis ora nesu maneh* menduduki fungsi predikat yang di dalamnya terdapat kata negatif *ora* ‘tidak’. Akan tetapi, kata negatif yang bersangkutan tidak dapat diubah letaknya sehingga kalau diubah seperti pada contoh (142a) menjadi tidak gramatikal. Selanjutnya frasa *durung mangan* pada contoh (143) adalah menduduki fungsi predikat, tetapi frasa yang bersangkutan tidak dapat diberi kata negatif *ora* ‘tidak’ sehingga kalau diberi kata negatif *ora* ‘tidak’ akan menjadi tidak gramatikal (143a) atau meragukan kegramatikalannya (143b). Hal itu terjadi karena kata *durung* dapat dimasukkan sebagai formatif ingkar.

Kata negatif *ora* ‘tidak’ yang telah diuraikan di depan kebanyakan mengawali kata atau frasa yang mengisi fungsi predikat dan secara gramatik menegatifkan predikat yang bersangkutan. Selain itu, dalam

bahasa Jawa terdapat kata negatif *ora* ‘tidak’ yang mengawali fungsi-fungsi lain selain predikat, misalnya, fungsi subjek atau fungsi objek.

Contoh:

(144) *ora saben mahasiswa kudu tuku buku*

(145) *saben mahasiswa ora kudu tuku buku*

(146) *saben mahasiswa kudu ora tuku buku*

(147) *dheweke ora mangan saben panganan*

(148) *dheweke mangan ora saben panganan*

(149) *ora saben panganan dheweke mangan*

Kata negatif *ora* ‘tidak’ pada contoh (144) mengawali frasa *saben mahasiswa* yang berfungsi sebagai subjek sekaligus menegatifkannya. Suatu bukti bahwa kata negatif yang bersangkutan menegatifkan subjek, kalau kata negatif itu dipindahtempatkan, misalnya menjadi (145) atau (146), maka informasi yang terkandung pada masing-masing struktur akan menjadi berbeda.

Selanjutnya, kata *ora* ‘tidak’ pada contoh (147) mengawali *saben panganan* yang mengisi fungsi objek dan jika kata negatif yang bersangkutan dipindahtempatkan di depan predikat, misalnya menjadi

(148), maka informasi yang terkandung pada masing-masing satuan lingual itu akan berbeda.

Kata negatif ingkar *ora* 'tidak', di samping sebagai penunjuk negatif atau penunjuk ingkar pada klausa tunggal sebagaimana tersebut di depan, juga dapat berfungsi penunjuk negatif pada klausa kompleks. Dalam hal ini kata negatif yang bersangkutan mungkin terletak di dalam klausa inti, klausa bawahan, atau dalam masing-masing klausa selaras dengan informasi yang akan dikemukakan. Contoh:

(150) *sanajan kesel, dheweke ora gelem leren*

(150a) **sanajan kesel, dheweke gelem leren*

(150b) **sanajan ora kesel, dheweke gelem leren*

Kata negatif *ora* 'tidak' pada contoh (150) secara gramatik dan juga semantik menegatifkan predikat pada klausa inti, yaitu *gelem leren*.

Dalam hal di atas kata negatif yang bersangkutan wajib ada pada klausa inti itu dan tidak boleh dihilangkan, misalnya, menjadi (150a). Dengan kata lain, klausa tipe (150) tidak boleh dijadikan klausa positif karena hal itu memang tidak mungkin, sebab ada kendala semantik.

Di samping tidak dapat dijadikan klausa positif, klausa tipe (150) itu tidak mungkin pula diubah menjadi (150b), yang itu menempatkan kata

negatif *ora* ‘tidak’ pada klausa bawahannya. Keadaan seperti yang terdapat pada (150b) itu tidak diterima dengan alasan yang sama yakni ada kendala semantik pula.

3.3.4.2.2 *Tan* ‘Tidak’

Klausa negatif yang berformatif *tan* ‘tidak’ lazimnya terdapat dalam klausa ragam literer. Dalam pemakaian keseharian jarang sekali konsep *tan* dipakai.

Secara semantik, klausa tipe ini sejalan dengan klausa negatif yang berformatif ingkar *ora* ‘tidak’, tetapi secara gramatik tidak selalu demikian. Hal itu antara lain disebabkan adanya kendala tingkat tutur atau ragam. Klausa negatif yang berformatif ingkar *tan* bersifat literer, sedangkan klausa negatif yang berformatif *ora* bersifat kontemporer.

Klausa negatif berformatif *tan* mempunyai beberapa tipe seperti halnya klausa negatif yang berformatif ingkar *ora*, tetapi jumlahnya tidak persis sama. Beberapa contoh klausa negatif yang berformatif ingkar *tan* adalah sebagai berikut.

(151) *tindakira tan cinarita*

(152) *panguwasane tan winates*

Formatif ingkar *tan* pada contoh (151) secara gramatik dan semantik mengingkari kata *cinarita* yang bertindak sebagai predikat.

Pada contoh (152) mengingkari predikat, yaitu *winates*, yang mengisi fungsi inti predikat. Hingga di sini dapat diketahui bahwa kata negatif *tan* 'tidak' dapat berfungsi sebagai penunjuk ingkar yang secara semantik dan gramatik menegatifkan predikat, baik pada klausa inti maupun frasa.

Dari uraian di atas kiranya dapat diambil simpulan sementara bahwa kata negatif ingkar *tan* mempunyai kesejajaran dengan negatif *ora*.

Dari uraian itu pula diketahui bahwa pada buku ini tidak ditemukan kata negatif *tan* yang mempunyai otonomi sebagai klausa buntung seperti halnya kata negatif *ora* dan tidak dijumpai pula kata negatif *tan* yang mengingkari fungsi lain di luar predikat, misalnya, subjek, objek atau keterangan.

Hal yang terakhir di atas terbukti contoh-contoh (153) dan (154), tidak berterima. Bagi orang Jawa sekarang, berdasarkan pengecekan pada informan, lebih suka menggunakan bentuk-bentuk (155) dan (156) daripada bentuk-bentuk (68) dan (69) itu. Contoh-contoh yang dimaksudkan sebagai berikut.

(153) **tan saben wong gelem ngakoni keluputane*

(154) **dheweke lungguh tan neng kursi*

(155) *ora saben wong gelem ngakoni keluputane*

(156) *dheweke lungguh ora neng kursi*

3.3.4.2.3 *Dudu* 'bukan'

Kata negatif *dudu* 'bukan' lazim dipakai sebagi penunjuk negatif yang mengingatkan predikat yang berwujud kata atau frasa golongan nomina. Meskipun demikian, terdapat pula kata negatif dulu yang secara gramatik menegatifkan kata atau frasa golongan verba, adjektiva, numeralia, atau frasa preposisional. Contoh:

(157) *pacare dudu kuwi*

(158) *dheweke dudu kancaku*

(159) *Aziz dudu anake mbok Marta*

Contoh (157) kata negatif *dudu* 'bukan' menegatifkan predikat yang berwujud nomina *pacare*, pada contoh (158) menegatifkan predikat yang berwujud pronomina *dheweke*, contoh (159) kata *dudu* menegatifkan predikat yang berwujud frasa nominal *anake mbok Marta*.

Di samping secara gramatik menegatifkan predikat, kata negatif *dudu* 'bukan' sering pula menegatifkan fungsi lain di luar predikat yang bersangkutan. Contoh:

(160) *Suminten kagolong dudu bocah bodho*

Kata negatif *dudu* 'bukan' pada contoh (160) terletak di depan frasa preposisional *bocah bodho* yang menduduki fungsi pelengkap dan kata negatif yang bersangkutan menegatifkan pelengkap itu.

Meskipun kata negatif *dudu* 'bukan' dapat menegatifkan fungsi di luar predikat, tetapi contoh-contoh berikut menunjukkan bahwa kata negatif *dudu* 'bukan' tetap menegatifkan atau mengingkarkan predikat.

(161) *dudu bocah kuwi sing ngantemi aku*

(162) *sing ngantemi aku dudu bocah kuwi*

Kelihatannya kata negatif *dudu* 'bukan', terutama pada contoh (161) dan (162), mengingkarkan subjek karena letaknya di awal klausa. Akan tetapi, dugaan itu ternyata salah.

Fungsi subjek pada contoh (161) dan (162) bukan diduduki oleh kata yang didahului oleh kata *dudu*, melainkan oleh frasa atau kata yang didahului oleh *sing* 'yang'. Fungsi predikat pada contoh-contoh itu tetap diduduki oleh kata yang diawali oleh kata *dudu* 'bukan'. Suatu bukti bahwa

fungsi predikat itu diduduki oleh *dudu* + *nomina*, kalau satuan *dudu* + *nomina* yang bersangkutan diletakkan pada awal klausa harus diberi jeda di antara satuan tersebut dengan satuan lainnya.

Penempatan predikat yang diawali oleh *dudu* pada awal klausa adalah karena masalah topikalisasi, yaitu ingin menonjolkan predikat yang bersangkutan.

Seperti halnya kata negatif *ora* 'tidak', kata negatif *dudu* 'bukan' sering bukan dijadikan sebagai kualifikator negatif, melainkan hanya sebagai penunjuk negatif saja. Contoh:

(163) *kucing ya dudu, macan ya dudu*

Kata negatif *dudu* 'bukan' pada contoh nomor (163) bukan sebagai kualifikator karena kata yang bersangkutan menduduki fungsi tertentu, yaitu predikat.

Di samping kata negatif *dudu* 'bukan' dipakai sebagai kualifikator negatif penunjuk negatif dalam indikatif. Kata negatif yang bersangkutan juga dapat digunakan sebagai pengandaian dan pengharapan negatif (desideratif negatif) dengan jalan pembubuhan sufik *-a*. Contoh:

(164) *dudua aku sing didhawuhi maju*

Bentuk-bentuk seperti yang terlihat pada contoh-contoh terakhir ini memang ada dalam bahasa Jawa, tetapi sekarang tidak begitu produktif lagi.

Secara gramatik, kata negatif *dudu* 'bukan' menegatifkan predikat atau inti predikat, tetapi secara semantik kata negatif yang bersangkutan memungkinkan mengingkari fungsi-fungsi lain di luar predikat atau inti predikat yang bersangkutan. Contoh:

(165) *dheweke dudu pegawe negri, nanging pegawe swasta*

Kata negatif *dudu* 'bukan' pada contoh (165) secara gramatik menegatifkan kata *pegawe* yang berfungsi sebagai inti predikat atau frasa *pegawe negri* yang berfungsi sebagai predikat, tetapi secara semantik kata negatif yang bersangkutan menegatifkan kata _____ yang hanya berfungsi sebagai modifikator frasa *pegawe negri*. Hal itu dapat dibuktikan dengan dimunculkannya kata *swasta* sebagai penjelasan kontradiktif dari kata *negri* pada klausa sebelumnya.

3.3.4.2.4 *Aja* 'jangan'

Formatif ingkar atau kata negatif *aja* 'jangan' tidak saja digunakan untuk menegatifkan predikat yang berwujud kata atau frasa golongan verba tetapi juga nomina, numeralia, adjektiva, atau frasa preposisional.

Kata negatif *aja* 'jangan' ini lazimnya berfungsi sebagai penunjuk imperatif atau penunjuk perintah ingkar. Contoh:

(166) *kowe aja mangan saiki*

(167) *bojomu aja oleh mangan panganan sing mambu lenga*

(168) *klambine sragam rupane aja abang*

Kata negatif *aja* 'jangan' menegatifkan predikat yang dapat berwujud kata atau frasa golongan verba, misalnya, *mulih* pada contoh (166) atau *oleh mangan* pada contoh (167). Berwujud adjektiva, misalnya, *abang* pada contoh (168)

Kata negatif ingkar *aja* 'jangan' sering menjadi susunan terpadu dengan kata golongan adjektiva bentuk ulang sehingga bentuk negatif semacam itu tidak dapat dibuat bentuk positif hanya dengan menghilangkan kata negatif yang bersangkutan. Contoh:

(169) *kuliah kuwi aja adoh-adoh*

(170) *nandure aja cedhak-cedhak*

Contoh-contoh di atas tidak dapat dibuat bentuk positif hanya dengan menghilangkan kata negatifnya saja seperti terlihat pada contoh (171) dan (172), tetapi harus dibuat dengan cara lain, misalnya dengan cara seperti terlihat pada contoh (173) dan (174) sebagai berikut.

(171) **kuliah kuwi adoh-adoh*

(172) **nandure cedhak-cedhak*

(173) *kuliaha sing adoh-adoh*

(174) *nandure sing cedhak-cedhak*

Di samping itu, kata negatif *aja* 'jangan' dapat hanya berstatus sebagi penunjuk negatif, tetapi tidak dapat digolongkan sebagai kualifikator. Hal itu terjadi karena kata negatif yang bersangkutan mempunyai otonomi sebagai pengisi fungsi, misalnya, pada contoh (175) dan (176), atau bahkan mandiri sebagai klausa buntung, misalnya, pada contoh (113) dan (114) sebagai berikut.

(175) *njaluk aja, utang ya aja*

(176) *nyikut aja, njambak ya aja*

(177) *aja, kowe aja pindhah*

(178) *kowe arep pindhah, aja*

Kata negatif *aja* ‘jangan’ yang dianggap sebagai klausa buntung pada contoh (177) dan (178) ialah dari klausa inti dan secara struktural dipisahkan oleh jeda wajib.

3.4.2.5 *Tanpa* ‘tanpa’

Kata negatif *tanpa* ‘tanpa’ mempunyai makna ‘tidak mempergunakan’, tidak disertai, ‘tidak sama sekali’, ‘tidak ada’, atau ‘tidak dengan’.

Kata negatif ingkar ini kadang-kadang terasa sebagai “kerja” atau setidak-tidaknya sebagai “adverbia”.

Kata negatif *tanpa* ‘tanpa’ dapat menegatifkan predikat yang berwujud kata atau frasa golongan verba atau nomina. Contoh:

(179) *Susi tanpa nggawa klambi*

(180) *klambine tanpa disetrika*

(181) *klambine tanpa dibenikake*

Kata negatif *tanpa* ‘tanpa’ pada contoh-contoh di atas menegatifkan kata golongan verba, misalnya *nggawa* pada contoh (179), *disetrika* pada

contoh (180), dan *dibenikake* pada contoh (181). dapat menegatifkan fungsi-fungsi lain di luar fungsi inti predikat itu. Contoh:

(182) *dheweke dolanan dhewe tanpa kanca*

(183) *Setyawan lunga tanpa kanca*

Predikat pada contoh (182) ialah *lunga*, pada contoh (183) ialah *dolanan dhewe*. Dengan demikian, kata negatif *tanpa* ‘tanpa’ pada contoh-contoh di atas secara gramatik menegatifkan fungsi lain di luar predikat. Akan tetapi, kalau ditinjau secara semantik, kata *tanpa* itu tetap menegatifkan predikat, tetapi bukan predikat pada klausa inti.

Hal di atas dapat dibuktikan dengan menampilkan parafrasa masing-masing contoh tersebut, sebagai berikut.

(184) *dheweke dolanan dhewe tanpa ngajak kanca*

(185) *Setyawan lunga tanpa ngajak kanca*

Contoh di atas merupakan parafrasa dari contoh sebelumnya. Dengan penampilan parafrasa dari contoh itu dapat dibuktikan bahwa kata negatif *tanpa* tetap menegatifkan predikat. Sebab, kata-kata yang berada di belakang *tanpa* pada contoh (184) dan (185) adalah berfungsi sebagai predikat pada subklausa.

3.3.4.2.6 *Wegah* atau *Emoh* 'Enggan'

Kata negatif *wegah* 'enggan' mempunyai unsur makna 'tidak' ditambah 'mau' yang dapat berfungsi sebagai adverbial.

Kata negatif *wegah* 'enggan' mempunyai makna 'tidak mau', yaitu negatif + adverbial secara bersama-sama. Oleh karena itu, kata negatif yang bersangkutan dapat digolongkan adverbial negatif.

Kata negatif *wegah* 'enggan' kebanyakan hanya menegatifkan predikat yang berwujud kata atau frasa verbal. Contoh:

(186) *Ariel wegah sinau*

(187) *Dwi wegah nyambut gawe*

Kata negatif *wegah* 'enggan' pada contoh-contoh di atas seluruhnya menegatifkan predikat yang termasuk golongan verbal.

Selanjutnya, kata negatif *wegah* 'enggan' secara semantik antonim dengan kata *gelem* 'mau'. Oleh karena secara semantik kata *wegah* mempunyai dua komponen makna, yaitu negatif dengan adverbial, maka kata yang bersangkutan sering dapat diperlakukan sebagai verbal biasa sehingga dapat dibubuhi kata negatif lain, misalnya, *ora* 'tidak', menjadi *ora wegah* 'tidak enggan'.

Secara gramatik satuan *ora wegah* 'tidak enggan' adalah bentuk negatif. Akan tetapi secara semantik satuan *ora wegah* 'tidak enggan' justru mempunyai makna positif, yaitu 'mau'. Contoh:

(188) *satemene Dwi ora wegah nyambut gawe*

BAB IV

RINGKASAN

Berdasarkan uraian di atas, dapat dicatat beberapa hal sebagai berikut.

1. Kata negatif dalam bahasa Jawa secara gramatik lazimnya menegatifkan **predikat** atau *wasesa*. Akan tetapi, secara semantik dan kadang-kadang secara gramatik pula jangkauan penegativannya sering dapat melampaui batas fungsi predikat yang bersangkutan.
2. Kata negatif yang pokok dan lebih terkenal dalam bahasa Jawa adalah *ora* 'tidak' dan *dudu* 'bukan'. Kata negatif *ora* 'tidak' lazimnya menegatifkan verba dan *dudu* 'bukan' menegatifkan nomina. Meskipun demikian, masing-masing kata negatif yang bersangkutan sering digunakan untuk menegatifkan kata atau frasa golongan lain di luar ketentuan.
3. Khusus mengenai kata negatif *ora* 'tidak' dapat menjadi bagian dari dari konjungsi, misalnya, *ora wurung* 'tidak urung', menjadi bagian atau anggota dari frasa standar, misalnya *sida ora sida*

‘jadi tidak jadi’. *gelem ora gelem* ‘mau tidak mau’, *lega ora lega* ‘ihklas tidak ihklas’, dan *teka ora teka* ‘datang tidak datang’, *ora teka-teka* ‘tidak datang-datang’, ‘tidak cepat datang’.

Di samping itu kata negatif *ora* ‘tidak’ sering pula dipakai dalam bentuk ulang yang dirangkaikan dengan sufiks *-e* ‘-nya’ atau kombinasi afiks *sa-...-ne*, misalnya, *ora-orane* ‘tidak kalau...’ (*ora-orane yen aku ngapusi* ‘tidak kalau saya akan menipu’, *saora-orane* ‘setidak-tidaknya’ dan sering dijumpai pula bentuk ulang kata negatif *ora* ‘yang tidak-tidak’; *sing ora-ora* ‘yang bukan-bukan’. Dalam masalah ini kata negatif *ora* ‘tidak’ diragukan kadar fungsinya sebagai penunjuk negatif.

4. Masih ada kaitannya dengan masalah kata negatif *ora* ‘tidak’, kata ini secara dialektis sering digunakan sebagai penanda negatif imperatif atau penunjuk perintah ingkar. Hal semacam ini lazim digunakan dalam ragam nonformal di kalangan masyarakat Yogyakarta.
5. Di samping kata-kata negatif seperti di atas, masih ada beberapa kata yang secara semantik berkadar negatif, tetapi secara gramatik meragukan. Beberapa kata itu, misalnya, *mokal* ‘mustahil’, *sengara* ‘mustahil’, ‘tidak mungkin’, *langka* ‘mustahil’.

6. Di samping itu, dalam bahasa Jawa terdapat kata *durung* ‘belum’ yang identik dengan kata “belum” dalam bahasa Indonesia. Ramlan (1983: 125-127) memasukkan kata “belum” dalam golongan kata negatif dengan alasan yang cukup kuat. Akan tetapi, untuk kata *durung* ‘belum’ dalam buku ini hanya dianggap sebagai kata penunjuk aspek, sehingga tidak dibahas. Hal ini terjadi karena belum ditemukan cara yang kuat untuk membuktikan suatu kata termasuk kata negatif atau bukan.
7. Setelah mengikuti pembicaraan pada bagian terdahulu ada beberapa hal yang perlu diperhatikan. *Pertama*, klausa ternyata tidak hanya mengisi tataran kalimat tunggal, kalimat majemuk, tetapi juga dalam tataran wacana. Kalau demikian halnya, lalu dihadapkan pada masalah unsur fungsi minimal yang harus ada untuk terbentuknya sebuah klausa. Hal yang perlu diperhatikan ialah masalah elipsisasi dalam kalimat jawab. *Kedua*, sampai saat ini belum ada kesepakatan yang mudah diikuti antara pengertian fungsi-fungsi; objek, semiobjek, pelengkap, dan keterangan. Hal ini kiranya perlu diperhatikan.

INDEKS

A

Adjektif
Adjektival

D

deiktif

I

Inti
Intransitif

K

Klausa
Klausa bebas
Klausa terikat

P

Preposisi
Pemerluas

U

Unsur

B

basa
bahasa

E

Ekuasional
Elips

M

Modifikator

S

Sintaksis
Satuan Gramatik

C

clause

F

Frasa
Frasa Adjektival
Frasa Nominal
Frasa Numeral
Frasa Preposisional

N

Nomina
Nominal
Numeralia

T

Transitif

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin dkk. 1983. *"Struktur Frase Bahasa Jawa"* Yogyakarta: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah DIY.
- Bach , Emmon. 1979. *"Purpose Clauses and Control"* dalam *The Nature of Syntactic Representation*. Dordrecht: Holland. London.
- Cook, W.A. 1969. *Introduction to Tagmemic analysis*. London-New York Sidney-Toronto. Holt, Rinehart & Winston.
- Fokker, A.A. 1972. *Pengantar Sintaksis Indonesia'* diindonesiakan oleh Djonhar, Jakarta: Pradnya Paramita.
- Gina, dkk. 1984. "Frase Nominal dalam Bhasa Jawa". Yogyakarta: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah DIY.
- Haji Omar, Asmah. 1980. *Nahu Melayu Mutahir*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka kementerian Pelajaran Masyarakat.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Mallinson, Graham and Barry J. Blake. 1981. *Language Typology, Cross-Linguistic Studies in Syntax*. Amsterdam-New York-Oxford: North Hollad Publishing Company.
- Mauhews, P.H. 1981. *Syntax*. London: Cambridge University Press.
- Poedjosoedarmo, Soepomo dkk. 1981. "Sistem Pemajemukan dalam Bahasa Jawa". Yogyakarta: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Ramlan, M. 1987. *Ilmu Bhahasa Indonesia: Sintaksis*. Yogyakarta: CV. Karyono.

- Sudaryanto. 1983. *Predikat-Objek dalam Bahasa Indonesia, keselarasan Pola Urutan*. Jakarta: Djambatan.
- Sudaryanto. 1976. *Types of Javanese Action Clausa Root*” dalam *From Baudi to Indonesian*. Jayapura: Cendrawasih University & summer Institute of Linguistic.
- Stener, Robert, Ignatius Suharno, dan Kenneth L. Pike. 1976. *“Experime, Syntax applied to The Relation Between Sentence and Sentece Clu... in Indonesian”* dalam *From Baudi to Indonesian*. Jayapura: Cendrawasih University & Summer Institute of Linguistic.
- Verhaar, S.Y., Y.W.M. 1980. *Teori Linguistik dan Bahasa Indonesia*. Yogyakarta. Kanisius.
- _____. 1981. *“On the Syntax of ‘yang’ in Indonesia” (a paper of the Third International Conference on Austronesian Linguistic*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- _____. 1981. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wedhawati dkk. 1981. *Sistem Morfologi Kata Benda dan Kata Sifat Bhasa Jawa*. Yogyakarta :Proyrk Penelitian Bhasa dan Sastra Indonesia dan Daerah DIY.

Surana lahir di Sragen, Jawa Tengah, tanggal 05 Oktober 1968. Tahun 1993 menyelesaikan studi sarjana di Fakultas Ilmu Budaya UGM (Linguistik) dan Pendidikan Olah Raga FIK UNY Yogyakarta. Tahun 1997 masuk Pascasarjana Linguistik UGM dan lulus tahun 2000. Tahun 2015 telah menyelesaikan program S-3 UGM.



Sejak tahun sembilan puluh, tepatnya tahun 1991 telah mengajar mulai dari TK sampai SMU. Sejak lulus Sastra Daerah langsung dipercaya mengajar di FBS Unesa sampai sekarang.

Sekarang Lektor Kepala dalam matakuliah Linguistik. Aktif dalam berbagai seminar baik regional, nasional maupun internasional, baik sebagai pembicara maupun sebagai peserta. Ada puluhan penelitian bahasa yang telah dilakukan juga puluhan makalah yang telah ditulis.

Berbagai buku telah ditulis dan diterbitkan di antaranya: Ayo Sinau Basa Jawa Jilid 1 sampai 6, Pimulang Basa Jawi Jilid 1 sampai 6, Bahasa Indonesia, Sosiolingistik, Bahasa Kawi, Fonologi, dan Sintaksis.

Sintaksis sebagai bagian tatabahasa atau paramasastra ada yang mengartikan sebagai bagian dari linguistik yang mempelajari tatakalamat. Namun, yang menjadi objek garapan sintaksis tidak hanya kalimat tetapi juga klausa dan frasa.

Kalimat, klausa, dan frasa tersusun atas pelbagai kata. Maka yang dipelajari dalam sintaksis berarti juga semua hal yang merupakan penyusun ketiganya. Mengingat objek sintaksis yang demikian luas maka sudah semestinya diperlukan perhatian yang lebih.

